Kholil Ar- Rohman

KURIKULUM CINTA
di Era Kekinian

Kompetensi Dasar yang Harus Dimiliki
Oleh Seseorang yang Ingin
Membahagiakan Kekasihnya

republik karya

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda palingbanyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda palingbanyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh)tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kholil Ar- Rohman

KURIKULUM CINTA di Era Kekinian

Kompetensi Dasar yang Harus Dimiliki Oleh Seseorang yang Ingin Membahagiakan Kekasihnya

republik karya

KURIKULUM CINTA di Era Kekinian

Kompetensi Dasar yang Harus Dimiliki Oleh Seseorang yang Ingin Membahagiakan Kekasihnya

Penulis : ***Kholil Ar-Rohman***
Editor : *Atho' Illah*
Cover : *M. Firdaus Imaduddin*
Layouter : *Atho' Illah*

Cetakan Pertama, Januari 2021

Diterbitkan pertama kali oleh :

Republik Karya
Jalan Gajayana, nomor 50 Dinoyo,
Lowokwaru, Malang, Jawa Timur 65144
e-mail: *republikkarya@gmail.com*
Telepon: 085230797600

© All Right Reserved

ISBN : 978-623-95592-4-3

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dr. Halimi Zuhdy, M.Pd

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Cinta yang tidak pernah sampai pada hilirnya, ia terus mengalirkan kerinduan. Cinta yang tidak akan pernah karam, ia kan terus bergelombang di pantai rasa. Dan tidak pernah sampai pada gelar akademik apapun, tidak ditemukan kurikulumnya, silabusnya, bahkan bagaimana mengajarkan cinta. Ia milik semua manusia, tapi ia berupa-rupa. Mas Kholil Rahman dalam buku ini mencoba mengurai bagaimana kurikulum cinta dan rindu itu, dan bagaimana rupa-rupa keduanya.

Dr. Karkono, S.S., M.A.
(Pengajar Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang)

Sebuah karya yang ditulis dengan kejujuran dan kejernihan. Dengan gaya tutur yang khas dan personal, saat membacanya, kita serasa sedang menyimak curahan hati yang tidak kering makna. Pilihan tema yang dekat dengan keseharian dan pilihan diksi yang tidak biasa, menjadikan karya ini layak menjadi asupan bacaan kita. Selamat untuk penulis yang telah menjelajahi samudera kesunyian dan dituangkan dalam kumpulan prosa ini. Senantiasa berkarya dan bergerak.

Pengantar Penulis

Segala Puji milik Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah mengatur segalanya dengan sangat baik. Mulai dari menetapkan segala takdir hambanya, mencukupi semua kebutuhan hambanya dengan kasih sayang, dan membalas segala perbuatan hambanya dengan adil. Dan berkat pertolongan-NYA lah naskah buku ini bisa rampung dengan segala kelebihan dan kekurannya.

Tak lupa pula, sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Karena berkat beliaulah kita bisa terangkis dari jurang-jurang kemaksiatan menuju ke alam yang terang benderang. Tentunya dengan adanya iman, Islam, dan ihsan.

Sebagai penulis, saya pribadi mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh elemen yang telah ikut membantu dan mendukung terbitnya buku ini. Baik secara langsung ataupun tidak langsung. Mulai dari segi waktu, pemikiran, tenaga, dan lain sebagainya. Terutama kepada Ayahanda tercinta **Hasan Basri** dan Ibunda tercinta **Supini** yang tak henti-hentinya mendukung saya dalam mengambil jalan kebaikan ini.

Buku ini adalah hasil karangan ketiga saya setelah buku pertama, Antologi puisi berjudul "*Kenangan Yang Dirindukan*" dan buku kedua, kumpulan cerita pendek berjudul "*Hebatnya Budaya Bercanda*". Tentunya, penyusunan naskah ini berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan perenungan mendalam yang dilakukan di beberapa tempat dan waktu tertentu.

Buku ini adalah kumpulan prosa sederhana yang ingin membuat pembaca bahagia. Bahagia yang mungkin

dikarenakan diksinya yang sederhana, maknanya yang istimewa, metaforanya yang luar biasa, atau bahkan sebab-sebab lain yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Intinya, kehadiran buku ini ingin membuat pembaca bahagia dan melupakan segala luka yang pernah terjadi sepanjang perjalanan usia.

Buku ini diangkat dari fenomena cinta yang dialami secara pribadi oleh penulis, cerita-cerita teman sekitar, dan juga imajinasi-imajinasi liar yang berisi kemustahilan dan ketidakmungkinan. Semua aspek tersebut melebur dalam kepala menulis dan meledak menjadi kata yang tersusun, kalimat yang bisa dipahami, hingga paragraf yang indah.

Harapan penulis, semoga dengan hadirnya buku ini bisa menambah geliat literasi dan gairah membaca semua kalangan. Baik yang masih muda ataupun yang sudah tua. Lebih-lebih buku ini bisa menginspirasi pembaca dalam menulis dan menciptakan karya yang lebih spektakuler. Tentu hal tersebut akan menjadi kebahagiaan tersendiri bagi penulis.

Pengantar Atho' Illah

(Penulis 10 buku, Motivator & Entrepreneur)

Berbicara tentang cinta memang tidak akan lekang dari yang namanya manusia, selama ada manusia, cinta tidak akan pernah bosan untuk diperbincangkan ataupun diseminarkannya. Membaca judul bukunya saja yang ditulis oleh Kholil Ar-Rohman ini ***"Kurikulum Cinta di Era Kekinian"*** Saya menjadi berpikir tentang sebuah pelajaran yang di dalamnya tentu ada banyak kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siapapun yang menginginkan kekasihnya bahagia.

Ketika saya membaca lebih dalam, Kholil Ar-Rohman seakan ingin meneriakkan bahwa siapapun yang ingin membangun dan menanam cinta, kita harus mempunyai pedoman yang cantik dalam penerapannya. Saya turut senang sekali atas hadirnya buku ini, karena di dalamnya tidak hanya berbicara tentang cinta, akan tetapi banyak pelajaran yang patut kita renungkan bersama. Tidak hanya sebuah pelajaran, akan tetapi juga terdapat banyak motivasi yang dapat menggugah jiwa kita semua.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembacanya. Dan semoga mas Kholil Ar-Rohman terus diberikan semangat berkarya untuk bangsa, selalu diberikan ide-ide cemerlang yang kemudian ditulis menjadi buku berikutnya, sehingga dapat bermanfaaat bagi semua orang yang membacanya.

Malang, 5 Januari 2021

Atho' Illah

(Author, Motivator, and Entrepreneur)

DAFTAR ISI

KURIKULUM CINTA

Komentar Tokoh 5

Pengantar Penulis 7

Pengantar Atho' Illah 9

DAFTAR ISI 10

KD.1 KURIKULUM CINTA 13

KD.2 JANGAN TERLALU DALAM 18

KD.3 FILSAFAT CINTA 22

KD.4 AKHIR DARI SEBUAH KEHILANGAN 27

KD.5 SELAMAT HARI RAYA 32

KD.6 DULU DAN KINI 37

KD.7 DI BALIK SEBUAH KEGAGALAN 42

KD.8 DI BALIK KETIDAKPUASAN 49

KD.9 TADABBUR ALAM 53

KD.10 KEINDAHAN KEDUA MATA 59

KD.11 MENGHILANG TANPA BILANG 66

KD.12 KURIKULUM RINDU 69

KD.13 CINTA YANG SESUNGGUHNYA 76

KD.14 DINAMIKA CINTA KITA 79

KD.15 KESEPAKATAN CINTA 87
KD.16 ENGKAU YANG MULIA 92
KD.17 KU HARAP BAIK-BAIK SAJA 97
KD.18 CINTA SEJATI 99
KD.19 KENANGAN TERINDAH 107
KD.20 KEAJAIBAN SENYUMAN 112
KD.21 RAHASIA DI BALIK RAHASIA 115
KD.22 KECEPATAN DINAMIKA CINTA 121
KD.23 PUNCAK DARI SEBUAH KHAYALAN 127
KD.24 MENUA BERSAMA 133
KD.25 JEMBATAN KEBAHAGIAAN 139
TENTANG PENULIS 1469

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KD.1

KURIKULUM CINTA

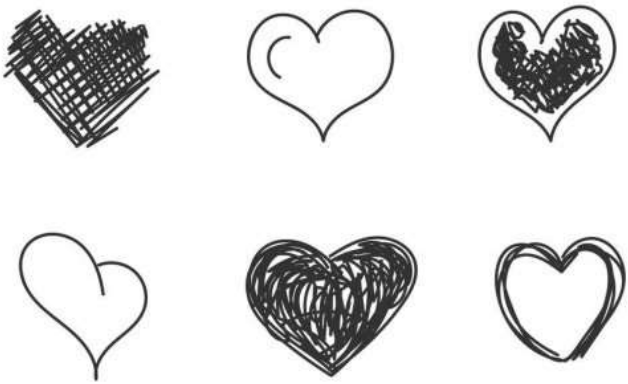

"Kurikulum cinta: rasa pengertian, saling perhatian, rela berkorban, dan mau memaafkan"

Adapun pengorbanan yang diberikan tak bisa diukur secara pasti di sini. Semuanya tergantung bagaimana kapasitas beban, intensitas hubungan, dan faktor kekuatan yang dimiliki. Ketiga aspek tersebut akan mengkerucut menjadi sebuah jawaban yang hanya bisa dipahami oleh pasangan yang berkaitan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan tindakan yang diberikan oleh seseorang atau lembaga terhadap orang lain atau lembaga lain. Kurikulum menjadi petunjuk bagi setiap pelaksanaan proses mulai dari awal hingga akhir agar berjalan secara efektif dan efisien. Sehingga, tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai dengan meminimalisir atau menghilangkan segala rintangan.

Cinta adalah sebuah rasa yang tumbuh dalam hati seseorang berupa kasih sayang yang kuat dan ketertarikan secara prbadi berdasarkan faktor yang terjadi. Baik bersifat fisik ataupun non fisik. Cinta ini akan berkembang seiring dengan perubahan waktu, perubahan tindakan, ataupun perubahan-perubahan yang lain. Sehingga, kepastian stabilitas cinta di masa depan masih dalam bentuk tanda tanya.

Sedangkan, kurikulum cinta adalah seperangkat rencana dan tindakan yang diberikan oleh seorang pecinta kepada kekasihnya. Baik yang bersifat kecil, menengah, hingga besar. Semua itu berpengaruh terhadap keadaan hubungan yang dibangun berdasarkan kesepakatan yang telah ditetapkan di awal. Berbagai macam rintangan dan tantangan juga akan datang memberikan warna yang berbeda-beda.

Tentunya, kurikulum cinta tak seperti halnya teori-teori keilmuan lain yang sudah dipatenkan oleh para ahli. Kurikulum cinta bersifat dinamis-elastis dengan tetap

memperhatikan etika, norma, dan hukum-hukum yang berlaku. Kemudian diimbangi dengan respon dari objek yang terus berputar seiring komunikasi yang terjalin. Keadaan tersebut akan terus berlanjut sampai kedua belah pihak memutuskan tali hubungan yang ada atau menguatkannya dalam bingkai agama.

Di sini, penulis hendak menjelaskan beberapa sikap yang seharusnya dilaksanakan oleh seorang pecinta terhadap kekasihnya. Baik dikala berdekatan, berjauhan, atau bahkan terpisah oleh kematian. Sebab menurut hemat penulis, kematian bukanlah batas yang menghalangi antara pecinta dengan kekasihnya. Cinta akan terus tetap hidup dan diketahui selama salah satu dari pasangan masih ada di dunia.

***

Pasal pertama, seorang pecinta harus memahami keadaan yang begitu kompleks. Baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial-budaya, maupun yang lainnya. Hal ini adalah aspek dasar yang perlu dipahami dan dihayati dengan sepenuh hati. Rasa egois harus ditahan dan diatur sesuai porsi demi terciptanya kesejahteraan. Apalagi akan banyak cibiran yang datang dari berbagai sisi.

Perbedaan adalah variasi kehidupan yang perlu disyukuri dan ditanggapi dengan bijak. Tak perlu mengagungkan pendapat pribadi dan meremehkan pendapat yang lain. Sudut pandang yang beraneka ragam membuka jalan baru bagi kita untuk berpikir lebih panjang dan menghayati lebih dalam. Sehingga melahirkan gesekan-gesekan romantis yang tak sampai pada sebuah pertengkaran. Maka dari itu, rasa pengertian terhadap pasangan perlu untuk dilakukan dan dipertahankan.

Pasal kedua, seorang pecinta harus mengerti betul perihal keadaan, kebutuhan, dan keinginan dari sang

pasangan. Tentunya dengan tetap menjaga privasi yang dibatasi oleh rahasia umum. Sebab, setiap orang mempunyai lingkaran pribadi yang tidak boleh dimasuki oleh siapapun. Tak terkecuali kedua orang tua, suami, istri, saudara, atau siapapun itu. Ini adalah fitrah kemanusiaan yang akan terus berlanjut seiring dengan zaman.

Dari berbagai macam keadaan, kebutuhan, dan keinginan tersebut, seorang pecinta tidak berkewajiban untuk memenuhi semuanya secara penuh. Cukup dengan perhatian yang wajar dan tindakan yang benar dalam menghadapi tiga aspek tersebut. Sebab tak bisa dipungkiri, bahwa sepasang kekasih pasti akan saling memberikan perhatian lebih dibanding terhadap yang lain. Maka dari itu, hendaknya rasa perhatian yang diberikan sesuai dengan porsi.

Pasal ketiga, seorang pecinta seyogyanya selalu rela berkorban demi kemaslahatan seseorang yang dicintainya. Adapun pengorbanan yang diberikan tak bisa diukur secara pasti di sini. Semuanya tergantung bagaimana kapasitas beban, intensitas hubungan, dan faktor kekuatan yang dimiliki. Ketiga aspek tersebut akan mengkerucut menjadi sebuah jawaban yang hanya bisa dipahami oleh pasangan yang berkaitan.

Berkaitan dengan pengorbanan, setiap orang mempunyai penilaian tersendiri perihal apa yang sudah dilakukan. Ketika kita merasa berkorban banyak, terkadang orang lain masih menganggapnya sedikit. Ketika kita merasa berkorban sedikit, terkadang orang lain sudah menganggapnya banyak. Hal ini tidak bisa dilihat secara kasat mata namun bisa dirasakan oleh relung jiwa.

Pasal keempat, seorang pecinta hendaknya menjadi insan yang mudah memaafkan saat terjadi masalah dengan pasangan. Baik itu bersifat kecil ataupun besar. Sebab, dalam mengarungi sebuah hubungan pasti akan terjadi hambatan,

rintangan, tantangan, dan sejenisnya. Ini adalah hal lumrah yang mudah membuat gelisah bagi orang lemah. Kecuali bagi orang-orang gagah yang siap menerima segala sesuatu dengan pasrah.

Secara fakta, setiap orang pasti pernah melakukan salah, tak terkecuali terhadap pasangan. Maka dari itu, sebagai pasangan yang baik, pasangan yang menginginkan hubungan baik, hendaknya tak perlu memperbesar masalah dengan acara *ngambek-ngambekan* secara berkepanjangan. Namun, hendaknya mengatur hati dan pikiran agar bisa memaafkan demi memperbaiki keadaan.

Keempat aspek diatas adalah sikap yang seharusnya senantiasa dilaksanakan dan dipertahankan oleh seorang pecinta terhadap kekasihnya dengan baik dan sabar. Tak peduli waktu, usia, dan situasi-kondisi apapun. Meskipun nantinya akan tetap lahir percikan-percikan tindakan yang tidak diinginkan. Semuanya kembali terhadap bagaimana proses menyikapi yang dilakukan oleh pasangan yang bersangkutan.

Dengan dilaksanakannya kurikulum cinta di atas, maka penulis berharap hubungan yang dibangun atas nama cinta bisa berjalan dengan baik, lancar, dan aman hingga ke jenjang berikutnya. Kedua belah pihak bisa belajar lebih banyak, mengerti lebih dalam, dan mempraktekkan secara lebih luas sesuai dengan apa yang telah di sajikan dalam pembahasan ini. Tentunya dengan tak lupa berdoa kepada yang maha kuasa demi mengharap ridho-NYA.

KD.2

JANGAN TERLALU DALAM

"Kita sama-sama dipenuhi banyak urusan. Jika seandainya kebersamaan membuat semuanya berantakan, mungkin lebih baik kita tak perlu membangun sebuah hubungan yang mendalam"

Kasih, dari tempat dan waktu yang kelak akan kunamai masa lalu, aku berharap tulisan ini akan menjadi saksi bahwa kita memang pernah ada rasa namun tak sampai menjalin sebuah cinta. Bukan karena sebuah masalah, tapi karena sebuah pelajaran yang harus diambil meskipun itu terasa salah. Tak mengapa, toh di dunia ini tak ada yang bisa dikatakan benar sepenuhnya secara sah.

Di usia kita yang sudah beranjak dewasa, tentu semakin banyak tanggung jawab yang harus dipikul dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Semua itu adalah tuntutan yang membuat kita semakin mengerti makna hidup. Baik itu dalam skala kecil ataupun besar. Semuanya bercampur menjadi dinamika yang terus berlanjut seiring dengan berjalannya waktu.

Perkenalan kita bukanlah sebuah kesalahan yang selalu dimaknai buruk dengan segala macam bentuknya. Namun, kita hanya diberikan pilihan untuk menentukan sikap yang akan berdampak terhadap masa depan kita.

Berdampak baik atau berdampak buruk? Semua itu tergantung kita yang baru saja memulai cerita.

Kita yang memiliki perbedaan posisi, profesi dan kedudukan, tentu tidak selamanya bisa sejalan dan sejalur dalam mengarungi kehidupan ini. Ada kalanya aku sedang sibuk dan kau sedang senggang, begitu pun sebaliknya. Berbagai macam tuntutan memaksa kita untuk tetap bijak mengambil keputusan dan menentukan langkah. Kita sama-sama tidak ingin mengecewakan orang-orang terdekat kita.

Sejauh ini, aku mengenalmu sebagai orang baik dan semoga akan selalu baik. Hubungan ini yang tanpa sengaja terjalin juga *alhamdulillah* masih dalam keadaan baik. Meski kita tahu, bahwa dalam beberapa waktu ke depan kita akan sangat sibuk. Aku sibuk dengan pekerjaan baruku yang menuntutku untuk melakukan ini dan itu. Dan kau juga akan sibuk dengan studimu yang baru saja selesai dari liburan.

Jujur saja, perkenalan kita yang masih berumur satu bulan sudah memberikan kenangan yang begitu berkesan. Aku menemukan kenyamanan dalam pertukaran mata kita, perbedaaan pendapat kita, serta isyarat-isyarat lainnya yang masih mengandung rahasia. Semua itu menyatu menjadi bongkahan-bongkahan cerita yang akan terus hidup dalam hati ini. Sungguh sangat berkesan sekali.

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa hubungan yang sangat erat akan melahirkan hukum yang sangat ketat. Ia akan mengikat kita pada ketentuan-ketentuan khusus yang sangat berat. Semisal harus berkabar di manapun berada, membalas pesan dengan cepat, dan saling mengingatkan untuk jangan lupa makan, tidur, dan lain-lain. Semua itu menurutku sungguh sangat menjijikkan. Entah menurutmu.

Maka dari itu, aku ingin hubungan kita bersifat biasa-biasa saja tanpa ada satu hal pun yang istimewa.

Meski kau dan aku sempat merasakan, bahwa telah terjadi sesuatu yang sangat luar biasa di dada kita. Entah apa namanya itu. Aku tidak ingin mengatakan itu adalah cinta. Karena kata cinta terlalu agung yang tidak boleh dikatakan dengan sembarangan.

Setelah ini, aku hanya berharap kau bisa mengerti dengan semua alasan yang kuungkapkan. Mengerti bahwa hidup tidak hanya berisi main-main, romantis-romantisan dengan pacar, ataupun bercanda gurau dengan teman sambil memamerkan kemesraan. Ya, aku mungkin bukanlah orang yang bisa terlepas dengan semua itu. Namun coba lihatlah ke depan, ada sesuatu yang harus kau selesaikan dengan serius. Pendidikan, pelajaran, pengalaman, dan segenap keterampilan yang kau miliki adalah sesuatu yang sangat besar.

Dari kejauhan ini, aku hanya bisa berharap dan mendoakan yang terbaik untukmu. Mulai dari semoga semua cita-citamu tercapai, semoga kau selalu diberikan kesehatan, hingga semoga kau diberikan umur panjang oleh Tuhan. Dengan begitu, aku yang hanya berstatus sebagai temanmu juga akan ikut senang, bahkan sangat senang. Tanpa adanya hubungan yang terikat, peraturan yang ketat, ataupun hukuman-hukuman yang sangat berat. Aku sangat yakin kamu mengerti. Bukan karena aku tidak mencintaimu lagi, tapi karena ada sesuatu yang lebih penting dari ini.

Kasih, dari tempat dan waktu yang kelak akan kunamai masa lalu, aku berharap tulisan ini akan menjadi saksi bahwa kita memang pernah ada rasa namun tak sampai menjalin sebuah cinta. Bukan karena sebuah masalah, tapi karena sebuah pelajaran yang harus diambil meskipun itu terasa salah. Tak mengapa, toh di dunia ini tak ada yang bisa dikatakan benar sepenuhnya secara sah.

***

Bagiku, semua yang pernah terjadi di antara kita akan menjadi kenangan yang akan sangat dirindukan. Kenangan yang akan menjadi teman dikala sepi dan sunyi datang secara bersamaaan. Dan aku akan sangat menikmati itu. Meskipun tanpa kehadiranmu di sisi mejaku yang lain.

Satu bulan perkenalan kita adalah waktu yang cukup panjang. Aku bisa mengetahui beberapa hal yang cukup detail tentang dirimu. Mulai dari makanan kesukaan, minuman favorit, musik yang sering kau dengarkan, bahkan sampai pada kapan waktunya kau tertidur dan terbangun. Dan pastinya, pengetahuan ini akan terus kuingat tanpa ada usaha tuk mengingat-ingatnya lagi. Ah manis sekali.

Dari sekian banyak kenangan yang terjadi di antara kita, hal yang paling berkesan bagiku ialah saat kita pergi ke pantai losari sore itu. Kita bisa menikmati senja di tepi pantai sambil diiringi desir angin dan kicau burung-burung yang beterbangan. Tak lupa pula gerak gelombang, dzikir pasir, dan lambaian daun-daun yang seolah-olah menyapa kita. Sungguh sangat indah sekali.

Dan untuk kini hingga selanjutnya, aku sangat yakin kenangan itu tidak akan terulang lagi. Aku mungkin hanya bisa menyetel pikiranku kembali ke masa itu. Masa dimana kita masih gencar menjalin hubungan, rajin duduk berduaan, hingga melakukan hal-hal lain secara bersamaan. Dengan begitu, aku bisa merasakan kehadiranmu meski dalam bentuk imajinasiku sendiri.

Kesibukan yang melanda kita dari beberapa hari yang lalu adalah sesuatu yang sangat wajar terjadi pada semua orang. Kita tak perlu menyalahkan diri sendiri karena sudah jarang saling mengabari. Cukup pahami saja semua itu tanpa adanya tindakan yang tak berguna. Seperti sakit hati, merasa ada yang hilang, atau bahkan galau yang berkepanjangan. Jadilah seorang pecinta yang tak takut kehilangan selama berada di jalur yang benar.

KD.3

FILSAFAT CINTA

"Bagiku, filsafat adalah sebab-sebab aku mencintaimu sepenuhnya. Mungkin gerai rambut hitam panjang, lengkung senyum bianglala, dan mata anak kapal yang tak pernah takut pada gelombang pertama hingga terakhir"

Aku jadi ingat salah satu pesan kedua orang tua, bahwa memilih pasangan dalam hidup bukanlah hal yang sembarangan. Tidak hanya tentang rupa, tidak hanya tentang harta, tapi juga tentang agama yang dipegang teguh dan diamalkan secara sungguh-sungguh. Tidak hanya itu, akhlak keseharian juga menjadi aspek yang perlu dipertimbangkan. Sebab sepintar apapun otak, sebanyak apapun uang, jika tidak dibarengi dengan akhlak yang bagus, maka hanya akan dianggap sebagai angin lalu tanpa arti.

Pertemuan adalah asal muasal sebuah perasaan terjadi. Mulai dari rasa kagum, penasaran, heran, benci, suka, dan rasa-rasa yang lain. Semua itu terjadi sesuai dengan keadaan hati, pikiran, dan panca indera yang menangkap fenomena di depan mata.

Saat itu, kita masih menjadi pribadi masing-masing yang merasa asing satu sama lain. Tidak ada satu informasi

pun yang bisa kuketahui tentangmu, begitupun sebaliknya. Kita hanya sama-sama bisa menangkap bentuk fisik yang diberikan oleh Tuhan. Ya, sebagai laki-laki normal, aku spontan kagum dengan paras indahmu yang tak kalah dengan artis-artis papan atas. Mulai dari hidung mancung, kulit kuning langsat, mata senja, dan masih banyak lagi yang lain.

Uniknya, kita dipertemukan oleh sebuah buku di perpustakaan daerah yang kebetulan sedang sepi. Tidak ada suara apapun kecuali gemerisik kertas yang dibolak-balik oleh para pengunjung. Kebetulan sekali, kita sedang mencari buku yang sama dengan tujuan yang berbeda. Aku meminjam buku untuk diriku sendiri dan kau meminjam buku untuk orang lain. Kira-kira seperti itu.

Percakapan singkat pun terjadi. Kau bertanya dan aku menjawab dengan senang hati, begitu pun sebaliknya. Tiga hal pokok yang kuingat dari tanya jawab saat itu. Yaitu perihal nama, tempat tinggal, dan status pendidikan. Ya begitulah, pertemuan awal antar lawan jenis memang tidak sama dengan pertemuan seorang sahabat lama yang bisa spontan akrab tanpa rencana.

Sebagai laki-laki yang baik, tentu tidak elok rasanya jika harus berdebat dengan perempuan karena hanya masalah buku. Meskipun sebenarnya aku sangat membutuhkan buku itu, tapi sepertinya mengalah adalah jalan yang terbaik. Sebab aku sangat yakin, bahwa kebahagiaan tidak bisa diukur dengan tercapainya segala yang kita inginkan. Masih banyak faktor lain yang mempengaruhi rasa bahagia. Dan salah satunya ialah saat berhubungan dengan orang lain. Apalagi perempuan secantik kamu.

***

Waktu berjalan dengan sangat cepat. Kesibukan dan segala macam pekerjaan membuat semuanya terasa singkat.

Dan tanpa kuduga, ingatan tiba-tiba menggiringku untuk kembali kepadamu. Kamu yang sempat membuatku kagum di setiap kedip, di setiap detak, dan di setiap hembusan nafas yang keluar-masuk secara teratur.

Saat pergi menuju dirimu, aku mencoba mereka-reka apa yang sebenarnya telah terjadi beberapa hari yang lalu. Rasa kagum yang tiba-tiba tumpah begitu saja. Sebuah rasa yang hanya membutuhkan satu detik berlalu untuk tumbuh dan berkembang menjadi rindu. Ya, aku langsung bisa menghafal kedalaman matamu yang menyimpan kedamaian. Indah sekali.

Pertemuan kedua terjadi. Kau memberikan buku itu sesuai dengan kesepakatan minggu lalu. Namun ternyata, di balik pemberian itu, kau juga memberikan sebuah cinta yang tiba-tiba masuk dalam dadaku. Awalnya aku ingin menolak, namun sayang aku tak sanggup. Kombinasi wajah cerah, senyum embun, dan mata senja yang kau punya telah membongkar pertahanan hatiku. Apalah daya, aku hanya bisa tertegun dan tertahan.

Jika seandainya pertemuan pertama bisa menimbulkan rasa kagum, dan pertemuan kedua bisa menimbulkan rasa cinta, lantas pertemuan ketiga dan selanjutnya akan menimbulkan apa? Akankah melahirkan kebosanan? Kekuatan? Atau bahkan kegilaan yang takkan berujung kecuali dengan sebuah kebersamaan. Entahlah, tampaknya cintaku terjadi berasal dari faktor fisik.

Aku jadi ingat salah satu pesan kedua orang tua, bahwa memilih pasangan dalam hidup bukanlah hal yang sembarangan. Tidak hanya tentang rupa, tidak hanya tentang harta, tapi juga tentang agama yang dipegang teguh dan diamalkan secara sungguh-sungguh. Tidak hanya itu, akhlak keseharian juga menjadi aspek yang perlu dipertimbangkan. Sebab sepintar apapun otak, sebanyak apapun uang, jika tidak dibarengi dengan akhlak yang

bagus, maka hanya akan dianggap sebagai angin lalu tanpa arti.

Setelah mengambil buku itu, aku langsung pulang. Sesampainya di rumah, aku mencoba memperbaiki tatanan hati dan pikiran yang sudah mulai tak karuan. Pesan kedua orang tua seolah bertengkar hebat dengan nafsu dan keinginanku untuk memilikinya. Akhirnya, timbullah rasa ragu, galau, dan penuh kebingungan. Ingin rasanya aku kembali ke masa itu. Masa di mana aku masih belum melihat dan mencium aroma tubuhmu.

Berpikir sendiri hanya akan menyebabkan kejenuhan dan rasa bosan. Aku pun melirik sebuah buku yang tergeletak dan satu pulpen yang ada di sampingnya. Tampaknya, menumpahkan segala kegelisahan dalam bentuk tulisan adalah salah satu obat yang katanya sebagian orang cukup mujarab. Aku dulu tidak percaya, namun sekarang ingin mencobanya. Semoga saja berhasil.

Di sini, aku dan harapan yang sempat membesar untuk bersamamu telah melebur menjadi sebuah tanda tanya. Apakah aku harus mengambil langkah demi mendapatkanmu? Atau lebih baik memperbaiki diri yang masih jauh dari kata cukup? Entahlah, naluri kemanusiaan memang selalu ingin mendapatkan yang terbaik dari segi fisik.

Setelah berpikir sejenak, ternyata melupakanmu juga bukanlah solusi yang terbaik. Aku hanya ingin rasa cinta ini tumbuh disebabkan oleh sesuatu yang baik, bukan hanya didasarkan pada segi fisik. Akhirnya, aku memutuskan untuk mencarimu dan berusaha untuk bisa kenal denganmu. Tentunya dengan niat yang baik, cara yang baik, dan harapan agar berakhir dengan baik.

Beberapa bulan setelah itu, aku berhasil mengenalmu dengan baik. Ternyata kau adalah orang yang cukup menyenangkan. Dan satu hal yang kutemukan dari dirimu,

yakni sebuah keberanian yang sangat besar dan jarang dimiliki oleh orang lain. Nah mungkin sebab ini, aku bisa mencintaimu dengan sepenuhnya.

(Bus Menuju Malang, 24 November 2020)

KD.4

AKHIR DARI SEBUAH KEHILANGAN

"Sebuah akhir itu, bukan ketika laut kehilangan asinnya, bukan ketika langit kehilangan cerahnya, dan bukan pula ketika semesta kehilangan maknanya. Tetapi, sebuah akhir itu adalah saat kita kehilangan kata tuk mengawali sebuah cerita"

Setelah melalui proses yang panjang, kita semakin mengerti bahwa cinta tak cukup hanya dengan modal romantis dan eksis di setiap tempat. Masih banyak hal lain yang perlu dipikirkan dan dipertimbangkan. Seperti pekerjaan, status sosial, perasaan, bahkan hingga uang. Kehidupan yang begitu kompleks tidak bisa ditukar dengan kebahagiaan yang katanya berasal dari rasa cinta.

Sejak kita sepakat untuk menjalani hubungan yang lebih erat, embun terasa lebih sejuk, senja terasa lebih indah, dan malam terasa lebih menyenangkan. Hari demi hari terlewati dengan penuh suka cita. Entahlah, padahal sebelum ini terjadi, semuanya masih terlihat biasa-biasa saja. Tak ada satu pun yang istimewa.

Setelah melalui proses yang panjang, kita semakin mengerti bahwa cinta tak cukup hanya dengan modal

romantis dan eksis di setiap tempat. Masih banyak hal lain yang perlu dipikirkan dan dipertimbangkan. Seperti pekerjaan, status sosial, perasaan, bahkan hingga uang. Kehidupan yang begitu kompleks tidak bisa ditukar dengan kebahagiaan yang katanya berasal dari rasa cinta.

Waktu itu, segala hal yang kita mulai seolah-olah menjadi sesuatu yang sangat luar biasa. Semisal jalan bersama, duduk bersama, makan bersama, hingga segala kegiatan yang diikuti dengan kata "bersama". Kebiasan kecil sehari-hari menjadi kenangan yang susah untuk dilupakan. Oh tidak, aku rasa, ini sepenuhnya bukan hal yang baik. Tapi ada mata pisau yang diam-diam bisa menusuk di lain hari.

Secara sederhana, cinta memang membuat semuanya terasa lebih indah. Pengorbanan besar yang awalnya terasa berat berubah menjadi mudah. Tangis dan sedih berubah menjelma senyum sumringah. Namun di balik itu, ada sesuatu yang perlu kita jaga dengan baik. Yaitu rasa pengertian satu sama lain yang tentu tak pernah luput dari perbuatan salah.

Di situasi tertentu, emosi bisa saja mengalahkan rasa cinta yang sebelumnya tertanam dengan kuat. Keadaan lingkungan sekitar, beban pikiran, hingga segala dinamika yang terjadi berpotensi besar untuk mengikis rasa cinta secara perlahan-lahan. Bahkan, hingga semuanya berakhir dan sampai pada fase berusaha untuk saling melupakan.

***

Kenyataannya, hubungan ini berakhir disebabkan oleh kesalahan sistem berskala kecil yang merusak tatanan hati dan pikiran. Aku dan kau tak lagi sejalan dan tak lagi menemukan alasan untuk bersama. Waktu memang begitu cepat merampas semuanya. Mulai dari senyummu, sikapmu, hingga tulus cintamu yang dulu kupahami sebagai

cinta paling sejati. Namun saat ini menjadi kehilangan yang begitu berarti.

Sejak saat itu, aku tak lagi bisa memaknai kedalaman laut yang katamu menyimpan sejuta kehidupan. Laut hanyalah sebatas laut yang menyimpan banyak hal di dalamnya. Mulai dari batu karang, ikan-ikan, hingga gelombang yang membawa rahasia bagi para pengunjung dan nelayan. Semuanya terasa begitu biasa saja. Separuh ingatanku tentang cerita dan imajinasi-imajinasi liar menghilang begitu saja.

Di sini, aku tak lagi bisa menangkap bait-bait puisi yang tersirat di setiap hembusan angin yang menerbangkan harapan. Tak lagi bisa mendengar melodi cinta dari gelombang laut yang begitu gemuruh. Dan tak lagi bisa membayangkan bahwa senja adalah sebuah lukisan keabadian yang siap menampung segala cerita tentang kita. Tanpa harus takut kepada waktu, usia, dan ketetapan Tuhan yang mengandung kepastian.

Tidak hanya itu, aku pun merasa bingung tentang kapan dimulainya pagi, siang, sore, dan malam yang hanya berbatas cuaca. Biasanya, pagi ditandai dengan kalimat "Selamat Pagi" yang tertera dalam chating paling atas dengan namamu yang tercantum di sana. Siang ditandai dengan peringatan untuk tidak lupa makan demi menjaga kesehatan. Sore ditandai dengan ajakan keluar bersama untuk mengantongi senja yang akan dinikmati kita berdua. Dan malam menjadi puncak dari segalanya. Oh tidak, tampaknya bagian ini aku tak bisa menjelaskannya kepada pembaca.

Setelah peristiwa besar itu terjadi, aku tak lagi menemukan tempat yang nyaman untuk menumpahkan segala risau dan sedu-sedan. Kehidupan hanyalah sebatas waktu yang berjalan seiring dengan berbagai macam kesibukan. Ya, aku seperti hidup dalam sebuah kenyataan

tanpa peradaban, tanpa kebahagiaan, dan tanpa harapan untuk masa depan.

Jika seandainya bisa, aku ingin sekali menjadi seorang Qais yang menjelma Majnun saat bertemu dengan Layla. Berjalan tertatih-tatih sambil melantunkan bait kerinduan yang tak pernah kunjung selesai. Tak peduli pada gunjingan dan celaan orang-orang sekitar yang begitu menyakitkan. Tak peduli pada segala hinaan dan cacian orang-orang yang tak pernah mengerti makna sebuah cinta yang dalam. Namun sayang, aku tak bisa menjadi itu.

Sejak hubungan kita berakhir, kehidupanku juga ikut mati dan kukubur sendiri dalam liang dadaku. Kemudian tumbuh menjadi rasa sakit, rasa galau, dan rasa duka berkepanjangan. Sepi dan sunyi menjadi teman akrab yang kerap kali berubah menjadi bayang-bayangmu. Entahlah, rasa itu terus mengganguku di setiap waktu. Ingin rasanya aku kembali ke rahim ibu dan tak pernah merasakan kehidupan sama sekali. Tapi aku sadar, itu adalah sesuatu yang sangat mustahil.

Saat aku menatap langit, aku tak lagi menemukan cerah yang berpijar di setiap sisinya. Aku hanya melihat mendung yang kuciptakan sendiri dari lubuk hati dan diimani oleh pikiran. Rupanya, kenyataan bisa dikalahkan oleh kenangan yang begitu kuat dan menyakitkan. Setelah ini, mungkin aku akan berhenti menatap langit. Aku akan kembali kepada masa lalu yang begitu pilu dan menciptakan rindu yang begitu menggebu.

Saat aku berada di tepi laut, aku tak lagi merasakan asin saat mengecap air laut dengan lidah. Semuanya terasa tawar dan hambar persis dengan masa-masa terakhir hubungan kita. Hingga akhirnya kita memutuskan untuk memilih jalan yang berbeda. Jalan yang membawaku pada kegelapan yang sempurna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya cinta yang berlebihan hanya akan menimbulkakan rasa sakit berkepanjangan. Kehidupan akan kehilangan separuh kebahagiaan yang terlanjur dititipkan pada seseorang dalam sebuah hubungan. Ya, semua itu adalah konsekuensi bagi setiap pribadi yang harus diterima dengan lapang dada. Maka dari itu, bentuklah cintamu se-ideal mungkin agar tidak merusak tatanan kehidupan.

Kontrakan, 27 November 2020

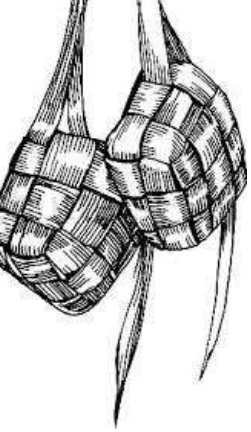

KD.5

SELAMAT HARI RAYA

"Selamat hari raya. Semoga segala dosa diampuni, segala luka terobati, segala rindu teratasi, dan segala kebaikan terjadi"

Selain itu, bagiku hari raya tak hanya tentang hilangnya permusuhan dan tumbuhnya persaudaraan. Tapi juga tentang proses sterilisasi hati yang sebelumnya terkontaminasi oleh berbagai penyakit: dendam, iri, dengki, atau bahkan rindu yang berkepanjangan. Hal ini tentu perlu adanya reparasi diri melalui berbagai macam refleksi yang diikuti dengan adanya sebuah aksi.

Sebagai manusia beragama, kita mempunyai satu hari yang sangat spesial untuk diperingati. Satu hari dimana semua hal-hal buruk dihapuskan dan segala hal-hal baik didatangkan. Hari dimana senyum bisa terlepas dengan ikhlas dan dendam bisa terlepas sampai kandas. Tidak ada pertengkaran yang ditampakkan. Hanya persahabatan, persaudaraan, dan persatuan yang ditunjukkan.

Adapun yang dimaksud dengan hari di atas ialah hari raya. Sebuah hari yang diagungkan dan selalu diperingati setiap tahun. Dalam agama hindu, perayaan tersebut diistilahkan sebagai hari... Dalam agama budha,

perayaan tersebut diistilahkan sebagai hari raya nyepi. Dalam agama kristen, perayaan tersebut diistilahkan sebagai hari raya natal. Sedangkan dalam islam, perayaan tersebut diistilahkan sebagai hari raya idul fitri. Meskipun dari berbagai agama tersebut mempunyai istilah yang berbeda, namun memiliki satu tujuan besar yang sama.

Segala dinamika yang terjadi: mulai dari persahabatan, permusuhan, persaudaraan, pertengkaran, hingga keadaan yang lain sering kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang terjadi secara cepat, dan terkadang pula terjadi secara lambat. Tak jarang Tuhan memberikan kejutan kepada hambanya secara tiba-tiba. Hal ini adalah rahasia umum yang dipahami oleh semua orang. Baik bagi kalangan bawah, menengah, hingga atas.

Saat menulis bagian ini, saya jadi teringat sebuah pelajaran yang berbunyi: "Bahwa Tuhan tergantung dengan prasangka hamba-NYA". Kalimat ini adalah bentuk refleksi diri untuk selalu mengarahkan hati dan pikiran kepada hal-hal yang bersifat baik atau positif. Diakui atau tidak, setiap orang yang hidup dalam keadaan normal, pasti menginginkan kebaikan dalam hidupnya. Di sisi yang lain, Tuhan mempunyai kuasa tak terbatas terhadap hamba dan segala ciptaannya.

Maka dari itu, sebagai hamba yang ingat kepada Tuhannya, kemudian disandingkan dengan peristiwa yang ada, maka lahirlah sebuah asumsi yang membentuk kesimpulan sederhana. Kesimpulan yang bisa saja disampaikan kepada banyak orang ataupun disimpan sendiri. Hal tersebut tentu sangatlah penting untuk kita pahami dan perbaiki bersama. Sebab, *mindset* akan membawa kita kepada dua sisi yang berbeda: berbahagia atau berduka.

***

Berkaitan dengan hari raya, tentu kita akan berpikir tentang banyak hal yang berbeda. Satu moment tersebut mengandung berbagai macam elemen yang bersatu menjadi satu kesatuan. Semisal acara maaf-maafan, silaturrahmi, sholat, dan masih banyak lagi yang lain. Dosa yang telah tertumpuk di masa lalu menjadi hilang seiring dengan salam dan senyum yang dihaturkan.

Berbagai macam hidangan dihaturkan, salam hangat diucapkan, dan proses maaf-memaafkan dilaksanakan. Semuanya riang gembira seiring dengan kata-kata lembut yang terucap, perkumpulan yang sudah lengkap, dan rasa kasih sayang yang semakin mantap. Semuanya seolah-olah kembali seperti semula. Dimana dosa masih bersih dari dada kita.

Sebenarnya, aku ingin sekali setiap hari adalah hari raya. Meskipun tanpa harus peringatan secara besar-besaran yang dilakukan oleh setiap orang. Sebuah hari kemenangan kita terhadap hawa nafsu dan godaan setan yang terkutuk. Mulai dari hal yang kecil, menengah, hingga hal besar. Dengan begitu, kedamaian akan selalu terjadi dan kebaikan akan selalu lestari. Tanpa adanya pura-pura bahagia yang dibuktikan dengan sebuah senyum selfie.

Selain itu, bagiku hari raya tak hanya tentang hilangnya permusuhan dan tumbuhnya persaudaraan. Tapi juga tentang proses sterilisasi hati yang sebelumnya terkontaminasi oleh berbagai penyakit: dendam, iri, dengki, atau bahkan rindu yang berkepanjangan. Hal ini tentu perlu adanya reparasi diri melalui berbagai macam refleksi yang diikuti dengan adanya sebuah aksi.

Berbicara tentang hati, tentu setiap orang pasti pernah merasakan sebuah luka. Entah itu disebabkan oleh janji yang tak ditepati, fakta yang dibohongi, atau bahkan perasaan yang dikhianati. Semua itu merupakan bagian dari sebuah perjalanan hidup. Sebab, kita tak bisa membaca

keadaan di masa depan. Ditambah lagi setiap orang mempunyai kebutuhan, alasan, dan keinginan yang berbeda-beda. Ketiga aspek tersebut tentu sangat menentukan terhadap perubahan sikap, beralihnya tindakan, hingga tumbuhnya pemikiran baru yang tidak sesuai dengan keinginan kita.

Maka dari itu, berdasarkan penjelasan di atas, saya berharap hari raya bisa menjadi pesta sekaligus perbaikan di segala lini kehidupan. Baik hari raya yang diperingati banyak orang secara terang-terangan maupun hari raya yang dilaksanakan sendiri secara diam-diam. Sehingga, tujuan utama hidup untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan kebahagiaan di akhirat bisa tercapai.

Tidak hanya itu, saya juga berharap hari raya bisa menjadi ajang pengarahan hati yang sedang mengalami rindu secara liar. Rindu untuk bertemu dan melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat, rindu untuk bertemu dan melakukan sesuatu yang dilarang agama, atau bahkan rindu untuk bertemu dan melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. Hal ini tentu sangat berbahaya bagi setiap orang yang berada di sekitarnya.

Tak lupa pula, saya berharap semoga hari raya bisa menjadi ajang penghapusan dosa oleh Tuhan. Meskipun kita tidak bisa mengetahui secara pasti, paling tidak kita telah berusaha dengan adanya tindakan yang hati-hati dan lebih baik lagi. Tak perlu tindakan yang sangat luar biasa, cukup dengan hal-hal kecil sederhana yang bisa memercikan kedamaian dan kebahagiaan bagi sekitar.

Dengan demikian, pada akhirnya berbagai macam jenis kebaikan akan terjadi tanpa harus dikomandani setiap hari. Kesadaran untuk berbenah diri akan tercipta seiring dengan doa-doa yang terus dipanjatkan di setiap jalan, di setiap harapan, dan di setiap perubahan yang terus terjadi tanpa henti. Pemahaman terhadap keberagaman tidak akan

menimbulkan pertengkaran sebagaimana yang telah lalu. Namun akan menciptakan rasa aman yang terus berlangsung tanpa rasa jemu.

Dan di akhir paragraf ini, saya juga tak lupa untuk mendoakan diri sendiri yang pasti pernah berbuat dosa. Baik kepada diri sendiri, orang lain, atau bahkan kepada pembaca. Semua itu harus disadari dengan baik dan diperbaiki demi memperingati eksistensi dan substansi hari raya. Mulai dari hal yang kecil, besar, sederhana, hingga luar biasa. Semua itu adalah konsekuensi sebagai seorang hamba yang jauh dari kata sempurna. Namun tetap tak mengurangi semangat untuk mendekat kepada yang maha kuasa.

Serta tak lupa pula tentang hubunganku denganmu. Dari sini aku berharap, semoga luka yang pernah terjadi bisa terobati, segala perbedaan tak menyulut api pertengkaran, dan segala sisi kebaikan kita masing-masing, bisa mengantarkan kita pada bahagia yang bisa kita rasakan bersama.

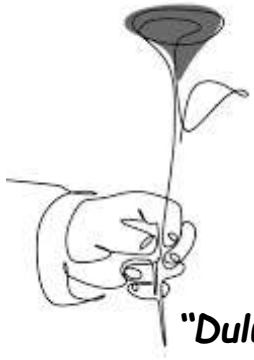

KD.6

DULU DAN KINI

"Dulu, kau masih menjadi kendali bagi cinta ini. Dan sekarang, kau sudah menjadi kendala bagi hati ini"

Aku dituntut untuk lebih kreatif fan inovatif dalam hal melupakan segala tentangmu. Mulai dari senyum yang kau susun, baris kata yang kau ucapkan, hingga tingkah laku yang menurutku itu sangat manis sekali. Semoga aku bisa me akukannya dengan baik tanpa menimbulkan efek negatif di kemudian hari.

Hubungan ini adalah sebuah kesepakatan yang kita buat bersama beberapa waktu yang lalu. Dengan permulaan yang amat lucu dan membuatku malu. Ya, aku masih ingat betul, saat itu kau yang tersenyum di depanku dan aku yang masih ragu-ragu di depanmu. Pastinya, perihal hati memang tidak boleh sembarangan. Jika tidak ingin akhirnya menyesal dan merasakan sedih berkepanjangan.

Hari berganti hari. Kita semakin merasa nyaman satu sama lain. Kita sering bertukar kabar, bertukar tawa, dan bertukar cerita yang pernah terjadi sepanjang hari. Kau menjadi pendengar sejati yang tak pernah menjeda sedikitpun saat aku bercerita, begitu pun sebaliknya. Seperti tak ada orang lain lagi yang bisa kita jadikan teman bercerita dan menjaga rahasia. Kita sepakat untuk saling menjaga satu sama lain dalam banyak hal.

Setelah itu, kita sepakat untuk menjadikan malam minggu sebagai malam paling sakral di antara malam yang lain. Malam dimana segala rindu ditumpahkan, segala cinta diluapkan, dan segala beban dihilangkan. Kita semakin berani menantang siapapun yang menghalangi hubungan ini. Bahkan termasuk kedua orang tua kita sendiri. Entahlah, hatiku seolah-olah menjadi sebuah kapal besar dan kau adalah satu-satunya nahkoda saat itu. Sehingga, kemanapun kau berkehendak, aku akan siap untuk terus mengikuti.

Salah satu di antara sekian banyak ritual yang kita lakukan adalah duduk bersama di warung kopi pada malam hari. Dilengkapi dengan setumpuk cerita yang sudah siap menghabiskan waktu. Entahlah, sejak mencintaimu dan memutuskan untuk berhubungan seperti ini, aku menjadi lebih akrab dengan kopi. Banyak jenis kopi yang telah kucoba: mulai dari kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika, hingga kopi ekselsa. Dari sekian banyak kopi tersebut, rasa nyaman tetap berada dalam kebersamaan denganmu.

Tanpa latar belakang dan pendahuluan yang jelas, sebuah cerita singkat pun dimulai setelah teguk pertama dilaksanakan dengan khusyu'. Kau yang katanya tidak suka asap rokok memaksaku untuk harus mengendalikan angin. Sesuai dengan kondisi, saat kau berada di sebelah baratku, maka aku akan mengarahkan angin ke sebelah timur, begitu pun seterusnya.

Sebagai sepasang kekasih baru, tentu mendengarkanmu adalah satu-satunya pilihan dalam kebersamaan. Melihat paras indahmu adalah sebuah kenikmatan yang begitu amat menyejukkan. Dan mencium aroma parfummu adalah sebuah kedamaian yang begitu menyenangkan. Dan pastinya, agar menjadi pasangan yang lebih baik, merespon semua ceritamu sesuai dengan alur adalah sebuah kewajiban.

Setelah kau merasa puas dan aku merespon dengan ikhlas, maka tinggal giliranku untuk bercerita. Kau pun juga akan melakukan hal yang sama, yakni memasang telinga paling setia yang siap menampung segala cerita dengan berbagai macam bentuknya: kisah nyata, dongeng belaka, pelajaran baru, sebuah kebohongan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dua cangkir kopi yang kita pesan pun akhirnya cemburu melihat kebersamaan kita.

Malam semakin kelam. Dan dingin semakin membuatku ingin memelukmu dengan erat. Namun hasrat itu tertahan oleh sebuah bisikan dari relung hati paling dalam. Aku sadar, bahwa melakukan itu adalah sebuah kenikmatan yang mengandung kesalahan. Dan aku tidak ingin itu terjadi. Aku hanya ingin segala kebaikan terjadi dalam hubungan ini. Meskipun terbentuknya hubungan ini berasal dari kesepakatan yang tidak formal. Yakni tanpa adanya restu dari orang tua, agama, dan negara.

Setelah kupikir-pikir lagi, ternyata aku adalah satu-satunya orang yang bukan termasuk keluargamu namun siap berkorban untukmu. Aku relakan segenap waktu, uang, dan tenaga untuk membentuk senyum manis di kedua bibirmu. Seperti halnya mengantarkanmu ke sebuah tempat, membelikan barang yang kau inginkan, dan mengesampingkan kepentinganku demi kepentingamu. Ah tidak, tampaknya aku sudah mulai muak dengan semua ini.

Di setiap kali aku jengkel dan ingin marah, aku kembali mengingat bahwa cinta yang membentuk hubungan selalu membutuhkan pengorbanan. Dan ukuran pengorbanan sebuah hubungan tak bisa dibandingan dengan hubungan yang lain. Apakah ini memang takdir pengorbananku untukmu? Atau ini hanya sebuah permainan hubungan belaka yang hanya akan berakhir pada nestapa? Entahlah, lagi-lagi Tuhan menempatkanku pada posisi kebingungan.

***

Ternyata, ajaran yang mengatakan bahwasanya segala hal yang berlebihan itu tidak baik adalah benar adanya. Aku dan kau sudah melebihi batas percintaan non formal yang seharusnya selalu berhati-hati dalam tindakan. Ya, aku dan kau telah melakukan perbuatan tercela yang tak bisa dijelaskan secara gamblang. Biarlah semesta dan Tuhan yang menentukan hukuman apa yang cocok untuk kita.

Semakin hari, rasa bosan semakin menjadi-jadi dalam hati dan pikiran ini. Perubahan sikap yang kau tunjukkan sungguh membuatku emosi setiap hari. Namun aku sadar, bahwa marah tidak akan pernah bisa menyelesaikan masalah. Dalam keadaan seperti ini, aku hanya bisa berharap semoga semuanya bisa membaik seperti sedia kala. Saat sebuah hubungan masih berjalan secara sederhana sesuai dengan porsinya.

Di balik tindak tandukmu yang semakin rumit, ternyata kau telah berhasil mendapatkan hati yang lain dengan cara yang curang. Rasa bosan, curiga, dan kecewa telah berhasil menutupi mata hati. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa cintamu padaku sudah menguap dan menghilang seiring dengan angin yang bertiup dari berbagai arah. Entah itu ke barat, ke timur, ke utara, atau ke arah yang masih belum mempunyai nama.

Kasih, jika seandainya saling melupakan adalah jalan yang terbaik, maka ajari aku bagaimana cara melupakanmu. Sebab, kenangan tentang kita adalah satu-satunya moment terbesar dalam hidup ini. Segala bentuk masa lalu yang pernah kita ukir bersama sudah mengeras dan melekat erat di setiap inci hati ini. Aku tak bisa melupakanmu dengan cara yang sembarang. Sebab sewaktu-waktu ingatan akan kembali membawa kenangan kita pada kepala dan hatiku.

Perubahan begitu cepat terjadi. Dulu kau masih menjadi kendali bagi cinta ini. Dan sekarang kau sudah

menjadi kendala bagi hati ini. Aku dituntut untuk lebih kreatif fan inovatif dalam hal melupakan segala tentangmu. Mulai dari senyum yang kau susun, baris kata yang kau ucapkan, hingga tingkah laku yang menurutku itu sangat manis sekali. Semoga aku bisa melakukannya dengan baik tanpa menimbulkan efek negatif di kemudian hari.

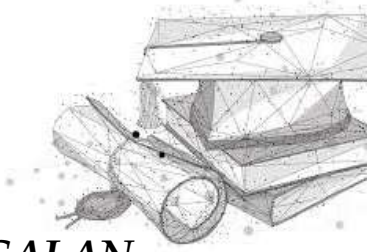

KD.7

DI BALIK SEBUAH KEGAGALAN

"Gagal adalah waktu yang sangat tepat untuk memahami arti sebuah usaha"

Setiap hari kita selalu berpacu dengan waktu. Berusaha mengandalikan keadaan demi terciptanya kebahagiaan. Terkadang harus merasa tersindir agar tidak tersingkir, terkadang harus merasa terdzalimi agar tidak disangka orang yang sok suci. Dan terkadang harus menahan tawa demi menjaga perasaan yang sedang terluka. Semua itu adalah konsekuensi hidup yang harus dijalani dengan lapang dada.

Dalam hidup yang begitu kompleks ini, berbagai macam keadaan sering datang kepada kita tanpa pernah diduga sebelumnya. Kadang berupa suka, kadang berupa duka. Kadang berupa tawa, dan kadang berupa tangis. Semua itu adalah bagian dari dinamika hidup yang terus berputar seperti halnya roda. Kita sebagai khalifah di muka bumi harus tetap bijak dalam menyikapi semua keadaan tersebut.

Masalah yang datang silih berganti akan membuat kita semakin dewasa dan semakin mengerti, bahwa hidup tak cukup hanya *itu-itu saja* namun masih ada kelanjutannya. Perkara tersebut memberikan ruang kepada kita untuk terus belajar dan menimba pengalaman sebagai bekal di hari esok. Baik itu dalam

hal pendidikan, ekonomi, sosial-budaya, maupun hal-hal yang lain.

Setiap hari kita selalu berpacu dengan waktu. Berusaha mengandalikan keadaan demi terciptanya kebahagiaan. Terkadang harus merasa tersindir agar tidak tersingkir, terkadang harus merasa terdzalimi agar tidak disangka orang yang sok suci. Dan terkadang harus menahan tawa demi menjaga perasaan yang sedang terluka. Semua itu adalah konsekuensi hidup yang harus dijalani dengan lapang dada.

Di pagi yang cerah, orang-orang mulai sibuk beraktivitas di jalan impian masing-masing. Kita dan mereka sama-sama mempunyai ambisi yang besar dan semangat yang berkobar. Berusaha sekuat tenaga guna mendapatkan apa yang kita inginkan. Berbagai macam jenis rintangan datang menghadang untuk menggagalkan apa yang telah kita rencanakan. Tentunya, semua itu adalah salah satu kejutan dari Tuhan yang harus kita terima dengan penuh kesabaran.

Sebelum memasuki waktu siang, keringat perlahan-lahan membasahi kening dan beberapa bagian tubuh yang lain. Tanda bahwa perjuangan menuju impian tak semudah yang dibayangkan. Banyak sekali jalan berliku, jalan berlubang, dan jalan terjal yang harus dilalui. Baik dikala bersama orang lain ataupun hanya dengan diri sendiri. Perjuangan harus terus dilaksanakan dan ditegakkan dimanapun berada.

***

Setelah memasuki waktu siang, tubuh, pikiran, dan hati mulai merasakan hawa panas yang begitu menyengat dari berbagai sisi. Perputaran cuaca seiring dengan perputaran rasa tentu mempengaruhi
terhadap pola pikiran dan tindakan yang terjadi. Maka dari itu, menjaga semangat perjuangan harus terus dilaksanakan dengan berbagai macam tindakan. Seperti istirahat, mendengarkan musik, berdzikir, maupun cara lain sesuai dengan kreativitas masing-masing.

Harapan selalu memberikan semangat perubahan. Impian selalu menciptakan rencana-rencana luar biasa yang kadang tak bisa dinalar dengan logika. Berbagai macam cara dicoba, berbagai macam teori dipraktikkan, dan berbagai macam doa dipanjatkan. Semua itu demi satu tujuan besar yang hendak dicapai di kemudian hari. Dan pastinya, lingkungan juga ikut mempengaruhi terhadap lancar tidaknya segala sesuatu yang kita usahakan.

Percayalah, bahwa Tuhan selalu adil dalam memberikan segala sesuatu kepada hambanya. Sebagaimana dijelaskan dalam (QS. Al-Baqarah ayat 296)

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya".

Hanya saja, terkadang pikiran kita yang terbatas tak mau menerima apa yang telah menjadi fakta. Hal ini perlu diperbaiki dengan melakukan refleksi diri sekaligus pengarahan hati pada jalan yang benar.

Dengan harapan, dugaan-dugaan tidak baik kepada Tuhan bisa dihapuskan.

Adapun syarat pertama yang perlu dipenuhi untuk menuju sukses, ialah berani terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi. Baik yang bersifat internal maupun eksternal. Apalagi, di era kekinian yang penuh dengan teknologi. Semua informasi dengan cepat bisa tersebar hanya dengan satu kali ketukan. Maka dari itu, perlu adanya pengawasan ketat terhadap segala hal yang berbau media sosial.

Keberanian akan tumbuh subur jika diiringi dengan stimulus yang tepat dan rencana yang akurat. Stimulus atau dorongan ini berasal dari dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal, keinginan dan keyakinan yang kuat adalah modal awal yang perlu dipertahankan dan ditindaklanjuti dengan sebuah usaha. Sehingga, lahirlah rencana-rencana sistematis yang membentuk satu-kesatuan menuju ke arah impian.

Sedangkan dalam faktor eksternal, stimulus atau dorongan bisa berasal dari keluarga, lingkungan sekitar, dan komunitas-komunitas khusus yang dibentuk sesuai dengan arah tujuan yang hendak dicapai. Semua komponen tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan dan konsistensi kegiatan demi mencapai sebuah tujuan. Maka dari itu, perlu adanya kesesuaian kehendak dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar bisa kita ciptakan sendiri dengan beberapa langkah berikut: berkumpul dengan orang lain yang mempunyai tujuan sama.

Dalam mencapai sebuah kesuksesan, gagal adalah kenyataan utama yang mutlak harus diterima dengan lapang dada oleh siapapun yang sedang berjuang. Tidak ada sukses yang terbentuk secara spontan. Semuanya membutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang luar biasa. Baik dari segi waktu, tenaga, dana, dan hal-hal lain yang mendukung terhadap tercapainya sebuah tujuan.

Oleh sebab itu, jangan sampai perjuangan yang telah direncanakan dari awal terputus di tengah jalan. Lihatlah orang-orang sekitar yang telah memberikan masukan dan dukungan demi suksesnya kita mencapai sebuah cita-cita. Apalagi ada dua sosok insan yang harus kita banggakan. Siapa lagi kalau bukan bapak dan ibu. Mereka adalah perantara pertama lahirnya kita ke dunia hingga bisa membaca segala seluk-beluk yang ada.

Ada satu catatan penting yang tidak boleh dilupakan. Yaitu: jangan sampai meremehkan kegagalan sekecil apapun dalam sebuah perjuangan. Sebab, kegagalan adalah waktu yang sangat tepat untuk memahami arti sebuah usaha. Sehingga, kegagalan bukan lagi menjadi sesuatu yang menakutkan bagi para pejuang. Namun menjadi sesuatu yang wajib terjadi sebelum terbiasa dengan kesuksesan.

Dan yang paling terakhir, dimanapun posisi kita berada, tetaplah berjuang dalam lintasan kebaikan dengan cara yang hebat dan mengesankan. Jadikanlah sejarah sebagai saksi akan pengabdian kita terhadap dunia.

Maka dari itu, dari sini aku mengajakmu untuk berjuang bersama melawan segala bentuk tantangan demi menggapai masa depan yang gemilang. Masa depan yang kelak akan kita nikmati bersama di bawah atap yang sama dan cinta yang takkan pernah sirna.

Elzawa Malang, 01-12-2020

"Keberanian akan tumbuh subur jika diiringi dengan stimulus yang tepat dan rencana yang akurat."

KD.8

DI BALIK KETIDAKPUASAN

"Merasa tidak puas bukan berarti tidak ikhlas terhadap apa yang telah terjadi. Tapi sebagai motivasi diri untuk menjadi yang lebih baik lagi"

Di pagi hari yang baru, aku harus kembali bangkit dan berjalan menuju impian. Bertahan dari segala macam godaan yang datang dari berbagai arah. Mulai dari teman, gebetan, pacar, atau bahkan diri sendiri. Entahlah, baru-baru ini aku harus memaksa diri untuk tidak menuruti keinginan hawa nafsu.

Beberapa hari yang lalu, aku sangat suka menulis segala macam impian di selembar kertas putih yang akan ditempel di tembok kamar. Impian yang di dalamnya mengandung sejuta takdir dan berbagai macam kemungkinan yang akan terjadi. Mulai dari perubahan tempat, perubahan waktu, perubahan alur, perubahan tokoh, hingga perubahan hal-hal lain yang tak bisa disebutkan satu persatu.

Setelah menulis itu, kemudian aku kembali melihatnya dari jarak sekitar dua meter. Kepala pun spontan memikirkan rencana-rencana yang akan dilakukan untuk

beberapa hari ke depan. Seperti berapa buku yang harus dibaca dalam waktu seminggu, berapa nominal uang yang dikeluarkan selama satu bulan, ataupun kegiatan lain yang berhubungan dengan proses pencapaian sebuah impian. Aku sangat senang sekali saat itu.

Kemudian aku kembali berpikir, mencari jalan keluar terhadap beberapa kegagalan yang terjadi di hari yang telah lalu. Proses evaluasi diri pun terjadi seketika. Banyak hal yang kuingat saat itu: kedua orang tua, guru, dan tak terkecuali dirimu. Seseorang yang datang membawa cinta paling indah sepanjang zaman. Entahlah, saat aku sedang mengingatmu, saat itu juga aku berpikir: apakah kamu di sana juga sedang mengingatku?

Dalam menjalani hidup, prinsip yang tak boleh dilepas adalah ikhlas terhadap segala sesuatu yang terjadi. Baik dalam hal ekonomi, pendidikan, sosial-budaya, maupun yang lain. Sebagaimana yang diajarkan dalam islam: **(QS. Ghafir ayat 65)**

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *"Dialah yang Maha Hidup, tidak ada tuhan selain Dia. Maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."*

Tidak hanya itu, rasa ikhlas juga membuat hati menjadi lebih tentram dengan tidak adanya iri dan dengki. Sikap lapang dada memberikan penerangan terhadap jalan masa depan walau masih belum bisa dijelaskan. Mata hati akan lebih jelas melihat segala kemungkinan yang akan terjadi meski harus berupa sakit.

***

Harapan tidak akan pernah bisa menemui impian tanpa adanya jembatan yang dinamai usaha. Baik itu berupa pemikiran, perbuatan, ataupun rencana-rencana hebat yang telah disusun sedemikian rupa. Dalam hal ini, aku sangat percaya bahwa segala kepastian selalu berada dalam genggaman Tuhan. Manusia dan segala makhluknya hanya bisa berencana dan berusaha sebaik mungkin. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran (QS. An-Najm Ayat 39-41)

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَى –٣٩– وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى –٤٠– ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاء الْأَوْفَى –٤١–

Artinya *"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna."*

Hari demi hari berganti. Setiap ucapan dan perbuatan akan menemui akibatnya masing-masing. Baik dalam jangka waktu yang singkat ataupun panjang. Maka dari itu, setiap harapan yang diusahakan dengan sungguh-sungguh hendaknya selalu berhati-hati dan penuh dengan teliti di setiap sisi yang terjadi. Tak peduli kecil, tak peduli besar, tak peduli pendek, dan tak peduli panjang. Semua itu tetap menjadi bahan evaluasi yang bertujuan untuk memperbaiki diri.

Di malam-malam yang panjang, aku dibangunkan oleh tekad dan semangat untuk selalu berdoa kepada yang maha kuat. Tak lupa dengan cara mengatur alarm di hp, berpesan kepada teman, ataupun melalui perantara-perantara lain yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Sebab menurutku, tengah malam adalah waktu yang sangat tepat untuk bercumbu dengan Tuhan. Mengungkapkan

segala rencana, kendala, dan berbagai macam rasa yang mengganggu jiwa.

Detik kembali berlalu. Meninggalkan segala macam kenangan yang tercantum dalam ingatan. Desir angin malam membelai seluruh tubuh dan rambut yang basah akibat air wudhu. Dan entah mengapa, malam seakan-akan menjadi teman yang paling setia namun juga paling rahasia. Ia memberikan ketenangan pada hati ini yang entah dengan cara yang bagaimana. Namun secara pasti, semua ini datang dari Tuhan yang maha kuasa.

Di pagi hari yang baru, aku harus kembali bangkit dan berjalan menuju impian. Bertahan dari segala macam godaan yang datang dari berbagai arah. Mulai dari teman, gebetan, pacar, atau bahkan diri sendiri. Entahlah, baru-baru ini aku harus memaksa diri untuk tidak menuruti keinginan hawa nafsu. Mencoba hal-hal baru yang sebenarnya tidak kusukai. Dan tak lupa pula merenungi kesuksesan-kesuksesan yang telah terjadi pada orang lain.

Selanjutnya, di hari yang berbeda, tentu perjuangan akan bersifat semakin berat. Frekuensi tantangan ataupun rintangan bertambah sesuai dengan yang telah ditentukan Tuhan. Kita kembali dipaksa untuk terbiasa gagal dan tak sesuai dengan rencana. Hal ini terkadang membuatku ingin menyerah saja pada keadaan. Hati mulai gundah dan pikiran mulai ragu: apakah benar ini adalah jalan yang terbaik bagiku? Atau ini hanyalah sekedar pengalaman yang harus dirasakan sebelum mencicipi manisnya kesuksesan? Entahlah.

Di saat yang seperti ini, aku membutuhkan cahaya baru yang mampu menyinari jalan penuh ragu. Percik air, bara api, dan desir angin seolah-olah bersatu dan menyebar ke seluruh urat syaraf ini. Menghambat segala bentuk semangat yang sempat kau suntikkan beberapa hari lalu. Melalui garis senyum yang kau bentuk dan baris kata yang

kau susun. Menurutku, mungkin saja motivator terbaik adalah seorang pasangan yang selalu memberi kabar secara berkelanjutan.

Beberapa hari kemudian, hasil telah ditemukan. Ya, lagi-lagi aku harus menelan pahit dari segala pengorbanan yang telah dilakukan. Benar kata orang-orang terdahulu: "Bahwa sukses tidak bisa diperoleh secara instan". Ada saja yang harus kita korbankan, mulai dari waktu, tenaga, dana, dan pikiran yang tak henti-hentinya mencari solusi dari berbagai sisi. Aku sangat sadar, bahwa apa yang baru saja kulakukan ini hanyalah sepercik dibanding apa yang mereka lakukan. Lantas aku harus bagaimana?

Setelah mendapatkan hasil, aku merasa tidak puas dengan apa yang terjadi. Naluriku memberontak, kepalaku memanas, dan seluruh tubuhku seolah-olah menjerit dengan apa yang baru saja kuterima. Ingin rasanya aku kembali ke masa perjuangan dan melakukannya lagi dengan lebih baik. Tak peduli pada kesehatan yang harus kujaga setiap saat. Intinya, sukses sesuai ekspektasi adalah satu-satunya hal yang harus tercapai.

Kemudian aku kembali berpikir, apakah merasa tidak puas dengan apa yang telah terjadi termasuk tindakan yang salah? Padahal rasa tidak puas itu bermaksud untuk menjadikan diri ini menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Mungkin saja, fenomena ini bisa ditinjau dari berbagai sudut pandang. Sesuai dengan sejauh mana pengetahuan dan pengalaman para pembaca.

Dari sini, aku ingin mengucapkan banyak terima kasih kepadamu yang telah setia menemani dan memberikan semangat padaku. Baik dengan kata-kata, tindakan, ataupun doa-doa yang pernah kau panjatkan. Entahlah, sejauh ini aku memang harus pandai-pandai bersyukur dan menerima segala realita dengan lapang dada.

"Mata hati akan lebih jelas melihat segala kemungkinan yang akan terjadi meski harus berupa sakit"

KD.9

TADABBUR ALAM

"Aku ingin sekali pergi ke pantai. Mendengarkan debur ombak, membangun istana pasir, dan menyaksikan senja tenggelam di pangkuan kita"

Di sini, aku ingin mengajakmu pergi ke pantai yang takkan pernah bisa ditemui oleh seluruh manusia. Pantai yang kuciptakan sendiri dari akal pikiran yang sehat dan hati nurani yang bersih. Di dalamnya sudah kusediakan gelombang yang tak terlalu kencang, debur yang tak terlalu deras, dan suasana yang bersifat sederhana. Tidak hanya itu, aku juga mewarnai lautan dengan warna kesukaanmu: biru tua. Sebab katamu, warna biru tua menunjukkan kedalaman, dan tua menunjukkan kedewasaan. Aku iya kan saja semua argumenmu itu.

Ada banyak sekali pemandangan yang ada di dunia ini. Mulai dari yang biasa saja, istimewa, hingga yang luar biasa. Semua itu adalah bentuk kekuasaan Tuhan yang tak tertandingi oleh apapun dan siapapun. Sebagaimana dijelaskan dalam: (QS. Al-Jasiyah ayat 03)

اِنَّ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۗ

Artinya : "Sungguh, pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang mukmin".

Dan kita sebagai hambanya, tentu harus bersyukur dan bertadabbur alam demi mendekatkan diri dan mengagungkan yang telah menciptakan.

Dari sekian banyak pemandangan yang ada, aku tak bisa memilih salah satu di antara mereka. Sebab menurutku, mereka mempunyai keunggulan masing-masing di antara yang lain. Gunung mempunyai awan yang siap memberikan ketenangan bagi siapapun yang sudah sampai di puncak. Pantai mempunyai debur ombak yang siap memberikan

aroma kerinduan bagi siapapun yang duduk khidmat di tepi pantai. Dan begitu pun yang lain.

Tidak hanya itu, taman juga mempunyai aneka warna yang siap memanjakan mata siapa saja tanpa memandang perbedaan usia. Ditambah lagi variasi berbagai jenis bunga yang memberikan ketenangan dan kedamaian dalam jiwa. Sungguh, saat melihat bunga, aku jadi teringat dengan beberapa tingkahmu yang lucu dan menggemaskan. Aku tidak ingin menjelaskannya di sini. Aku lebih suka menyimpannya dalam hati dan sejenak tertawa sendiri.

Namun di balik itu semua, aku masih sangat setuju bahwa semua keindahan itu bisa diwakili oleh kedua matamu. Kedua mata yang tak pernah takut pada ancaman, yang tak pernah getir pada kehilangan, dan tak pernah sungkan untuk untuk menebarkan kebaikan. Entahlah, kedua matamu sudah menjadi rumah tempatku pulang. Kembali dari segala macam bentuk masa depan yang masih diperjuangkan.

Dan di sini, di hari yang entah akan kuingat atau kulupakan, aku ingin sekali pergi ke pantai bersamamu dengan berbagai macam pembahasan yang siap menghabiskan waktu, menciptakan kenangan, hingga bahkan melupakan Tuhan. Entahlah, mungkin salah satu kesalahan terbesarku adalah mencintaimu melebihi dari mencintai penciptamu. Sebab aku sadar, mencintaimu Tuhan membutuhkan hati yang bersih, pikiran yang jernih, dan perilaku yang benar.

***

Di pantai, aku menemukan potongan surga yang tertuang dalam desir anginnya, debur ombaknya, berisik pasirnya, hingga sinar senjanya yang hanya bisa ditangkap dalam waktu yang singkat. Perpaduan komponen tersebut membentuk kedamaian dan aroma kerinduan yang berkepanjangan. Sehingga, tak butuh waktu lama, hasrat

untuk kembali seketika tumbuh dan berkembang biak di seluruh aliran darah.

Di sini, aku ingin mengajakmu pergi ke pantai yang takkan pernah bisa ditemui oleh seluruh manusia. Pantai yang kuciptakan sendiri dari akal pikiran yang sehat dan hati nurani yang bersih. Di dalamnya sudah kusediakan gelombang yang tak terlalu kencang, debur yang tak terlalu deras, dan suasana yang bersifat sederhana. Tidak hanya itu, aku juga mewarnai lautan dengan warna kesukaanmu: biru tua. Sebab katamu, warna biru tua menunjukkan kedalaman, dan tua menunjukkan kedewasaan. Aku iya kan saja semua argumenmu itu.

Di sini aku tak bisa menjelaskan semuanya secara detail. Sebab keindahan yang sesungguhnya hanya bisa dirasakan oleh kedua mata dan hati yang terbuka. Kata-kata dan kalimat hanyalah sebagai wakil saat kita masih tak mampu sampai di sebuah tujuan. Kata-kata hanya memindahkan gambaran umum tanpa mengikutkan rasa terdalam yang tersimpan dalam suatu pemandangan. Maka dari itu kasih, aku mengajakmu pergi ke sana secepat mungkin. Sebelum semuanya menghilang.

Lagi pula, senja yang kusediakan untukmu berbeda dengan senja pada umummya. Senja yang kusediakan menjelma bola matamu yang rimbun dengan keindahan. Serta dipenuhi dengan kemilau cahaya yang kupetik dari surga. Senja ini tak akan pernah mampu dilihat oleh siapapun kecuali oleh kita berdua. Sebab, aku sudah memesan kepada Tuhan untuk menutup segala akses mata di dunia. Lantas keindahan seperti apa lagi yang hendak kau minta padaku?

Untuk yang selanjutnya, aku tidak akan menjelaskan lagi bagaimana keadaan pantai yang kumaksud ini. Sebab penjelasan hanya akan merusak keindahan tanpa adanya pembuktian dan kebenaran. Apalagi, tidak ada satu orang

penulis pun yang sanggup mengimbangi keindahan ciptaan Tuhan yang berbentuk alam. Para penulis hanya membantu pembaca untuk mengerti secara sekilas apa yang ada di lapangan. Tapi tidak untuk memasukkan seluruh rasa keindahan.

Kasih, selain untuk bersenang-senang di pantai yang telah kubuat sendiri, kita juga akan menciptakan kenangan paling indah sepanjang sejarah. Tentu dengan panorama yang mempesona, cuaca yang luar biasa, dan suasana yang sederhana. Tak akan ada sedikit pun cela yang akan terjadi. Mungkin kata kesempurnaan lah yang cocok untuk mewakili terhadap apa yang kita lakukan dari awal hingga akhir.

Adapun agenda yang sudah kurencanakan untuk kita ialah sebagai berikut: berjalan-jalan santai di tepi pantai, menangkap segala keindahan sekitar, duduk sambil menyanyikan lagu cinta paling sakral, hingga akhirnya menyaksikan senja tenggelam dalam pangkuan kita. Kau tak perlu takut, sebab senja yang akan turun mengandung kasih sayang paling dalam yang akan menjagamu dari segala macam bahaya. Tentunya dengan pertolongan Tuhan.

Kasih, jika seandainya apa yang telah kujelaskan di sini tak sesuai dengan keadaan yang terjadi, maka aku siap untuk menanggung penderitaan yang paling berat di dunia ini. Menanggung segala kesedihan yang takkan pernah selesai dalam waktu yang singkat. Bahkan menanggung luka paling dalam sekalipun. Semua itu adalah akibat yang setimpal bagi seorang pecinta yang mengkhianati kekasihnya.

Di penghujung waktu yang lain, sejarah akan mencatat kebersamaan ini dalam lembaran kehidupan yang takkan pernah lapuk oleh zaman. Cerita demi cerita akan mengalir seiring renovasi cinta yang terjadi di setiap lini. Tak peduli terhadap segala hinaan dan cacian yang

dilakukan oleh pihak yang membenci. Semuanya akan menemukan jawabannya masing-masing. Tak terkecuali cinta-cinta baru yang tumbuh berdasarkan suka atau duka.

Harapan penulis, semoga cinta dan kasih sayang sensntiasa tersebar ke segala penjuru kehidupan. Baik yang bersifat horizontal ataupun vertikal. Hal ini dalam rangka mewujudkan kedamaian dan kebahagiaan bagi seluruh ummat manusia. Tanpa memandang status sosial, keadaan ekonomi, fisik, ataupun yang lain.

KD.10

KEINDAHAN KEDUA MATA

"Kedua matamu adalah semesta yang kurangkum dari ricik air, bara api, dan hembus angin yang siap menerbangkan kenangan menuju keharibaan Tuhan"

Berbagai macam buku telah kubaca, namun tetap saja tidak ada. Aku jadi ingat salah satu perkataan penulis: bahwa cinta akan mengantarkanmu pada hal-hal yang gila. Dan jika seandainya kau tak mampu mengendalikan itu, maka gila akan menjadi dirimu.

Pada pertemuan pertama, kita masih menjadi orang yang sangat hemat perihal kata. Percakapan yang terjadi hanya sekitar *itu-itu saja*. Tidak ada yang istimewa. Kita masih saling menjaga etika agar dikenal sebagai orang baik tanpa sedikit pun cela. Sungguh pertemuan itu telah mengahdapkanku pada banyak rahasia. Rahasia yang akan menjadi tanda tanya dalam kepala. Kemudian entah akan menjadi apa.

Saat itu, kedua matamu mengantarkanku pada sebuah ruang sunyi yang penuh dengan impian. Gelap menyelimuti setiap sisi. Tak ada yang bisa kulihat sama sekali kecuali harap yang dirasakan dalam hati. Di dalam sana, aku hanya bisa melihat warna hitam yang sesekali bersinar tuk sekedar memberikan tanda. Entah itu apa. Namun yang jelas, tatapan pertama yang kau berikan padaku menjadi momentum yang sangat berharga.

Di kedua matamu, aku menemukan semesta jenis lain yang terdiri dari beberapa bagian. Di antaranya: Aku seperti menyaksikan mata air kehidupan yang mengalir deras menghidupi padang-padang gersang, mengobati dahaga seluruh ummat manusia, dan tentunya gemerisik rintik yang perlahan menderas dan menciptakan genangan. Entahlah, air yang terpancar dari kedua matamu menjelma berbagai macam keadaan.

Sebelum itu, padang pasir masih menjadi tempat paling gersang yang jauh dari aliran air. Seluruh ummat manusia masih berada dalam fase dahaga berkepanjangan.

Dan pada suatu tempat, kemarau terjadi secara tidak wajar hingga menyebabkan kebosanan dan kepanasan yang bersamaan. Mungkin saja, ketiga fenomena tersebut adalah keadaan batinku yang tergambar dalam suasana yang berbeda.

Kasih, aku tak mengerti istilah apa yang cocok untuk mendefinisikan keadaan ini. Berbagai macam kamus telah kutelaah dengan baik, namun tetap tak kutemukan istilah itu. Berbagai macam buku telah kubaca, namun tetap saja tidak ada. Aku jadi ingat salah satu perkataan penulis: bahwa cinta akan mengantarkanmu pada hal-hal yang gila. Dan jika seandainya kau tak mampu mengendalikan itu, maka gila akan menjadi dirimu.

***

Dalam hamparan padang gersang tersebut, ada banyak sekali komponen yang terlibat di dalamnya. Seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan faktor pendukung alam lainnya. Semua itu berkumpul di satu titik hitam dalam keadaan resah. Berharap turun mukjizat dari langit yang entah ke berapa untuk kembali menghidupkan senyum di baris bibir mereka. Oh tidak, tampaknya mereka berada dalam keadaan gawat darurat.

Kasih, kebaikan dan keindahan pertama yang kau berikan ternyata mampu menembus relung ini. Mengalir seiring dengan aliran darah di setiap organ, berjalan seiring dengan gerak di setiap organ, hingga turut mendekam dalam otak seiring dengan pikiran yang dilakukan. Semua itu berkumpul dan berproses sendiri menjadi satu kesatuan. Kemudian menjelma langit yang siap untuk menentramkan batin ini. Entah dengan cara apa.

Selain itu, saat musim kemarau menyerang seluruh ummat manusia pada suatu tempat, mereka kebingungan kesana kemari mencari sumber mata air yang hendak digunakan untuk berbagai macam kebutuhan. Seperti:

memasak, mencuci pakaian, mandi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Kecuali dahaga. Dahaga menjadi kepingan keadaan lain yang terpisah dengan sendrinya. Mungkin karena pikiranku sendiri.

Kasih, pada saat itu, air matamu seketika menjelma mata air yang tak pernah habis hingga akhir zaman. Baik air mata yang disebabkan oleh kesedihan, kebahagiaan, atau bahkan keadaan lain yang masih belum bisa dijelaskan. Padahal, aku masih baru saja menatap tanpa ada kepastian menetap. Namun cerita ini sudah bisa mengalir begitu derasnya atas motivasi dari kedua matamu.

Tidak hanya itu, dalam keadaan yang lain, aku menemukan fase dahaga yang dialami oleh seluruh ummat manusia. Mereka mengumpulkan keringatnya sendiri untuk diminum. Namun sayang, titik keringat yang mereka kumpulkan tak pernah mencapai batas wajar untuk diminum. Mereka hanya mendapatkan lelah dari proses pengeluaran air tanpa adanya pemasukan air. Sungguh mengenaskan.

Kasih, bulir air yang menetes dari kedua matamu saat itu seolah-olah menjadi mukjizat bagi mereka yang sedang dahaga. Satu titik bulir memecah menjadi berjuta-juta titik yang siap menghujani tenggorokan seluruh manusia. Tapi entahlah, tidak ada penjelasan atau gambaran tentang bagaimana masuknya bulir itu. Ia tiba-tiba saja memecah dan tiba-tiba saja masuk ke tujuannya.

Untuk yang selanjutnya, kedamaian dan kebahagiaan tercipta seiring beberapa tatapan yang akan terjadi di masa depan. Kita tak akan pernah tahu apa yang berada dalam tatapan kedua mata itu. Mungkin rasa bahagia, mungkin curiga, mungkin cemburu, atau bahkan mungkin benci. Semua itu adalah konsekuensi hidup yang berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan. Kita hanya bisa menerima dengan lapang dada.

Di malam yang entah ke berapa, tiba-tiba dada ini bergemuruh begitu saja. Seperti terjadi ledakan yang dahsyat. Kemudian seolah-olah ada suara yang menggema. Seperti menyebut namamu. Seperti sedang tumbuh sesuatu, mungkin rindu. Seperti sedang ada rasa, mungkin cinta. Ah tidak, akhir dari pertemuan pertama selalu melahirkan berbagai macam kemungkinan. Semoga saja semua baik-baik saja.

Selain menjadi air yang mengalir, kedua matamu juga menjelma bara api yang menghangatkan semesta. Menjadi bahan bakar para pecinta yang merindukan kekasihnya. Menjadi cahaya yang menerangi perjalanan para musafir. Dan menjadi petunjuk bagi segala rindu yang tak tahu arah pulang. Entahlah, bara api yang lahir dari kedua matamu tak bisa disamakan dengan api yang sebenarnya.

Tak lupa pula, kedua matamu juga sesekali menjadi angin yang mengirim sejuk kepada seluruh wujud. Mendinginkan segala bentuk marah dan amarah, dan menghapus segala bentuk dendam yang berdiam di hati semua orang. Semua itu kau lakukan dengan sangat mudah. Cukup hanya dengan tatapan dan beberapa kedip yang menjadi penghias wajah. Penggambaran ini adalah bentuk keliaran pikiran penulis yang entah termotivasi dari siapa.

KD.11

MENGHILANG TANPA BILANG

"Terima kasih telah datang, meski akhirnya kau menghilang tanpa bilang-bilang"

Aku masih belum menyadari, bahwa tiga hal di atas yang kau ceritakan akan berbanding lurus dengan apa yang akan terjadi padaku. Hubungan masih terasa baik-baik saja dan semoga akan selalu begitu. Perbedaan dihapus dengan rasa pengertian. Kesepian dihapus dengan saling perhatian. Pertengkaran dihapus dengan rasa memaafkan. Serta kekurangan dihapus dengan tindakan saling mengisi sepenuh hati.

Sudah kita ketahui bersama, bahwa proses hubungan ini dari awal hingga akhir adalah perjuangan yang tidak mudah. Kita harus saling mengerti keadaan satu sama lain, kita harus saling membantu satu sama lain, kita harus saling meluangkan waktu satu sama lain, dan kita harus menahan rindu saat sudah lama tidak bertemu. Semua itu berlaku setiap detik tanpa ada istirahat sedikit pun.

Dari keadaan tersebut kita harus banyak belajar perihal cinta. Bahwa segala sesuatu yang diinginkan dari pasangan tak harus dilakukan. Bahwa segala sesuatu yang tak diinginkan dari pasangan harus ditinggalkan. Posisi,

situasi dan kondisi terkadang memang membuat kita harus menahan nafas. Memberikan ruang kepada pasangan untuk melakukan apa yang dia inginkan. Begitu pun aku dan kamu. Sepasang kekasih yang memutuskan untuk bersama sejak beberapa hari yang lalu.

Setiap hari, kita dituntut untuk terus instropeksi diri guna menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sebagaimana dijelaskan: **(QS. Al-Hasyr Ayat 18)**

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ
اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan"

Hal ini senada dengan ajaran yang mengatakan bahwa manusia tak pernah luput dari salah dan lupa. Kegiatan sehari-hari yang kita lakukan, berbagai macam topik yang kita bicarakan, dan setiap orang yang kita ajak untuk ikut dalam pembahasan, semua itu mempunyai kriteria masing-masing dan batasan yang tak bisa kita mengerti sepenuhnya.

Dari sekian banyak kebersamaan yang telah kita lakukan, aku sampai menganggap bahwa bersamamu di waktu tertentu adalah sebuah kebutuhan. Suatu hal yang tak boleh ditinggalkan demi menjaga rasa, raga, dan jiwa agar selalu dalam keadaan baik. Tentunya juga diiringi dengan segenap rencana, usaha, dan doa-doa yang dipanjatkan

kepada sang maha kuasa. Meskipun terkadang kita merasa semuanya berakhir sia-sia.

Maka dari itu, kasih, aku tak bisa berharap dan menuntut banyak darimu. Segala kepastian dan kebaikan pasti berasal dari Tuhan. Hanya saja, hambanya yang kurang paham cara mengambil pelajaran, termasuk kita. Kemudian dalam keadaan apapun, berdekatan atau berjauhan, aku hanya bisa berdoa untuk kebaikan kita dan keamanan hubungan ini. Baik berupa semoga tidak ada hambatan, tidak ada kecurigaan, hingga tidak ada kerusakan yang mengganti kata kita menjadi aku dan kamu.

***

Seperti halnya pagi, embun selalu hinggap dalam hati dan memberikan kesegaran bagi jiwa ini. Embun itu membasuh segala luka masa lalu yang pernah terjadi. Embun itu juga yang memberikan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Kesegaran yang tersimpan di dalamnya mengandung sejuta kekuatan yang tak bisa dijelaskan satu persatu. Entahlah, tiba-tiba saja aku memilih diksi embun untuk menggantikanmu dalam paragraf ini.

Ada banyak hal yang kau bawa dalam kehidupanku. Seperti senyum baru untuk menerima segala keadaan, tawa baru untuk tak terlalu serius menghadapi masa depan, ataupun beberapa tangis untuk memaknai kehilangan, menjelaskan kesedihan, dan hal-hal lain yang tak diiinginkan. Sayangnya, aku lupa untuk mencatat semua itu. Untungnya keadaan tersebut masih mampu kuingat sebagai bahan dalam deskripsi ini.

Aku yang dari awal sudah terpesona dengan mudah menerima itu semua. Jangankan kebaikan, kejahatan pun mungkin akan kuanggap sebagai hal baik jika itu berasal darimu. Ya, cinta yang tak teratur memang sering membutakan antara baik dan buruk, hitam dan putih,

pahala dan dosa, ataupun yang lainnya. Hingga akhirnya manusia lupa, bahwa cinta yang sejati mendekatkan dan mengantarkan si pemilik cinta kepada penciptanya.

Selain itu, kau juga telah mengajari banyak hal tentang alam yang sebelumnya belum kuketahui. Kau bercerita tentang bagaimana awal mula hujan terjadi, tentang bagaimana perputaran bumi, hingga tentang kehancuran semesta yang pasti akan terjadi. Aku yang mendengarkanmu dengan baik hanya mengangguk-angguk sebagai tanda setuju dan paham dengan apa yang kau katakan. Semua itu sungguh sangat berharga bagiku.

Aku masih belum menyadari, bahwa tiga hal di atas yang kau ceritakan akan berbanding lurus dengan apa yang akan terjadi padaku. Hubungan masih terasa baik-baik saja dan semoga akan selalu begitu. Perbedaan dihapus dengan rasa pengertian. Kesepian dihapus dengan saling perhatian. Pertengkaran dihapus dengan rasa memaafkan. Serta kekurangan dihapus dengan tindakan saling mengisi sepenuh hati.

Kemudian, beberapa pertanyaan hinggap dalam kepala. Seperti: apakah hubungan ini baik untuk dilanjutkan? Apakah kau akan terus seperti ini saat sudah memasuki jenjang serius? Atau bahkan ada kejutan baru yang disiapkan oleh Tuhan untuk kita di masa depan? Entahlah. Memikirkan banyak hal yang masih belum pasti hanya akan menambah beban. Dan aku tidak mau itu terjadi.

Di waktu yang entah ke berapa, sebenarnya aku sudah merasa ada yang berbeda dengan dirimu. Mulai dari respon saat kau membalas chat, kedua mata yang kubaca saat kita bertemu, hingga beberapa janji yang sengaja tidak kau tepati dengan beberapa alasan. Meskipun itu semua tidak tampak secara langsung, namun aku bisa

merasakannya. Sebab kepekaan seorang pecinta lebih tajam dibanding orang biasa.

Aku masih berusaha untuk berprasangka dan bersikap baik. Mungkin ini adalah bagian dari dinamika cinta. Tak lupa pula, aku terus berdoa demi kebaikan dan keberlanjutan hubungan ini. Berharap segala hal-hal negatif bisa hilang dan hal-hal positif bisa datang. Berharap segala hal-hal yang kurang baik berkurang dan hal-hal baik bertambah. Serta berharap segala bahagia bisa tetap tinggal dan segala duka bisa langsung tanggal.

Pastinya, tidak semua harapan bisa sesuai dengan kenyataan. Ya, perubahan sikapmu yang semakin menjadi-jadi dan semakin aneh membuatku berpikir seribu kali untuk instropeksi diri. Berbagai macam pertanyaan langsung tumbuh seketika. Seperti: Apakah aku sudah melakukan sebuah kesalahan? Apakah aku melakukan hal yang dilarang dalam sebuah hubungan? Atau memang dirimu yang bertujuan untuk meninggalkan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut hadir tanpa bisa kujawab sendiri.

Kepergian dan kehilangan adalah akhir dari paragraf ini. Tanpa adanya sebab yang jelas dan pernyataan yang tegas. Kau menjadi angin yang menghilang begitu saja. Meninggalkan segala benda yang sempat kau sentuh dan hati yang sempat kau *bikin* utuh. Sebagai pecinta sejati, tentu aku merasa sakit hati yang tak bisa dijelaskan seperti apa sakitnya. Hanya Tuhan yang paham segalanya.

KD.12

KURIKULUM RINDU

"Kurikulum rindu:
Awal bertemu, terpisah oleh waktu,
lantas lahir segenap hasrat
yang membatu"

Salah satu doa yang tak lupa kusampaikan kepada Tuhan adalah: semoga kesehatan, kekuatan, dan kesempatan bisa bersatu membentuk sebuah kenyataan berupa pertemuan antara aku dan kamu. Atau lebih tepatnya kita yang berada di satu meja, satu rasa, dan satu lingkaran bahagia.

Kita tak pernah menyangka akan dipertemukan seperti ini oleh Tuhan. Bertatap muka pada tempat yang sama dengan keperluan yang sama pula. Sedikit candaan pun datang dari akal pikiran yang tiba-tiba saja tumpah dengan lancar. Secara spontan, ide pembahasan terkait banyak hal menjadi bahan yang begitu menyenangkan. Pada saat itu, kita telah berhasil menghabiskan waktu bersama dengan tawa suka cita.

Setelah pertemuan pertama berhasil digelar, ada hasrat untuk menggelar pertemuan-pertemuan selanjutnya. Tentunya dengan format yang berbeda atau bahkan yang super gila. Ya, apakah kau pernah membayangkan pertemuan di atas awan? Atau di antara hilir sungai yang berada di bawah pegunungan? Atau bahkan di pelataran senja dengan segenap desir angin, hidangan surga, serta kecepatan gelombang yang senada dengan rindu mengguncang? Entahlah, mungkin format pertemuan seperti masih belum pernah ada, bahkan di negeri dongeng sekalipun.

Salah satu doa yang tak lupa kusampaikan kepada Tuhan adalah: semoga kesehatan, kekuatan, dan kesempatan bisa bersatu membentuk sebuah kenyataan berupa pertemuan antara aku dan kamu. Atau lebih tepatnya kita yang berada di satu meja, satu rasa, dan satu lingkaran bahagia. Tak perlu lama-lama, sebentar asal cukup untuk

bertukar kabar, bertukar bahan ajar, dan bertukar segala jenis sukar yang membuat kita harus sabar.

Sebelumnya, aku ucapkan banyak terima kasih untuk pertemuan pertama yang telah terjadi di antara kita. Kau menjadi lawan bicara yang sangat menyenangkan dan mengagungkan. Segenap prestasi dan rencana yang kau sampaikan sempat membuatku iri. Seketika aku yakin bahwa kau adalah calon orang besar. Calon orang sukses yang akan mampu berpengaruh terhadap lingkungan sekitar.

Sedangkan aku, aku hanyalah serpihan debu yang terbang dari ujung waktu menuju waktu yang lain. Melihat segenap alam dengan rasa kagum dan syukur secara bersamaan. Kemudian berusaha memperbaiki diri yang entah sudah kesekian kali. Mencari relasi demi relasi guna membantu diri menjadi pribadi yang lebih bermanfaat lagi. Entahlah, aku tak sanggup untuk menjelaskannya semua keadaanku di sini.

***

Nyatanya, harapan untuk pertemuan yang kedua kalinya hanya menjadi sebatas harap. Waktu memberikan kesibukan yang begitu padat di setiap detik perjalanan kita. Baik yang bersifat formal maupun non formal. Semuanya berjalan secara beraturan menutupi setiap keinginan menuju pertemuan. Oh tidak, rupanya kita harus lebih bisa memahami waktu. Menemukan titik jawaban yang menjadi inti dari semua ini.

Perihal waktu, aku belajar banyak hal yang tak bisa dijelaskan satu-persatu. Waktu yang senada dengan usia menarikku untuk menjadi lebih dewasa, lebih memahami keluasan semesta, dan tentunya lebih banyak belajar tentang agama. Satu persatu permasalahan selesai seiring dengan pembelajaran yang didapatkan. Waktu mengunci kita dalam

dimensi yang berbeda. Kau berada di zona masa depan dan aku berada di zona masa lalu.

Detik demi detik berlalu dengan berbagai macam ingatan tentangmu yang menyusup di segala cuaca. Musim hujan, musim kemarau, musim luka, hingga musim rindu yang entah sejak kapan itu ada. Aku memperhatikan semua itu di berbagai tempat: di antara celah jendela, di bawah pohon mangga, di tengah-tengah taman bunga, dan masih banyak lagi yang lain.

Tidak hanya itu, waktu juga sesekali mengajariku untuk bisa sendiri dan berpikir tentang segala hal. Segala hal yang takkan pernah selesai dan takkan pernah punah sepanjang sejarah. Segala hal yang mengelilingi kehidupan kita dan selalu hidup di setiap masa. Segala hal yang tersembunyi, terang-terangan, dan mungkin juga tersimpan dalam peti mati seperti diceritakan dalam dongeng masa lampau.

Selanjutnya, waktu sebagai salah satu komponen yang tak pernah kembali mengajarkanku untuk selalu hati-hati dalam menjalani hidup. Tak terkecuali juga tentang mencintaimu, tentang merindukanmu, dan tentang segalamu yang tak bisa diuraikan satu-persatu. Sedangkan waktu bersamamu adalah sesuatu yang tak bisa ditukar dengan apapun. Bahkan dengan keajaiban-kejaiban baru di dunia yang menyerupai surga.

Keadaan waktu yang tak memungkinkan membuat segala hasrat kita membatu di tengah-tengah hujan deras dan kemarau panjang. Terdiam dalam ruang sunyi yang sangat menakutkan. Dan tergeletak di sela-sela debu, di bawah gugur daun, atau bahkan tersangkut di ranting-ranting impian. Membuat kita semakin lupa bahwa ada hal penting di kejauhan yang lain. Yaitu tentang tawa, bahagia, dan cinta di satu meja yang sama.

Jika seandainya digambarkan, kumpulan hasrat ini mungkin sudah menjadi bongkahan ajaib yang bisa menghancurkan benda apa saja, bisa menghilang dengan cepat, bisa terbang menembus langit ke tujuh, bisa menyelam ke kedalaman samudera, dan masih banyak lagi yang lain. Penjelasan ini tak bisa diteruskan dan takkan pernah bisa diteruskan. Sebab masih banyak keajaiban lain yang masih belum terdeteksi.

Bongkahan itu sesekali menjadi cair, sesekali menjadi padat, dan sesekali tak bisa menjadi keduanya. Bongkahan itu terus mengikuti kemana kaki ini melangkah, kepala ini berpikir, dan hati ini berkata. Ia suka menyusup ke dalam dada dan mengganggu peredaran darah. Membuat kepala pusing, hati gelisah, raga sakit, dan hal-hal negatif lainnya. Baik itu jangka pendek ataupun jangka panjang.

Setelah itu, dalam waktu yang cukup singkat, bongkahan tersebut akan meledakkan dan memuntahkan kenangan indah dari alam pikiran, relung hati, dan segenap jiwa. Akibatnya, kegilaan akan merampas semuanya dari kewajaran. Baik dari cara berpikir, cara bersikap, dan cara-cara yang lain.

Di paragraf paling akhir ini: dengan adanya kuikulum rindu ini, semoga seluruh pasangan kekasih lebih bisa memahami dan memaknai bagaimana awal mula terjadinya rindu. Tentu dengan bahasa yang sederhana, diksi yang biasa, dan makna yang tak terlalu rahasia. Semua itu berkumpul dalam lingkaran rindu dan garis lurus dalam menuju kebahagiaan. Sungguh semoga bermanfaat.

KD.13

CINTA YANG SESUNGGUHNYA

"Cinta yang sesungguhnya tak pernah: mengenal bosan, menajamkan perbedaan, dan menyulut pertengkaran"

Di sepanjang hari, kita selalu dibenturkan dengan berbagai macam keadaan serta beberapa pilihan. Efek positif dan negatif masuk dalam keadaan tersebut namun berada di sisi yang berbeda. Ada kalanya mengundang persatuan, dan ada kalanya mengundang pertengkaran.

Sampai detik ini, aku masih bertanya-tanya tentang cinta yang sesungguhnya. Tentu yang dimaksud di sini adalah cinta seseorang terhadap lawan jenisnya. Bukan tentang cinta kepada Tuhan, orang tua, keluarga, saudara, dll. Penjelasan ini dalam rangka meluruskan persepsi pembaca mengingat cinta mempunyai ranah yang sangat luas, seluas semesta. Sehingga, pembaca dengan mudah bisa menarik kesimpulan dari tulisan ini.

Selanjutnya, cinta yang tumbuh dari seseorang terhadap lawan jenisnya bisa dipastikan dari adanya kelebihan-kelebihan, persamaan, atau bahkan alasan lain yang tak bisa diungkapkan. Semua motif tersebut adalah hal

wajar yang menjadi latar belakang terciptanya sebuah hubungan. Meskipun cinta yang tumbuh tak semuanya bermuara pada sebuah hubungan dikarenakan faktor-faktor yang menghalangi. Baik yang menghalangi adalah orang tua, budaya, agama atau apapun itu. Lagi-lagi hal tersebut adalah sebuah kewajaran yang tak perlu ditanggapi secara berlebihan.

Baik berhubungan atau tidak, cinta tetaplah cinta yang utuh sebagai rasa berupa kasih sayang penuh. Cinta tetap menghadapkan si pemilik terhadap beberapa keadaan berikut: rindu, kenangan, dan getaran-getaan hebat yang bermuara dalam dada. Kemudian cinta akan mengendalikan si pemilik untuk menjadi budak dari yang dicintainya. Sehingga kapan pun, dimana pun, dan apapun yang dibutuhkan olehnya, akan senantiasa diperjuangkan dengan semangat yang luar biasa.

Cinta yang sesungguhnya, membatasi penglihatan si pemilik untuk tidak terlena pada keindahan yang lain. Baik berupa fisik, sikap, ataupun hal-hal lain yang tidak bisa dijelaskan secara menyeluruh. Selain itu, keadaan objek cinta yang hanya *gitu-gitu* saja, seharusnya tidak menimbulkan rasa bosan dari si pecinta. Meskipun fitrah manusia tidak bisa mentoleransi semua kesalahan orang lain yang dilakukan.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa cinta yang diberikan oleh si pemilik telah berbingkai tulus, ikhlas, dan sungguh-sungguh terhadap objek cinta yang dituju. Tanpa ada sedikitpun niat jahat, kepentingan yang melenceng, dan tujuan-tujuan terselubung yang hendak dicapai dengan cara terciptanya sebuah hubungan. Maka dari itu, menjaga sikap dan hati dalam berbagai situasi dan kondisi adalah hal yang sangat penting.

***

Dinamika hidup yang berjalan sesuai dengan kehendak-NYA selalu dipenuhi dengan perbedaan di berbagai sisi. Tak peduli apakah itu sahabat dekat, kerabat, atau orang spesial yang banyak mengerti tentang kita. Semuanya akan menemui titik persimpangan yang harus dilewati dengan hati-hati. Termasuk juga dalam hubungan spesial yang dibangun oleh dua orang atas dasar cinta.

Perbedaan adalah media pembelajaran bagi sepasang kekasih untuk lebih bijaksana dalam membuat keputusan. Baik nantinya akan merugikan pihak laki-laki, ataupun merugikan pihak perempuan. Hal tersebut kemudian dipandang sebagai bentuk pengorbanan meski hanya bersifat kecil dan tidak ditampakkan secara terang-terangan. Sehingga, lahirlah kebersamaan dengan senyum sumringah yang kemudian diupload ke media sosial.

Meskipun perbedaan adalah hal yang wajar dan tak bisa dihapus dari dunia ini, namun cinta yang sesungguhnya tak pernah menajamkan perbedaan hingga merusak tatanan sebuah hubungan. Perbedaan hendaknya diikuti dengan sikap saling mengalah asalkan masih dalam konteks kebaikan. Baik itu perbedaan tentang waktu, finansial, kebiasaan, ataupun hal-hal lain yang sangat kompleks.

Kemudian, perubahan ini akan berubah kembali seiring dengan lahirnya keadaan berikut: kelupaan, kecurangan, dan kenyataan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Dari perubahan perbedaan tersebut akan berakhir kepada penerimaan kenyataan yang harus diterima dalam keadaan apapun. Sebab tak ada lagi pilihan untuk menuju harapan yang lain.

Intinya, cinta yang sesungguhnya tak pernah mempermasalahkan perbedaan yang kerap kali mengundang pertikaian antar sesama. Perbedaan hanyalah suatu keadaan yang harus dinikmati berupa apapun

kenyataannya. Sedikit atau banyak, tepat atau salah, panjang atau pendek, atau bahkan istilah-istilah lain yang begitu kompleks. Kita sebagai manusia hanya terus berusaha dan mengharapkan hasil yang terbaik dari-NYA.

Di sepanjang hari, kita selalu dibenturkan dengan berbagai macam keadaan serta beberapa pilihan. Efek positif dan negatif masuk dalam keadaan tersebut namun berada di sisi yang berbeda. Ada kalanya mengundang persatuan, dan ada kalanya mengundang pertengkaran. Hal ini lagi-lagi menjadi sesuatu yang sangat wajar terjadi di segala lini kehidupan. Apalagi di dalam hubungan spesial yang berisi banyak kedekatan.

Aku masih ingat betul, saat itu kau selalu egois perihal waktu dan pakaian yang harus digunakan. Kau selalu mengangungkan pertemuan dengan menyeragamkan pakaian dan ketentuan yang lain: datang tepat waktu, jangan lupa pakai parfum, dan jangan lupa membawa camilan. Entahlah, sejak peraturan itu berlaku, pipimu menjadi semakin berisi dan menggemaskan. Lucunya, kau mengatakan bahwa pipimu sudah terisi dengan kasih sayang dariku. Hahaha. Aku tertawa lepas saat itu.

Akibat tak kuat dengan segala macam peraturan, aku akhirnya memilih untuk tegas bahkan keras terhadapmu. Bukan apa-apa, hubungan yang seharusnya berjalan beriringan malah berjalan dalam satu komandan. Dan aku tidak ingin itu terjadi. Kenyamanan hanya berada dalam satu pihak dan berbanding terbalik dengan pihak yang lain. Dalam waktu singkat mungkin masih tidak apa-apa, namun untuk jangka panjang, jelas ini akan menjadi masalah.

Aspek bosan dan perbedaan juga berpotensi untuk melahirkan pertengkaran. Frekuensi sabar yang berbeda dan saling pengertian yang minim akan memercikkan api pertengkaran. Tentunya, dalam cinta yang sesungguhnya tak pernah memberikan sikap yang menyulut pertengkaran

secara sengaja. Sikap hati-hati dalam segala situasi dan kondisi tetap menjadi prioritas utama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cinta yang sesungguhnya tak pernah menyulut pertengkaran secara sengaja. Baik dalam frekuensi kecil, sedang, ataupun besar. Semuanya berjalan dengan niat yang baik, usaha yang baik, harapan yang baik, meskipun berakhir dengan keadaan yang tidak baik. Hal tersebut tetap menjadi pembelajaran bagi kedua belah pihak di masa yang akan datang.

KD.14

DINAMIKA CINTA KITA

"Dinamika cinta yang sangat luar biasa, menuntut kita untuk berjuang sekeras-kerasnya agar selalu terlihat baik-baik saja"

Dan yang tak kalah penting ialah, tetaplah semangat menjadi orang yang selalu dirugikan oleh orang yang dicintai. Tentunya dengan ukuran yang normal, batas yang wajar, dan cara yang benar.

Di dunia nyata ini, berbagai macam pasang mata mengawasi kita secara langsung. Segala bentuk perkataan dan perbuatan melahirkan dugaan-dugaan yang tak bisa ditahan. Orang lain yang kita anggap sebagai elemen tak berbahaya ternyata bisa saja mengancam kebahagiaan kita. Tentu dengan laporan-laporan palsu, jebakan di berbagai sudut tempat, ataupun mungkin dengan doa-doa ajaib yang menembus perasaan kita.

Sedangkan di dunia maya, kita juga kembali diawasi oleh orang asing yang merasa bebas berkomentar sesuai dengan keinginan mereka. Tanpa melihat pendahuluan, latar belakang, ataupun tujuan dari dipostingnya foto kita, ditulisnya caption yang sedemikian rupa, dan makna yang tersirat di balik kebahagiaan kita. Semua komponen itu takkan pernah bisa dipahami oleh siapapun secara sepenuhnya.

Di atas langit, kita juga mendapat perhatian lebih dari yang maha kuasa. Jangankan perkataan dan perbuatan, bahkan detak jantung kita, detik yang kita habiskan bersama, dan rahasia-rahasia yang kita sembunyikan satu sama lain, tak pernah lepas dari pengawasan-NYA. Sebenarnya tidak hanya kita sih, segala penduduk semesta juga demikian. Baik yang mempunyai hubungan seperti kita atau tidak.

Maka dari itu, mari kita tarik nafas sejenak, mengeluarkannya dengan santai, kemudian merenung dan berpikir tentang segala hal yang pernah kita lakukan bersama. Mengevaluasi segala senyum dan tawa yang

pernah lahir dari kedua bibir kita. Apakah semua itu sudah berjalan dengan baik dan benar sesuai dengan jalurnya? Apakah semua itu sudah berjalan aman tanpa ada kemungkinan yang akan menyakitkan? Dan langkah apa yang selanjutnya akan kita lakukan?

Pada suatu malam, entah itu nyata atau tidak, aku melihat salah satu doaku menjelma suatu bentuk. Ia sedang bersama dengan bentuk lain yang mungkin itu juga adalah doa. Aku yang berada dalam posisi penasaran akhirnya memutuskan untuk mendekat. Mencari jawaban dari kumpulan pertanyaan yang menggumpal dalam kepala. Dan ternyata benar, di salah satu sisi bentuk itu, tertulis namaku dan namamu dengan font yang belum pernah kulihat sama sekali. Sekilas pemandangan itu terasa jelas, kemudian menghilang.

***

Sekeras apapun usahamu untuk mendapatkan sesuatu, jika itu memang tidak ditakdirkan untukmu, maka kau tidak akan mendapatkannya. Dan sekeras apapun usahamu untuk menjauh dari sesuatu, jika itu memang ditakdirkan untukmu, maka kau pasti akan menerimanya. Ini adalah satu pelajaran penting yang harus kita pahami bersama. Bahwa takdir Tuhan tak bisa dilawan oleh siapapun dan apapun. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, dalam **(QS. Al-Ahzab Ayat 38)**

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيْمَا فَرَضَ اللّٰهُ لَهٗ ۗ سُنَّةَ اللّٰهِ فِى الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۗ وَكَانَ اَمْرُ اللّٰهِ قَدَرًا مَّقْدُوْرًا

Artinya : "Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah Allah pada nabi-nabi yang telah

terdahulu. Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku"

Hari demi hari berganti. Pengetahuan kita tentang lingkungan sekitar sudah semakin banyak. Mulai dari siapa saja yang iri terhadap kita, siapa saja yang membenci hubungan kita, dan siapa saja yang berencana untuk mengakhiri hubungan kita, bahkan lebih dari itu. Semuanya menuntut kita untuk terus berjuang baik secara tersembunyi atau terang-terangan. Berusaha mempertahankan hubungan dengan dengan segenap semangat persatuan.

Kita tak perlu terbawa emosi, tak perlu terbawa nafsu, dan tak perlu terbawa sakit. Kita cukup tersenyum dengan baik dan menghapus rintik yang jatuh dari bening kedua mata. Mencoba tertawa dengan candaan-candaan sederhana yang dibawa oleh angin, api, air dan elemen-elemen lainnya. Aku sangat yakin kita adalah sepasang kekasih yang kuat. Sepasang kekasih yang tak mengenal gentar terhadap apapun yang datang.

Jika seandainya sakit yang kau tanggung terlanjur berat dan parah, datanglah ke tempat tinggi yang menyajikan keindahan alam sekitar. Kicau burung dan desir angin akan membantu menghapus laramu. Menggantinya dengan rasa kagum terhadap ciptaan Tuhan yang begitu memukau. Kemudian kau akan kembali tersenyum. Merasakan dingin dan segar secara bersamaan.

Tanpa pernah kau ketahui sebelumnya, aku sering melakukan apa yang sudah kujelaskan di atas. Menatap awan, menatap langit, menatap daun-daun, dan segala hal yang berada di ketinggian. Aku membayangkan sudah berhasil mengalahkan semua musuh baik yang tampak atau tidak. Aku membayangkan mereka telah kalah setelah melalui pertarungan yang begitu sengit. Pertarungan yang melibatkan kekuatan dan perasaan.

Sejauh ini, kita sudah cukup berhasil mengemas segalanya ke dalam senyum kita. Membohongi semua orang yang mungkin menilai kita sedang baik-baik saja. Seolah-olah tak ada masalah dan semuanya berjalan dengan lumrah. Padahal, di balik senyum yang terukir dan tawa yang terlepas terdapat duka yang begitu dalam. Duka yang berasal dari mana saja.

Aku masih ingat betul, bagaimana perjuangan kita untuk meyakinkan kedua orang tua kita. Banyak hal yang kita perdebatkan saat itu: pendidikan, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Komunikasi antara anak dan orang tua pun akhirnya terhambat. Kita sama-sama *dicuekin* dalam jangka waktu yang cukup panjang. Air mata kesedihan pun mengalir dengan derasnya. Membasahi segala jenis kemarau yang pernah ada di dunia.

Tidak hanya itu, tuntutan waktu dan segala kewajiban yang datang bertubi-tubi nyaris membuat kita kehilangan kata "kebersamaan". Mulai dari tugas kuliah yang semakin menumpuk, organisasi yang penuh dengan jadwal kegiatan, hingga kepentingan pribadi yang bersifat sangat penting. Semuanya melebur menjadi pusing dalam kepala, gelisah dalam hati, dan sakit dalam badan. Ah tidak, semoga semua ini tak membuat hubungan ini berantakan dan cinta ini sirna.

Sejak awal, aku sudah sangat sepakat bahwa hubungan yang kita bangun tak membutuhkan penilaian dari orang lain. Biarkan saja orang lain mau berkata apa, yang terpenting kita masih tetap dalam batasan, tak mengganggu orang lain, dan tak melukai orang lain. Kewajiban kita hanya saling menjaga satu sama lain dan melestarikan cinta yang tumbuh di hati kita. Tentunya dengan semangat perubahan menuju ke arah yang lebih baik.

Di paragraf terakhir ini, penulis ingin menyediakan ruang kepada pembaca untuk melakukan refleksi diri dalam keadaan tenang. Membaca fakta sejarah pribadi yang pernah terjadi sebagai bekal di kemudian hari. Terutama yang berkaitan dengan cinta, hubungan dengan gebetan, pacar, dan sejenisnya. Dan yang tak kalah penting ialah, tetaplah semangat menjadi orang yang selalu dirugikan oleh orang yang dicintai. Tentunya dengan ukuran yang normal, batas yang wajar, dan cara yang benar.

KD.15

KESEPAKATAN CINTA

"Demi kemaslahatan hubungan, mari kita ciptakan peraturan atas dasar kesepakatan yang membahagiakan"

Kasih, di paragraf terakhir ini, aku hanya ingin kau tahu bahwa sejak bersamamu hari-hari biasa menjadi luar biasa. Malam tak hanya tentang dingin dan pekat kopi. Pagi tak hanya tentang cahaya sunrise dan kokok ayam tetangga. Dan tidur tak hanya tentang mimpi indah yang menjadi penghias saat mata terpejam. Tapi lebih dari itu. Dan aku pun tak tahu sejauh apa lebihnya.

Jujur saja, sesungguhnya salah satu hal yang kubenci dalam hidup ini adalah peraturan. Ia selalu mengontrol segala tindak-tanduk manusia secara sistematis. Mulai dari awal hingga akhir. Padahal ia tak berbentuk sebagai makhluk hidup. Ia hanya sebagai ide yang disepakati baik secara tertulis atau tidak. Eksistensinya menjadi kiblat bagi seluruh ummat sesuai dengan aliran masing-masing.

Sebagai seorang anak muda kekinian, sebenarnya aku ingin bisa bebas sebebas-bebasnya. Melihat segala sesuatu tanpa harus ada batasan, melakukan segala sesuatu tanpa harus ada hukuman, dan menciptakan segala sesuatu tanpa harus ada hambatan. Apalagi bagi aku yang memiliki hobi menulis. tentu segala ide dan imajinasi sering kali lahir dari kegilaan yang sangat liar.

Namun setelah kupikir-pikir kembali, eksistensi peraturan membawa satu misi besar yang sangat bagus, yaitu terciptanya kestabilan hidup tanpa ada yang terintimidasi dari segala bidang: ekonomi, agama, sosial-budaya, pendidikan, hingga pada sebuah hubungan. Ini juga menjadi jawaban dari banyaknya perbedaan dalam masyarakat multikultural. Sebab kesatuan dan keutuhan dari suatu komponen besar adalah prioritas utama yang harus dipertahankan.

Dari sini mari kita kembali belajar, meneliti, dan memahami bagaimana kondisi masing-masing diri kita. Baik dari segi fisik, non fisik, material, nonmaterial, dan lain sebagainya. Proses keterbukaan pun dilakukan secara berkelanjutan demi mengetahui informasi terbaru perihal masing-masing diri kita. Tentunya dengan tidak mendobrak tembok privasi yang sudah dibangun sedemikian rupa.

Selanjutnya, di hari yang entah ke berapa, mari kita ciptakan kurikulum cinta yang akan dipakai sepanjang zaman. Petunjuk bagi siapapun yang ingin membahagiakan kekasihnya. Dan sikap yang harus senantiasa ditunjukkan demi kemaslahatan sebuah hubungan. Sebab tanpa kita sadari, semua jenis makhluk yang hidup di dunia ini pasti mempunyai hubungan. Baik hubungan dekat, hubungan jauh, ataupun hubungan yang tak bisa diistilahkan.

***

Kasih, mari kita mulai kesepakatan ini dari hal-hal yang sederhana. Mulai dari waktu rutin kita bertemu, tempat favorit yang akan sering kita tuju, serta hal-hal lain yang akan membuat kita saling rindu. Aku rasa hal ini akan menjadi cukup mudah. Hanya dengan menyelaraskan segenap jadwal, memadukan keadaan finansial, dan hal-hal lain yang masih belum kita kenal. Namun sayang, ternyata tak semudah itu.

Seperti halnya begini, kau adalah tipe pasangan yang tak bisa dan tak suka keluar malam. Menikmati dingin angin yang berhembus dari segala arah dan melihat kerlip lampu-lampu yang tergantung di pinggir jalan dan di depan rumah. Berbeda dengan aku, aku adalah tipe pasangan yang sangat suka keluar malam. Menikmati hangat kopi di salah satu cafe dan meraciknya menjadi puisi yang akan terus abadi.

Dari keadaan tersebut, tentu kita tak akan pernah bertemu jika masih sama-sama memegang prinsip. Apalagi peneguhan prinsip ini diikuti dengan rasa egois, tak mau kalah, dan selalu merasa benar sendiri. Bukan hanya pertemuan yang akan tertahan, tapi juga perselisihan yang akan didapatkan. Ya, tentu kita tak ingin itu terjadi. Maka dari itu, aku memutuskan untuk mengalah mengingat kau juga terjerat oleh sebuah peraturan. Pertemuan pun terealisasi.

Di bagian ini aku ingin mengucapkan banyak terima kasih kepadamu. Sebab kau telah mau mengalah perihal tempat yang akan kita jadikan sebagai wahana liburan hubungan ini. Ya, awalnya kita lagi-lagi berada di sisi yang berbeda. Aku adalah tipe pasangan yang suka dengan debur ombak, gelombang pantai, senja, dan segala perangkatnya. Sedangkan kau adalah tipe pasangan yang suka dengan ketinggian, melihat awan, dan merasakan sejuk pegunungan dengan senyum manis dan tawa lepas.

Dari keadaan tersebut, lagi-lagi kita tak akan pernah bisa sejalan. Jalan yang kuinginkan dipenuhi dengan pasir dan basah air, sedangkan jalan yang kau inginkan dipenuhi dengan bebatuan dan tanjakan terjal yang cukup membahayakan. Berhubung aku memang kurang suka dengan pegunungan sejak awal, ditambah persiapannya yang juga lebih *ribet*, kau akhirnya memutuskan untuk

mengalah dan mengikuti kemauanku. Tempat favorit pun ditetapkan.

Selain dua aspek di atas, sebenarnya masih sangat banyak aspek-aspek lain yang perlu kita sepakati. Namun sebagai pasangan yang sudah dewasa, tentu memasukkan segala hal dalam peraturan hanya akan membuat keadaan menjadi tambah runyam. Bukan apa-apa, sebab aku dan kau sudah sangat setuju bahwa hidup tak perlu dibawa *ribet*. Tetapkan saja hal-hal yang memang perlu ditetapkan. Selebihnya biarkan semuanya mengalir seperti air.

Setelah aspek-aspek pokok ditetapkan dengan baik, meskipun tanpa adanya surat dan materai yang menandakan bahwa kedua belah pihak telah sepakat, maka langkah selanjutnya ialah menjaga kesepakatan tersebut sebaik mungkin. Mulai dari perkataan yang diucapkan, perbuatan yang dilaksanakan, hingga pemikiran-pemikiran yang masih berada dalam ingatan. Hal ini adalah tanggung jawab bersama dalam rangka menuju bahagia.

Di dalam pembahasan ini, aku tak ingin berlama-lama dengan segala macam bentuk peraturan dan kesepakatan. Semuanya tentu sudah sangat jelas dan bisa dipahami bersama. Bahwasanya peraturan memberikan arahan bagi siapa saja yang hendak mencapai bahagia. Baik yang bersifat individu, kelompok, ataupun yang lain. Semuanya akan berjalan sesuai dengan ketetapan, keadaan, dan mungkin juga keinginan.

Di sini, aku ingin mengajakmu melihat beberapa kenangan yang telah selesai dibuat. Mungkin sebagian kau masih ingat, dan sebagian yang lain sudah lupa. Tak mengapa, sebab kenangan akan tetap terdokumentasi secara rapi dalam catatan langit. Tinggal terserah kita mau membuka pada bagian yang mana pada suatu hari nanti.

Dan aku tak pernah khawatir, bahwa kenangan akan selalu hidup dalam pikiran dan hati ini.

Kasih, di paragraf terakhir ini, aku hanya ingin kau tahu bahwa sejak bersamamu hari-hari biasa menjadi luar biasa. Malam tak hanya tentang dingin dan pekat kopi. Pagi tak hanya tentang cahaya sunrise dan kokok ayam tetangga. Dan tidur tak hanya tentang mimpi indah yang menjadi penghias saat mata terpejam. Tapi lebih dari itu. Dan aku pun tak tahu sejauh apa lebihnya.

KD.16

ENGKAU YANG MULIA

"Aku sangat percaya, bahwa kau diciptakan untuk mewakili segala keindahan dan menebarkan kebaikan di segala lini kehidupan"

Pada bagian ini, sebenarnya aku sudah agak kebingungan untuk menuliskan apa. Segala keindahan dan kebaikan darimu sudah menjadi semesta yang berada di sekelilingku. Mulai dari berisik rintik yang semakin deras, percik api yang semakin membara, hingga hembus angin yang semakin menggila. Entahlah, mungkin komponen alam tak cukup untuk menjelaskannya secara utuh.

Segala puji milik Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah mengatur segala takdir bagi hamba-NYA. Tuhan yang mencukupkan segala kebutuhan hamba-NYA dengan kasih sayang yang sangat besar. Tuhan yang selalu memberikan yang terbaik bagi hamba-NYA. Serta Tuhan yang maha adil dengan segala pembalasan terhadap apa yang diperbuat hambanya.

Pada bagian ini, kuucapkan terima kasih tanpa batas kepada Tuhan yang telah memberikan kesempatan kepadaku untuk bertemu dengannya. Seseorang yang sangat istimewa dan penuh dengan keindahan. Kedua matanya

yang melebihi kedalaman samudera, bulu matanya yang melebihi halus belaian padang ilalang, dan senyumnya yang melebihi rekah bunga mawar di musim semi. Itu adalah sebagian keindahan yang sanggup kujelaskan.

Setelah ini, aku hanya ingin mengganti kata "nya" menjadi kata "mu". Bukan apa-apa, aku hanya ingin seseorang yang dimaksud dalam tulisan ini menjadi lebih dekat. Bukankah kata "kamu" menjadi bagian kedua setelah "aku" sedangkan "dia" menjadi kata ketiga setelah aku. Maka dari itu, tentu bukan menjadi kesalahan bagi aku dan bagi seluruh pembaca jika seandainya mengalami kebingungan. Apalagi kebingungan sudah menjadi hal biasa dalam kehidupan.

Entah mengapa, rasa-rasanya saat menatapmu aku merasakan ada sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang masih dalam genggaman rahasia. Mungkin sejenis rasa senang, gembira, bahagia, ataupun istilah-istilah lain yang sejenis. Kedua matamu memancarkan ketenangan yang tak bisa dijelaskan oleh teori manapun. Segala masalah pun berguguran seiring dengan kedip yang berlalu.

Maka dari itu, bersamamu kemudian menjadi solusi dari setiap masalah dan obat dari setiap penyakit. Setiap kata-kata yang kau ucapkan laksana cahaya yang menembus relung jiwa. Menyinari sudut-sudut gelap yang tak terjangkau oleh seorang motivator ulung. Membersihkan halaman-halaman kotor yang ternodai oleh berbagai jenis dosa. Entahlah, mungkin pemaparan ini sudah sedikit berlebihan.

***

Hari kembali berganti. Terlalu banyak kata-kata yang sudah kuungkapkan di sini. Semoga saja narasi yang begitu panjang ini tak mengurangi substansi yang hendak dibangun oleh penulis. Bukan apa-apa, sebab aku tak ingin menjadi orang yang berlebihan di dalam segala aspek

apapun. Baik kepada diri sendiri, kepada orang lain, ataupun kepada Tuhan. Sungguh aku hanya ingin mengungkapkannya dengan gaya berbeda.

Selain keindahan yang telah disebutkan di atas, masih ada lagi keindahan lain yang ingin kuceritakan kepada pembaca. Yaitu tentang sikap ramah tamah yang kau tunjukkan pada semesta. Berbagai macam pasang mata melihatmu sebagai seorang yang taat pada orang tua, agama, dan bangsa. Kesalahan-kesalahan kecil yang kau lakukan langsung tertutupi oleh pandangan umum yang mengatakan bahwa kamu adalah orang baik.

Pada suatu malam, sunyi mendekapku dengan sangat erat. Ia menjelma tangan-tangan hangat yang menyalurkan sebuah hasrat sangat dekat. Aku yang kebetulan sedang sendiri tiba-tiba memikirkan sesuatu yang entah itu apa. Seperti sebongkah rindu, seperti setumpuk kangen, dan seperti sebuah nama yang menggambarkan masa lalu. Masa di mana kita masih bersama di bawah langit yang sama dan lingkaran yang sama.

Setelah aku terbangun, ingatanku tiba-tiba terbelah menjadi dua bagian. Pertama tentang bentuk fisikmu, yang kedua tentang segala tingkah baikmu. Mereka berjalan beriringan menuju satu tempat yang sangat gelap. Jejak kaki terlihat di mana-mana. Aku melihat itu semua tapi entah aku sedang berada di bagian mana. Dunia terasa berbeda dengan dunia yang kurasakan sebelumnya.

Setelah sampai di tempat itu, dua bagian di atas menyinari semua sisi yang ada. Mulai dari lubang semut, celah bebatuan, hingga sisi-sisi yang sangat jauh. Aku sungguh tak mengerti dengan semua ini. Semua ilustrasi itu tiba-tiba saja terpikirkan tanpa harus memikirkan banyak hal. Keindahan parasmu dan kebaikan tingkahmu berhasil membuatku masuk ke dunia lain. Dunia yang berisi kemustahilan dan keanehan paling langka.

Pada bagian ini, sebenarnya aku sudah agak kebingungan untuk menuliskan apa. Segala keindahan dan kebaikan darimu sudah menjadi semesta yang berada di sekelilingku. Mulai dari berisik rintik yang semakin deras, percik api yang semakin membara, hingga hembus angin yang semakin menggila. Entahlah, mungkin komponen alam tak cukup untuk menjelaskannya secara utuh.

Salah satu kebaikan yang masih kuingat betul melekat dengan dirimu ialah sebagai berikut: JANGAN PERNAH MELAKUKAN KEBAIKAN DENGAN EMBEL-EMBEL APAPUN. Ah iya, mengatur hati untuk tulus dan ikhlas dalam hal apapun memang sangat sulit. Apalagi melakukan kebaikan yang membuat diri kita berada di posisi rugi. Tentu hal ini membutuhkan proses pemaksaan dan kebiasaan yang panjang.

Dari ajaran yang kau tanamkan tersebut, aku lebih semangat untuk melakukan kebaikan apapun tanpa melihat siapapun. Tak peduli meski yang menyuruh itu adalah musuh, tak peduli yang memberi keputusan itu adalah lawan, ataupun pihak lain yang berseteru dengan kita. Sebab kebaikan yang kita lakukan pasti akan kembali pada diri kita sendiri. Baik balasan itu datang di dunia, ataupun datang kelak di akhirat.

Namun yang perlu kita pahami bersama, bahwa jangan sampai orang terdekat ataupun kekasih bisa mengalahkan ketetapan awal yang sudah paten. Segala hal yang bersifat buruk akan tetap dinilai buruk meski itu menempel pada orang yang kita sayang, begitu pun sebaliknya. Sehingga, berjalannya kebaikan dan keburukan di muka bumi ini berjalan seimbang. Dan yang tak kalah penting, penjelasan ini tidak bermaksud untuk melebih-lebihkan kebaikan dari seseorang yang istimewa.

Kasih, jika seandainya kau membaca penjelasan singkat ini, mungkin kau akan sedikit terkejut. Sebab motivasi yang

kau tumbuhkan dalam hati ini memang sengaja aku sembunyikan. Aku hanya berani mengungkapkannya dalam bentuk kata-kata yang tersusun dan membentuk sebuah paragraf. Kemudian paragraf tersebut melahirkan substansi serta keindahan-keindahan lain yang tak terduga.

KD.17

KU HARAP BAIK-BAIK SAJA

"Salah satu kebahagiaan yang kupunya adalah kepastian bahwa kau sedang baik-baik saja"

Kemudian, di segala situasi yang entah itu namanya apa, aku akan menjadi riang yang berbentuk apa saja sesuai dengan kebutuhan. Semisal kursi saat kau ingin duduk, tisu saat kau ingin mengelap tangan, topi saat kau ingin berlindung dari panas, atau bahkan menjadi iman saat kau ingin melawan godaan setan. Entahlah ini bisa atau tidak. Tapi secara pasti, keinginan ini sudah menjadi kenyataan dalam pikiranku sendiri. Setiap orang termasuk kita pasti mempunyai dimensi waktu yang berbeda-beda. Kesibukan yang berbentuk tuntutan dan keinginan membuat segalanya berputar begitu saja. Terkadang waktu terasa begitu cepat, dan terkadang pula terasa lambat. Semua itu tergantung bagaimana kondisi hati dan pikiran yang sedang terjadi. Bahkan tidak hanya itu, faktor-faktor ajaib yang lain pun juga bisa mempengaruhi. Selama ini, di setiap tatapan yang kau berikan, pasti ada sesuatu yang tertinggal setelah itu. Entah itu berupa rasa cemas, curiga, penasaran, hingga rindu yang tak beraturan. Aku sebagai manusia biasa mencoba menanggapinya sebaik mungkin. Seperti semisal tak terlihat gugup saat di depanmu, tak terlihat sedih saat di depan cermin, atau bahkan tak terlihat berduka di alam mimpi. Intinya aku sedang baik-baik saja.

Setelah apa yang tertinggal itu benar-benar terjadi, maka langkah selanjutnya adalah berdoa kepada yang maha kuasa. Dzat yang mengatur dan mengendalikan segala jenis makhluk hidup. Mulai dari yang terkecil hingga terbesar. Dari yang terlihat hingga tak terlihat. Dan dari yang bisa ditebak hingga yang tak bisa ditebak. Dari sini aku berharap kedamaian dan ketenangan hati bisa kurasakan dalam kondisi apapun.

Kasih, pertanyaan demi pertanyaan yang terlontar saat kita berada di kejauhan, sebenarnya hanya mempunyai satu tujuan: memastikan bahwa kau sedang baik-baik saja. Tidak ada siapapun atau apapun yang mengganggu segala aktivitasmu, segala pikiranmu, atau bahkan pada bagian terdalam darimu. Hal ini tidak bermaksud untuk menghancurkan *mood* mu sebagai seorang pribadi yang merdeka. Namun ya begitulah aku, selalu menginginkan kau baik-baik saja.

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa akhir-akhir ini, banyak sekali jenis kejahatan dengan modus yang begitu manis. Semisal dijanjikan segepuk uang, sebuah jabatan, atau bahkan hal-hal lain yang sebenarnya itu sangat gila. Banyak sekali media yang telah memberitakan kejadian tersebut. Ditambah lagi dengan kecanggihan teknologi yang bisa memanipulasi fakta sedemikian rupa. Sehingga, pihak korban akhirnya hanya bisa menyesal dan bersedih hati. Dan aku tidak ingin semua itu terjadi padamu. Maka berhati-hatilah sayang.

***

Berdasarkan pengalaman yang telah terjadi, kau adalah tipe pasangan yang memiliki rasa takut terhadap gelap. Katamu, gelap adalah lambang kejahatan dan keburukan di muka bumi. Tak peduli apakah itu berskala kecil atau besar. Semuanya sama saja. Saat itu aku mulai berpikir, benar juga katamu. Sehingga tak heran jika orang-

orang jahat di beberapa film menggunakan istilah "ilmu hitam" sebagai senjata. Ya, hitam sama dengan gelap.

Pernah suatu ketika, kita berjalan di sebuah jalur yang sangat sepi. Tak ada sedikit pun suara yang bisa kudengar. Hanya hembus angin dan bisikan-bisikan aneh yang entah datang dari mana. Kau yang saat itu tak membawa alat penerang kemudian tiba-tiba mendekapku. Berbisik bahwa kau sedang takut. Aku yang awalnya merasa dingin seketika berganti hangat yang sangat spesial.

Tanpa pikir panjang, aku langsung mengeluarkan segenap usaha untuk bisa memberimu ketenangan. Mulai dari kata-kata yang kurasa sudah sangat lembut, sikap yang kurasa sudah sangat pemberani, hingga segala hal yang membuatku harus melawan segala ketakutan. Ya, sebenarnya aku juga sedang merasakan apa yang kau rasakan. Di bawah langit gelap dan dekap sunyi yang begitu erat. Salah satu potongan kalimat yang masih kuingat ialah: "Tenang saja, tidak akan terjadi apa-apa kok. Aku ada di sampingmu dan akan selalu di sini". Setelah mengucapkan kalimat itu dengan mantap, ada yang berubah dari kedua matamu. Seperti suatu energi positif yang mungkin adalah keberanian baru yang lahir begitu saja. Kemudian kita melanjutkan perjalanan. Menuju sebuah tempat paling aman guna menuntaskan segala kerinduan.

Di tempat yang tak bernama itu, aku kembali menyaksikan kedua matamu dengan teliti. Menyimak gerak bulu matamu yang tak mudah disimpulkan. Kemudian memaknai kedalaman rasa yang berada di antara warna putih dan hitam kedua matamu. Ya, aku bisa memastikan bahwa kau sedang baik-baik saja. Rasa takut tadi telah hilang dibawa angin dan dibuang ke negeri antah berantah.

Kasih, aku sangat sadar bahwa aku bukanlah Tuhan yang bisa melindungimu setiap saat. Keburukan bisa saja terjadi secara mendadak kepada kita (aku atau kamu). Ia

bisa berupa apa saja yang tak segan-segan menodai hati, melukai tubuh, dan bahkan melenyapkan nafas ke muka bumi. Dari sini aku banyak belajar, bahwa seorang hamba akan tetap menjadi hamba. Hanya bisa berharap, berjalan, dan berjuang sesuai dengan kadarnya - sangat terbatas.

Namun dalam tulisan ini, aku akan menghapus batas yang ada di dunia nyata. Menggantinya dengan wewenang dan kebebasan yang tak mengenal aturan. Sehingga, aku bisa melakukan hal-hal yang tak bisa dilakukan oleh siapa saja. Seperti menjadi bayang-bayangmu, menjadi hangat bekas dudukmu, atau bahkan menjadi apapun yang bisa memantaumu selama 24 jam. Di situasi tertentu, aku juga akan menjadi seberkas cahaya yang mampu memberikan penerangan terhadap segala ruang. Menyinari segala benda yang sudah memiliki nama atau bahkan yang masih belum bernama. Sehingga kamu bisa tahu dan membedakan, mana yang dikatakan sendok, mana yang yang dikatakan gelas, mana yang dikatakan garpu, dan begitu pun barang-barang yang lainnya. Semua ini demi kamu, sungguh demi kamu.

Di situasi yang lain, aku juga akan menjadi angin yang selalu siap menghilangkan gerah masalah yang menimpamu. Tak peduli kepada cuaca lain yang mungkin juga akan ikut campur terhadap masalah ini. Baik cuaca yang sedang panas-panasnya, cuaca yang sedang dingin-dinginnya, ataupun cuaca yang sedang gila-gilanya. Semua itu tak berarti bagiku. Sebab lengkung senyum bibir manismu adalah hal utama yang perlu dipertahankan.

Kemudian, di segala situasi yang entah itu namanya apa, aku akan menjadi riang yang berbentuk apa saja sesuai dengan kebutuhan. Semisal kursi saat kau ingin duduk, tisu saat kau ingin mengelap tangan, topi saat kau ingin berlindung dari panas, atau bahkan menjadi iman saat kau ingin melawan godaan setan. Entahlah ini bisa atau tidak. Tapi secara pasti, keinginan ini sudah menjadi kenyataan dalam pikiranku sendiri.

KD.18

CINTA SEJATI

"Di bawah segala cuaca yang sedang terjadi, cintaku padamu akan tetap menjadi yang paling sejati"

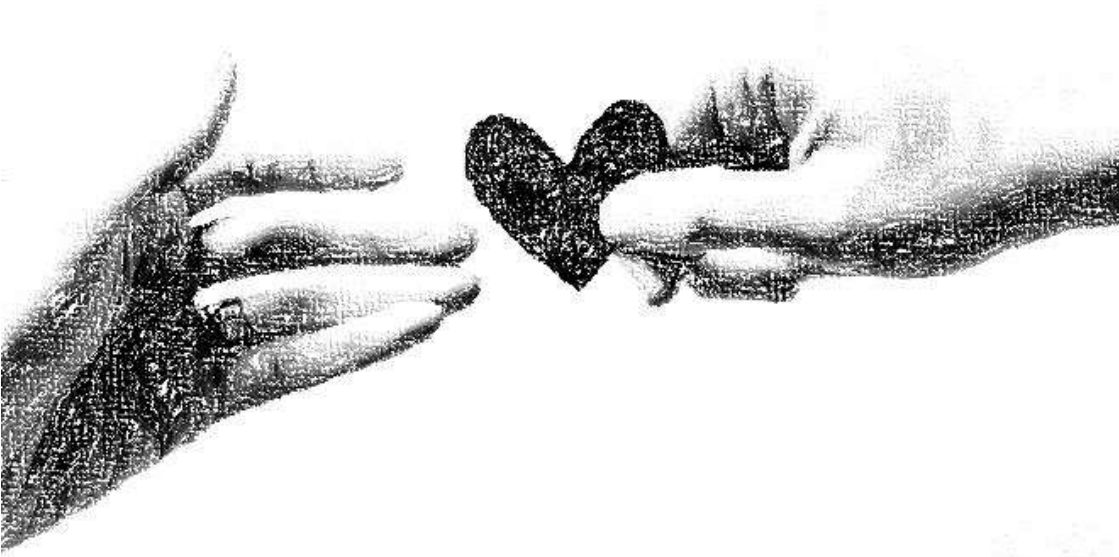

Kasih, kompleksitas yang terjadi dalam sebuah hubungan adalah keadaan yang harus dipahami dengan sepenuhnya. Lika-liku perjalanan yang kadang tak sesusai dengan ekspektasi adalah kenyaatan yang harus diterima dengan sepenuhnya.

Kasih, dari sekian banyak cinta yang ada di dunia, pernahkah kau menelitinya satu-persatu? Mengklasifikasikannya sesuai dengan kriteria masing-masing? Kemudian memperhatikan segala perbedaan yang ada di dalamnya? Tanpa kau jawab pertanyaan itu, aku sudah tahu jawabanmu. Pasti tidak kan? Ya, memang tidak penting mengurus hubungan orang lain yang tidak kita kenal. Apalagi ini adalah hubungan yang melibatkan sebuah perasaan.

Karena aku yakin jawabanmu adalah tidak, maka izinkan aku untuk memastikan bahwa segala cinta mereka masih berada di posisi rata-rata. Mereka masih sering terperangkap oleh keadaan-keadaan darurat yang memaksa lahirnya perbedaan, perdebatan, hingga pertengkaran. Entahlah pemahaman ini aku dapat dari mana, tapi yang jelas, aku sangat yakin bahwa hal ini benar adanya. Jika kau memang tak percaya, cobalah bertanya terhadap salah satu dari mereka.

Kasih, di sini aku tak ingin menjelaskan tentang definisi cinta sejati. Hanya saja, aku ingin mengajakmu berpikir kembali tentang banyak hal yang masih belum pasti. Mulai dari bagaimana takdir yang terjadi, bagaimana perjalanan dinamika hati, hingga segala macam bentuk rasa yang berujung pada sebuah ekspresi. Ya, meskipun kau nantinya akan sedikit bingung, paling tidak penjelasan ini akan sangat berbeda dengan tulisan yang pernah kau baca selama ini.

Pertama-pertama, mari kita awali proses kontemplasi ini dengan pengucapan syukur kepada Tuhan yang maha Agung. Dengan harapan semoga pembahasan ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang memutuskan untuk terus membaca sampai halaman ini. Pembaca yang ingin mengerti bagaimana sesungguhnya cinta sejati. Meskipun hakikatnya, kata "sejati" masih mengandung tafsir bagi kalangan para pemikir.

Selanjutnya, mari kita kosongkan pikiran kita dari segala beban yang menghambat lajunya ide-ide gila. Sebab kegilaan terkadang lebih fasih dalam memberikan penjelasan yang mendalam. Apalagi berbicara tentang cinta, tentu kegilaan adalah salah satu bentuk rasa yang dikemas menjadi beberapa produk: rindu, pilu, tawa, luka, beban, dan mungkin keajaiban yang tak bisa dijelaskan dengan gamblang.

***

Kasih, kompleksitas yang terjadi dalam sebuah hubungan adalah keadaan yang harus dipahami dengan sepenuhnya. Lika-liku perjalanan yang kadang tak sesusai dengan ekspektasi adalah kenyaatan yang harus diterima dengan sepenuhnya. Tak boleh mengingkari, tak boleh membohongi, apalagi sampai menciderai komponen-komponen pokok yang sudah ditetapkan di awal. Seperti rasa percaya, rasa nyaman, rasa bahagia, dan rasa-rasa yang lain. Tentunya ini akan sangat panjang jika dijelaskan secara detail.

Di dalam kesejatian cinta, rasa takut terhadap segala kemungkinan adalah sesuatu yang harus musnah. Kedua pihak yang menjalin cinta harus pasrah secara total terhadap segala takdir yang sedang mengintai. Jangankan sebuah pertengkaran, perpisahan oleh keabadian pun harus siap diterima. Karena perpisahan bukan hanya dibatasi oleh kematian. Tapi lebih dari itu.

Meskipun di bagian atas telah menjelaskan tentang perpisahan, namun di sini aku berjanji dengan sepenuh hati untuk menjadi penjagamu di manapun berada. Penjaga yang siap mengawal dan selalu memastikan keadaanmu baik-baik saja. Penjagaan yang tak hanya dimaknai secara fisik, namun juga yang bersifat non fisik. Seperti halnya doa. Ya, doa yang kupanjatkan tak pernah alpa menyebut namamu dengan khusyu' sambil menyemogakan keinginanmu.

Cinta sejati yang kubawa tak pernah menuntutmu untuk ini dan itu. Ia bisa menjelma sikap, rasa, dan doa paling setia yang berusaha membawamu pada keaadan yang lebih baik, pada jalan yang lebih terang, dan pada perasaan yang lebih tentram. Aku hanyalah sebagai raga yang melindungi cinta sejati itu agar selalu tertuju padamu. Tentunya dengan aturan yang jelas, sikap yang tegas, dan perjuangan yang keras. Semuanya hanya untukmu, kasihku.

Kasih, pada musim-musim selanjutnya, kita tak akan pernah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Apakah keadaan akan terus mendukung kita untuk mempertahankan hubungan ini? Atau akan ada orang baru yang mampu mengalihkan hatiku atau hatimu? Atau mungkin bahkan tidak akan terjadi apa-apa lagi setelah ini? Entahlah, aku pun juga bertanya-tanya perihal itu semua.

***

Pada bagian ini, aku tak bisa menjamin bahwa pengorbanan yang kulakukan telah melebihi pengorbanan dari orang lain. Sebab tak ada ukuran pasti terkait itu. Apalagi kau memang tak pernah sedikit pun menyinggung hal itu. Kau tak pernah mengatakan bahwa aku harus berjuang minimal sekian persen dan maksimal sekian persen. Begitu pun tentang yang lain. Sehingga aku dengan santai menjalani perputaran waktu sesuai dengan keinginanku yang tak berseberangan dengan keinginanmu.

Lagi pula, selama hubungan ini berlangsung, kita memang tak pernah saling bertanya tentang penilaian dari apa yang telah dilakukan. Mulai dari hal kecil hingga besar, mulai dari yang ragu-ragu hingga malu-malu, dan mulai dari yang bersuka ria hingga berduka cita. Semuanya tak pernah kita tanyakan secara rinci. Hal ini menjadi bukti bahwa kau memang tak pernah menuntut cinta paling sempurna padaku. Namun akulah yang menarasikan bahwa cintaku sudah sejati. Ah betapa malunya aku.

Kasih, sejak awal kau bersamaku, kau pasti sudah merasakan bahwa aku tak pernah memberikan tekanan dan paksaan. Semua yang kita lakukan bersifat suka rela dan sepenuh hati. Mungkin jika seandainya ada tekanan, maka akulah yang sebenarnya selalu kau tekan. Semisal: dalam jangka sekian hari, aku harus mengumpulkan uang dengan nominal sekian untuk membelikan barang yang kau inginkan. Dan masih banyak contoh yang lain. Namun dalam keadaan tersebut, aku memposisikan diri sebagai bukan orang yang tertekan, tapi sebagai orang yang sedang berjuang.

Dari kejadian di atas, mungkin ini adalah salah satu bentuk kesejatian cinta. Yakni dengan cara mengalihkan pandangan umum yang berisi penindasan, penekanan, dan sejenisnya terhadap sesuatu yang menyenangkan meski dalam pandangan pribadi. Entahlah, semoga kalimat tadi tidak membawa pembaca terhadap keambiguan yang bisa mengakibatkan salah paham. Apalagi setiap orang mempunyai pandangannya masing-masing.

Adapun kesimpulan dari awal hingga akhir ialah tetap menjadi hak prerogatif pembaca. Penulis sengaja hanya menunjukkan beberapa keadaan sekaligus contoh guna mendukung daya nalar pembaca. Entah itu nanti akan berujung kebenaran atau kebohongan, kebahagiaan atau kesediahan, semuanya tergantung sudut pandang yang

dibawa. Intinya, penulis berharap semua pembaca bisa merasakan cinta sejati sesuai dengan versinya masing-masing dan tentu dalam batasan agama dan Negara.

KD.19

KENANGAN TERINDAH

"Dari masa ke masa, aku tak pernah melupakan potongan kenangan apapun yang dikirimkan Tuhan untuk kita"

Dari waktu ke waktu, menyendiri adalah situasi paling ampuh untuk sekedar mengingat kembali apa yang telah terjadi di antara kita. Mulai dari awal pertemuan yang begitu mengesankan, pertemuan selanjutnya yang begitu menyenangkan, hingga mimpi-mimpi indah yang selalu datang di kala kedua mata terpejam. Entahlah, mungkin mimpi juga bertujuan untuk mengingat kembali apa yang telah terjadi.

Bukankah kau sudah tahu, bahwa usia sering kali merenggut ingatan manusia tanpa disadari sebelumnya. Berbagai macam kenangan kadang tiba-tiba menghilang begitu saja. Hingga sampai pada proses mengingat paling serius, fakta masa lalu itu tetap tak dapat ditemukan lagi. Mungkin saja terkubur dalam dada, terbawa angin semesta, atau bahkan didekap erat oleh rahasia.

Maka dari itu, kasih, sempat aku khawatir apakah kenangan kita juga akan menjadi sasaran usia dan waktu yang sudah bekerja sama dari dulu? Ah tidak. Aku yakin mereka berdua tak akan sanggup menghapus kenangan kita dari pikiranku. Hanya saja, aku mungkin membutuhkan

sedikit amunisi. Seperti melihat wajah indahmu, mendengar tutur lembut katamu, dan merasakan hangat yang kau kirim dari setiap sudut tubuhmu.

Dari waktu ke waktu, menyendiri adalah situasi paling ampuh untuk sekedar mengingat kembali apa yang telah terjadi di antara kita. Mulai dari awal pertemuan yang begitu mengesankan, pertemuan selanjutnya yang begitu menyenangkan, hingga mimpi-mimpi indah yang selalu datang di kala kedua mata terpejam. Entahlah, mungkin mimpi juga bertujuan untuk mengingat kembali apa yang telah terjadi.

Namun pertanyaannya, apakah kau akan seperti kebanyakan orang yang perlahan-lahan melupakan kenangan? Menguburnya di balik ketidaktahuan yang terjadi secara tidak sengaja. Atau kau juga akan sama sepertiku. Menyendiri di berbagai keadaan tuk sekedar mentakrir kenangan yang mungkin tidak akan terulang. Entahlah, pertanyaan itu biarlah tetap menjadi pertanyaan.

Sebenarnya, selain dengan cara menyendiri di beberapa tempat, aku juga melakukan beberapa ritual yang ingin kusampaikan di sini. Seperti halnya merenung sebelum masuk ke dunia mimpi. Dunia yang penuh dengan imajinasi dan ketidakmungkinan. Dunia yang sempat membuatku bertanya berkali-kali. Apakah ini benar? Apakah itu benar? Ya, mimpi kadang bisa menjelma petunjuk hidup dan kadang pula hanya sebagai bunga tidur.

***

Pada bagian ini, aku ingin sedikit mengungkap kenangan yang telah terjadi di antara kita. Salah satunya ialah saat kita pergi bersama ke toko buku. Toko yang berada di perempetan kota sebelah selatan masjid agung. Awalnya tidak ada rencana, hingga kemudian kau berinisiatif secara tiba-tiba. Aku yang pada saat itu sangat suka membaca buku akhirnya tak bisa menolak.

Di dalam sana, kita langsung menuju jalan hidup masing-masing. Aku memilih dunia fiksi sebagai tempat tinggal, dan kau memilih dunia ilmiah sebagai tempat tinggal. Perbedaan inilah yang kadang membuat kita saling melengkapi satu sama lain. Baik itu tentang belajar teori, mengkaji suatu karya, ataupun tuk sekedar *sharing-sharing* biasa. Semuanya akan tetap terkenang lengkap di kepala ini.

Setelah kita mendapatkan buku yang hendak dibaca, kita kemudian duduk di satu meja dengan beberapa buku yang tergeletak di sisi kanan dan kiri. Kebetulan sekali, saat itu toko buku tersebut dalam keadaan sepi. Hanya satu-dua orang yang keluar masuk. Salah satunya adalah kita. Dari kejadian itu aku mulai paham, bahwa kau ternyata sangat menyukai dunia pendidikan. Terlihat dari beberapa judul buku yang kau bawa: kasmaran berilmu pengetahuan karya Iwan Pranoto, Sokola Rimba karya Butet Manurung, dan Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia karya Haidar Bagir.

Sedangkan aku, lebih tertarik kepada kehidupan yang berisi ketidakmungkinan dan kemustahilan. Fiksi telah membawaku kepada ruang bebas yang bisa kugunakan dengan sesuka hati. Ada beberapa judul buku yang kubawa saat itu. Di antaranya ialah Negeri Senja karya Seno Gumira Ajidarma, Bulu Matamu Padang Ilalang karya Joko Pinurbo, dan Mata Yang Enak Dipandang karya Ahmad Tohari. Dalam perbedaan ini, semuanya masih berjalan baik-baik saja.

Setelah itu, kita kemudian sibuk menjelajahi dunia keilmuan yang disajikan oleh penulis dengan tenang. Tidak ada percakapan sama sekali di antara kita. Hanya suara lembar buku yang dibuka saat halaman sebelumnya sudah dibaca. Ditambah desir angin yang perlahan-lahan membelai seluruh tubuh. Aku tahu persis kau paling tidak suka

diganggu saat membaca buku. Kecuali dalam situasi-situasi tertentu.

Selain itu, masih ada satu lagi kenangan yang ingin kuungkapkan di sini. Yaitu saat kita sedang mendaki gunung Arjuno dengan ketinggian 3.339 M. Saat itu, kau tiba-tiba saja memintaku untuk menemanimu ke puncak. Padahal sebelummya, kau dan aku masih belum mempunyai pengalaman tentang pegunungan. Namun dengan bekal berani dan pasrah, rencana itu pun terjadi sesuai dengan tanggal yang telah ditetapkan.

Awal pendakian dimulai, kau tak mau melepaskan tanganku. Kau seolah-olah tak ingin kita berjarak meski hanya satu meter. Perlahan-lahan kau mendaki dengan beban tas pribadi yang berisi perbekalan: mie instan, kopi, baju ganti, obat, dan lain-lain. Aku yang menanggung beban lebih berat terpaksa harus terlihat kuat demi memberimu semangat agar tetap bertahan hingga sampai ke tujuan: puncak gunung. Apalagi ini adalah pengalaman pertama kali, tentu sangat eman apabila gagal di tengah jalan.

Selama perjalanan berlangsung, ada beberapa moment yang aku tangkap dan takkan pernah kulepas. Di antaranya ialah saat kau tersandung oleh ranting-ranting liar pepohonan. Seketika kau mengucap "aduh" sebagai tanda dari rasa sakit. Mendengar itu aku pun terkejut. Pengobatan ala kadarnya dilakukan saat itu juga. Namun apalah daya, kakimu tak kuat untuk meneruskan perjalanan. Rasa nyeri dan sakit menyerang bagian dalam kakimu.

Dalam keadaan tersebut, lantas apa yang harus dilakukan? Pulang adalah indikasi bahwa kita tak kuat menanggung beban dan berarti sebuah kegagalan. Maka dari itu, mau tidak mau kita harus tetap melanjutkan perjalanan. Dengan catatan kau kugendong dan tas yang kau bawa dialihkan pada yang lain. Sungguh hal ini bukan

bermaksud untuk romantis-romantisan. Tapi ada yang lebih dari itu. Yaitu keselamatanmu dan tujuan kita bersama.

Selanjutnya, saya memberikan wewenang kepada pembaca untuk melanjutkan cerita ini seperti apa. Intinya, kita bisa sampai di puncak dengan selamat dan kembali dengan selamat. Dari kenangan-kenangan tersebut, aku sangat yakin bahwa usia dan waktu tak akan mampu menghapus ingatanku tentang kita. Baik yang berupa bahagia, luka, ataupun rasa-rasa yang lain. Dari kejauhan yang tak terbatas, aku mengucapkan banyak terima kasih padamu.

KD.20

KEAJAIBAN SENYUMAN

"Sebagaimana khayalan, untukmu telah kusiapkan berbagai macam keajaiban demi terciptanya sebuah senyuman"

Sebagaimana cerita yang telah kau sampaikan dahulu, bahwa kau menginginkan rumah sederhana berpagar kayu di tengah-tengah padang savana yang rimbun. Tak lupa pula aliran sungai yang mengalir di depan rumah yang berisi ikan-ikan hias. Di samping kanan dan kiri, terdapat pohon kamboja berbunga doa yang dengan setia mendoakan kebahagiaan kita.

Sebagaimana cerita yang telah kau sampaikan dahulu, bahwa kau menginginkan rumah sederhana berpagar kayu di tengah-tengah padang savana yang rimbun. Tak lupa pula aliran sungai yang mengalir di depan rumah yang berisi ikan-ikan hias. Di samping kanan dan kiri, terdapat pohon kamboja berbunga doa yang dengan setia mendoakan kebahagiaan kita.

Saat itu, aku hanya tersenyum menanggapi ceritamu sambil mengaminkan dalam hati. Rupanya kau memang mempunyai kriteria yang tidak biasa. Kriteria yang melebihi kata istimewa hingga aku kewalahan untuk

mewujudkannya. Tapi apalah daya, cinta masih sanggup menembus ketidakmungkinan menjadi nyata. Menembus tembok-tembok takdir yang masih belum kita ketahui bersama.

Tidak cukup sampai di situ. Pada kesempatan yang lain, kau juga mengungkapkan sebuah keinginan yang kembali membuatku tertawa. Ya, kau mengatakan ingin mengelilingi negara eropa dengan kendaraan pribadi. Sedangkan kau tahu sendiri, bahwa keadaan ekonomi kita masih belum bisa dikatakan stabil. Jangankan keliling eropa, ke luar kota saja masih harus *ngutang*.

Sebenarnya, masih banyak lagi hal gila yang kau ungkapkan padaku. Baik berupa keinginan, pernyataan, pertanyaan ataupun yang lain. Sungguh semua itu membuatku lupa bahwa hidup masih dalam batas kewajaran. Namun tenang saja, di balik tulisan ini telah kusediakan beberapa keajaiban yang siap membahagiakanmu meski belum tentu menjadi kenyataan. Paling tidak, keajaiban itu telah menjadi kenyataan dalam pikiran kita.

Di paragraf kelima ini, aku masih belum ingin menyampaikan apa saja keajaiban itu. Entahlah, rasanya aku masih ingin menambah basa-basi dalam pembahasan ini. Seperti halnya mengungkap segala tingkah baikmu, menjelaskan keindahan senyummu, dan menjabarkan kedalaman kedua matamu. Setelah semua pembaca tahu, mungkin mereka tak akan mengucapkan berlebihan lagi dalam pembahasan ini.

***

Keajaiban pertama, aku akan mewujudkan keinginanmu yang telah kau sampaikan dahulu. Yakni sebuah rumah sederhana berpagar kayu di tengah padang savana yang rimbun. Ya, sepanjang sejarah kehidupan manusia biasa, aku masih belum pernah menemukan

keadaan itu. Mungkin aku membutuhkan perjalanan panjang. Mencari tempat paling syahdu sebagai lahan tempat tinggal kita seperti yang kau ucapkan dahulu.

Sedangkan untuk aliran sungai dan pohon kamboja itu, aku sudah menemukannya di salah satu tempat yang strategis. Aliran sungainya berada di kolombia yang bernama sungai Cano Cristales. Dan untuk pohon kambojanya, berada di Cardomom Mountain. Aku sangat yakin kamu masih belum pernah ke sana. Namun tak lama lagi, pemandangan itu akan berada di sekitar rumah kita.

Keajaiban kedua, akan kusediakan senja terindah untukmu guna menjadi panorama depan rumah dikala senja biasa berakhir. Senja istimewa ini akan menjadi perwujudan dari segala bentuk kasih sayang yang tak pernah lapuk oleh zaman. Komponennya terdiri dari warna kuning keemas-emasan, cahaya surga keabadian, dan sebuah garis yang membentuk apa saja demi tetap membuatmu bahagia. Ketahuilah kasih, aku menciptakan semua ini saat semua orang sedang sibuk dengan dunianya masing-masing.

Di dalam senja itu, kita bisa melihat kehidupan sesuai dengan yang kita inginkan. Ia sudah melebih kualitas televisi, alat perekam, atau apapun yang biasa digunakan untuk mengabadikan kenangan. Oleh karena itu, mungkin sebagian orang yang melihat kita akan iri dengan segala keadaan yang kita miliki. Sehingga, sudah kuciptakan tabir rahasia yang akan menutup mata semua orang agar semuanya tetap terlihat biasa-biasa saja. Sejauh ini mungkin kau akan tetap tidak mengerti.

Keajaiban ketiga, sudah kusiapkan hujan rintik-rintik yang setiap "tik"nya mewakili rasa cintaku, setiap basahnya mewakili segenap hasratku, dan setiap perciknya mewakili rinduku. Kau tak akan pernah mendengar secara pasti bagaimana rintik itu berdzikir menyebut namamu, mendoakan keselamatanmu, dan kembali lagi ke langit

untuk persiapan sebagai rintik selanjutnya. Jika seandainya kau tahu semuanya secara pasti, mungkin kau tak akan pernah selesai memuji Tuhan.

Kasih, hujan yang akan kau saksikan ini tak seperti hujan seperti biasanya. Hujan yang hanya menyisakan genangan tanpa ada sesuatu pun yang berarti. Namun hujan yang kukirimkan ini, adalah hujan yang menyimpan seribu kenangan paling indah di dunia. Dimulai dari kisah-kisah kerajaan para leluhur, berlanjut pada era pemuda kekinian, dan berakhir pada kehidupan masa depan yang masih dalam angan. Semua itu bisa kau saksikan di kaca genangan yang terbentuk dari kumpulan rintik itu.

Keajaiban keempat, sudah kusiapkan sepetak taman bunga yang di dalamnya berisi sejuta warna penuh pesona. Pagarnya terbuat dari rangkaian garis pelangi yang dipilin oleh malaikat tak bernama. Ukurannya tak bisa diterka oleh kedua mata dan teksturnya tak bisa diraba oleh seluruh tangan manusia. Hanya aku dan kau kasih, yang dapat merasakannya. Bukankah itu adalah sebuah keajaiban yang sangat langka?

Di dalam taman itu, kau bisa menyaksikan segala jenis macam daun yang pernah diciptakan Tuhan di dunia. Dari ujung ke ujung, sistem pengairan berjalan otomatis layaknya air terjun dari mata air pegunungan. Pipa airnya bersifat transparan hingga kita bisa melihat dengan jelas arus dan jernih air yang mengalir. Suaranya mendamaikan suasana, jernihnya memanjakan mata, dan arusnya menentramkan jiwa.

Keajaiban terakhir, sudah kusiapkan segala jenis lelucon kekinian yang bisa membuatmu tertawa di beberapa waktu. Tak akan ada lagi rasa sedih yang hinggap. Tak akan ada lagi rasa malas yang hinggap. Dan tak akan ada lagi rasa galau yang hinggap. Yang ada hanyalah senyum manja,

tawa gembira, dan suka cita yang tercipta dari ketulusan paling ikhlas sepanjang masa.

Di paragraf terakhir ini, aku berharap semoga kau tak menganggapku sebagai orang gila baru yang terganggu jiwa dan batinnya. Sebab aku hanya sebatas mengkhayal demi menciptakan senyum di kedua bibirmu. Meski dalam pikiranku sendiri. Sebab kau tahu, seorang pecinta sejati tak hanya menciptakan senyum kekasihnya di dunia nyata. Tapi juga di dunia lain yang entah itu apa.

KD.21

RAHASIA DI BALIK RAHASIA

"Rahasia terkadang menghadapkan kita pada dua keadaan: perjuangan yang sulit dan kenyataan yang pahit"

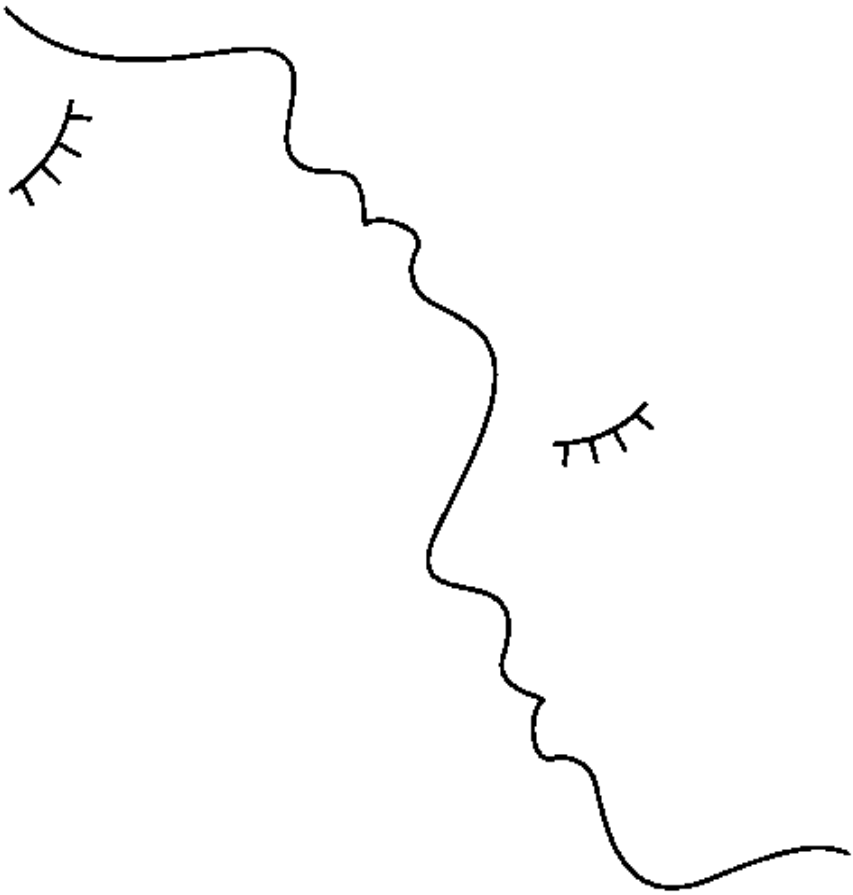

Dalam hal ini, kebersamaan adalah keadaan yang paling kita sukai dibanding yang lain. Sebab menatap lengkung senyummu saja aku sudah menemukan keindahan senja, menatap kedalaman kedua matamu saja aku sudah berselancar di biru pekat samudera, dan menatap seluruh tentangmu berarti kehidupan sudah dimulai lagi.

Setelah aku pikir-pikir kembali, sudah banyak perjuangan yang kita lakukan demi mempertahankan hubungan ini. Hubungan yang dibangun berdasarkan perasaan yang sama dan tujuan yang sama: bahagia. Dari sini, kita sama-sama saling memberi dan menerima terhadap segala sikap dan tindakan yang sudah berjalan jauh hingga saat ini. Mulai dari yang kecil hingga besar, yang tampak hingga tersembunyi, dan yang lambat hingga cepat.

Dalam hal ini, kebersamaan adalah keadaan yang paling kita sukai dibanding yang lain. Sebab menatap lengkung senyummu saja aku sudah menemukan keindahan senja, menatap kedalaman kedua matamu saja aku sudah berselancar di biru pekat samudera, dan menatap seluruh tentangmu berarti kehidupan sudah dimulai lagi. Apalagi sampai menetap di dalammu, mungkin segala keindahan tidak akan cukup untuk menjelaskan semuanya.

Dari sini, aku memberanikan diri untuk mengubur beberapa mimpi dalam pikiranku sendiri. Seperti halnya belajar ke luar negeri. Padahal, kedua orang tuaku sudah mengatakan bahwa mereka siap untuk membiayai seluruh kebutuhanku di sana. Syukur-syukur jika seandainya aku bisa mendapatkan beasiswa. Namun di sisi yang lain, meninggalkanmu dalam jarak yang sedemikian jauh adalah resiko yang sangat berat tuk kulakukan. Entahlah, seperti ada rasa was-was yang bisa saja memisahkan kita secara tiba-tiba.

Setelah melalui proses pemikiran panjang, bersamamu adalah pilihan terbaik menurutku. Toh belajar juga masih bisa di dalam negeri. Banyak kampus terkenal yang menyediakan pelayanan akademik serba bagus. Mulai dari fasilitas, kualitas tenaga pengajar, dan lain-lain. Dengan demikian, kemungkinan untuk menjalin pertemuan antara kita di setiap bulan masih bisa dilakukan.

Waktu itu, kedua orang tuaku agak kecewa dengan keputusan yang kuambil. Bagaimana tidak? Mereka berdalih bahwa tidak setiap pasangan yang bersama kita saat ini, akan menjadi pendamping kita di kemudian hari. Aku yang mendengarkan argumen mereka spontan membenarkan dalam hati. Tapi apalah daya, keputusan telah diambil. Tinggal bagaimana aku bisa menerima segala konsekuensi yang akan terjadi. Namun pastinya, aku terus berdoa kepada Tuhan agar semuanya tetap baik-baik saja.

***

Mimpi yang kukubur selanjutnya adalah perihal waktu. Ya, sebelum mengenalmu dan memutuskan untuk ini dan itu, aku sudah menciptakan skema kehidupanku sendiri. Mulai dari kapan aku mulai kuliah, kapan aku harus lulus kuliah, kapan aku harus bekerja, dan kapan aku harus menghalalkan si-dia. Dia yang sekarang aku bahasakan menjadi "kamu". Semua itu terstruktur secara rapi dan sistematis. Tidak ada yang boleh tahu tentang itu kecuali aku dan Tuhan.

Namun sayang, melihat keadaanmu yang begini-begitu, tampaknya aku harus menyetel ulang semuanya berdasarkan asas "kondisional". Bagaimana tidak? Saat ini kau masih kuliah, setelah itu masih ingin membangun karier, kemudian menciptakan ini-itu yang lain. Saat aku tanya mengapa harus seperti itu, kau menjawabnya dengan segudang paragraf yang entah terdiri dari berapa kalimat.

Kau seolah tak mau kalah meski kusadari dalam beberapa kondisi aku pun seperti itu.

Selain aku, mimpi yang juga kau kubur saat itu ialah perihal kriteria pasangan. Ya, kau ternyata adalah tipe pasangan yang telah menetapkan pasangan seperti apa yang kau inginkan. Mulai dari segi fisik, ekonomi, maupun sikap yang dimiliki. Namun seiring waktu dan segala dinamikanya, kau bertemu dengan aku yang sudah seperti ini adanya - berbanding jauh dengan kriteria yang kau tetapkan di awal. Dan cinta kemudian hadir di tengah-tengah kita. Membuat penulis bergairah untuk menciptakan tulisan ini.

Aku masih ingat, kau sempat menyampaikan perihal kriteria itu padaku. Spontan aku tertawa. Ternyata hanya ada satu kriteria yang menempel padaku saat itu: berperilaku baik. Ahay, dari sana aku bisa menyimpulkan, bahwa bekal utama untuk mendapatkan pasangan yang ideal ialah harus berperilaku baik. Baik kepada diri sendiri, sesama makhluk, maupun kepada Tuhan.

Selain itu, masih ada lagi mimpi yang kau kubur dalam diam. Sejauh ini, aku hanya bisa menyangka dan terus menyangka. Sikap yang kau tunjukkan itu sudah menunjukkan semuanya. Bahwa apa yang sebagian ada dalam diriku ini tak sesuai dengan keinginanmu. Bahwa apa yang aku perjuangankan sebelumnya tak sesuai dengan ekspektasimu. Dan bahwa apa yang kuharapkan tentang masa depan tak sejalan dengan rencanamu. Ah tidak, semua itu kadang menbuatku bingung dan ragu. Apakah hubungan ini layak diperjuangkan atau dibubarkan saja?

Kasih, kenyataan tentang masa depan kita masih dalam genggaman rahasia. Ia tak akan pernah sedikit pun membocorkannya pada siapapun. Tak peduli apakah itu orang kaya, tinggi jabatannya, atau bahkan paling keras perjuangannya. Semua manusia akan tetap terus berada

dalam lingkaran rahasia. Terutama terkait masa depan yang masih belum bisa dipastikan. Hanya Tuhan, satu-satunya dzat yang maha mengetahui.

Dari berbagai macam keadaan yang kuamati, serta perasaan yang bergetar bertubi-tubi, seperti ada sesuatu yang aneh dan mengganjal. Aku tak bisa menjelaskannya secara gamblang apakah firasat itu. Mungkin sejenis rasa pesimis, rasa takut, atau bahkan rasa percaya diri yang berlebihan. Semua rasa itu melebur menjadi satu rasa dan membentuk sebuah tanda tanya. Tanda Tanya besar tentang kelanjutan dan kepastian hubungan ini.

Setelah semakin lama, rasanya hubungan ini semakin hambar dan membosankan. Tidak ada lagi kalimat-kalimat lucu dan menggemaskan yang biasanya hadir secara spontan. Semua warna yang pernah kita abadikan dalam kenangan berubah menjadi abu-abu tanpa sedikit pun variasi. Aku yang paling merasakan itu, akhirnya memilih untuk sedikit menepi. Memikirkan langkah apa yang tepat untuk memperbaiki semua ini.

Beberapa minggu kemudian, sesuatu yang mengganjal itu akhirnya tumpah ruah menjadi bencana yang sangat menyakitkan. Ya, kau tiba-tiba saja menghilang dari area cinta yang telah kita bangun sebelumnya tanpa adanya komunikasi. Kau seperti dibawa pergi angin ke negeri antah berantah yang masih tak bernama. Hanya kenangan dan rasa sakit yang kau tinggalkan dalam dada ini.

Usut demi usut, ternyata kedua orang tuamu lah dalang dari semua ini. Mereka tak setuju jika kau dekat-dekat denganku. Mereka sudah mempunyai pilihan lain yang mereka rasa lebih baik dariku. Mulai dari segi fisik, ekonomi, gaya hidup dan yang lainnya. Padahal cinta tak pernah memandang itu semua. Cinta hanya membutuhkan

rasa nyaman dan suka rela untuk selalu bersama hingga akhir usia. Doaku hanya satu untukmu: semoga bahagia.

KD.22

KECEPATAN DINAMIKA CINTA

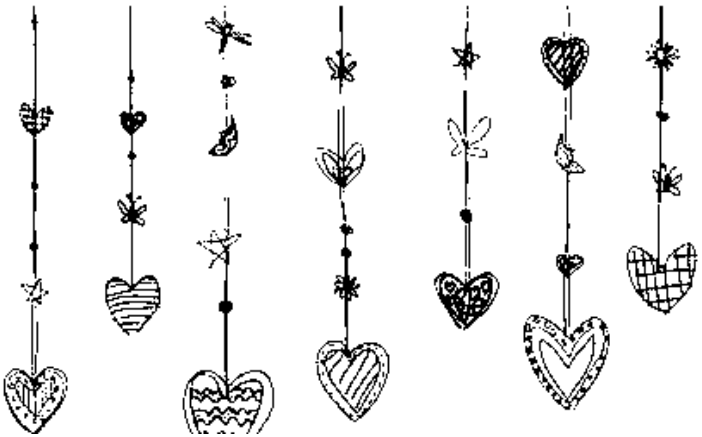

"Rupanya, dinamika cinta kita berputar lebih cepat dibanding tendangan bebas pemain sepak bola Nasional"

Awalnya, aku menyangka hubungan ini akan baik-baik saja. Berjalan sebagaimana biasa mulai dari pagi hingga malam. Kita hanya perlu merawat tunas-tunas rindu yang kelak akan menguncup menjadi bunga-bunga doa. Bunga yang senantiasa menjaga senyum kita sepanjang waktu. Bunga yang akan tumbuh subur di depan halaman rumah kita.

Awalnya, aku menyangka hubungan ini akan baik-baik saja. Berjalan sebagaimana biasa mulai dari pagi hingga malam. Kita hanya perlu merawat tunas-tunas rindu yang kelak akan menguncup menjadi bunga-bunga doa. Bunga yang senantiasa menjaga senyum kita sepanjang waktu. Bunga yang akan tumbuh subur di depan halaman rumah kita. Ah tidak, tampaknya aku sedikit *enteng* dengan semua ini.

Sebelum memasuki ranah hubungan ini, tentu aku sudah banyak berbincang dan bercakap-cakap dengan orang lain yang lebih berpengalaman. Mereka bercerita tentang kisah cinta yang begitu romantis dan menyenangkan. Bagaimana tidak? Mereka menunjukkan beberapa foto dengan gaya senyum di bawah langit cerah, di samping kerlap-kerlip bianglala, dan di atas perahu bebek yang berlayar di atas bendungan air yang tenang. Semua itu sempat membuatku geram dan gigit jari.

Sejak saat itu aku menyimpulkan, bahwa membangun sebuah hubungan cinta dengan seseorang tak serumit apa yang dibayangkan. Cukup dengan keberanian, rasa percaya diri, dan ditambah pembahasan-pembahasan segar sebagai bekal kebersamaan. Tak lupa pula sedikit gombalan kekinian untuk mencairka suasana. Dari beberapa komponen tersebut, aku yakin sudah siap menghadapi segala resiko yang ada.

Singkat cerita, kita pun berkenalan di tempat yang banyak menghidangkan kopi. Sebutan untuk sebuah minuman yang mampu melahirkan imajinasi-imajinasi liar bagi para penyair yang duduk dengan khusyu' di depannya, termasuk aku. Tak ketinggalan juga, malam ikut melantunkan melodi cinta yang terdengar hanya di kedua telingaku. Entah apakah itu efek dari kopi yang kuminum, rasa yang semakin berdentum, atau "um-um" lainnya. Intinya aku sangat bahagia saat itu.

Tak butuh waktu lama, jawaban darimu seketika menyinari relung-relung gelap dalam batinku. Aku seolah-olah menjadi orang paling beruntung dan paling bahagia di dunia. Saat itu, hanya tentang kebahagiaan yang mengelilingi pikiranku. Mulai dari rencana berduaan di bawah bulan purnama, meneguk kopi rindu yang akan membuat kita candu berlama-lama, hingga bayangan tentang aku memasukkan cincin ke jari manismu sebagai awal dari rumah tangga. Semuanya terasa begitu menyenangkan.

***

Waktu terasa sangat cepat. Beberapa kebutuhan dan keinginan berbentur satu sama lain. Sikap egoisme pun meningkat secara tiba-tiba. Perlahan-lahan kita mulai bisa lupa bagaimana indahnya hubungan ini dimulai. Seperti saat kita malu-malu untuk saling menatap, ragu-ragu untuk memulai percakapan, hingga genggaman tangan yang tak mau lepas kemana pun kaki melangkah. Semuanya kandas begitu saja.

Saat fase itu terjadi, aku memilih untuk menenangkan pikiran dengan berbagai macam kegiatan. Seperti membaca buku, menulis cerita pendek, hingga ikut meramaikan pertandingan sepak bola bergengsi tanah air. Ya, aku masih ingat betul, itu adalah pengalaman pertama kali aku ikut pergi ke tribun penonton. Berteriak dengan

lantang sambil memakai aksesoris yang dijual oleh beberapa orang. Seperti kaos, ikat kepala, selendang dll. Aku berbaur dalam keramaian.

Di tengah-tengah pertandingan, wasit meniup peluitnya. Telah terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh salah satu pemain. Dan kebetulan, tim yang dilanggar itu adalah tim kebanggaanku. Spontak rasa "tak terima" menjalar dalam darahku. Aku dan supporter yang lain berteriak sebagai bentuk perlawanan. Namun teriakan kami hanyalah sebatas teriakan. Keputusan tetap berada di tangan wasit. Ia hanya memberikan tendangan bebas tanpa memberi hukuman kartu kuning kepada yang melanggar.

Bola telah diletakkan dan jarak telah diambil. Pemain andalan spesialis tendangan bebas telah bersiap-siap. Aku tak bisa melihatnya dengan jelas. Hanya saja, aku yakin dia bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Apalagi dalam posisi yang cukup ideal seperti itu. Dan entah mengapa, detik-detik menjelang tendangan dilakukan, aku kembali teringat padamu. Ingatan yang sebenarnya tak diharapkan muncul dalam kepala.

Tendangan dilepas dan bola melesat begitu cepat. Berputar ke arah kiri dengan derajat kemiringan yang tak bisa kuhitung. Aku dan supporter yang lain sempat terdiam menyaksikan laju bola. Hingga akhirnya, kami kecewa karena bola hanya membentur tiang atas gawang. "Ah sial, padahal kurang sedikit lagi" ucap seorang laki-laki di samping kananku. Di sela-sela waktu itu, bayanganmu kembali hadir berupa hal-hal yang tak bisa kuraba. Entah itu apa.

Permainan selesai. Pertandingan berakhir dengan skor seimbang. Supporter yang lain pulang sambil menyanyikan lagu yang tak kuhafal. Mereka kembali pada kesibukan masing-masing. Sedangkan aku kembali pada keruwetan hubungan yang entah sampai kapan. Beberapa

kali kau mencoba menghubungiku. Namun maaf, dikala aku sedang me-refresh otak, aku memang tidak bisa diganggu oleh siapapun. Kecuali oleh kedua orang tua dan keadaan-keadaan tertentu.

Setelah aku keluar dari area stadion, bayangan tentang bola yang melesat cepat kembali hadir dalam kepalaku. Sungguh sayang sekali, tendangan yang begitu cantik tak bisa membuahkan sebuah gol. Dan tak lama dari itu, tiba-tiba pikiranku mengambil ibarat antara bola dan hubungan ini. Bahwasanya keruwetan hubungan ini melebihi kapasitas putaran bola yang ditendang tadi.

Adapun salah satu keruwetan yang terjadi di antara kita ialah pihak kedua orang tua yang tak pernah akur dalam beberapa hal. Seperti dalam hal kendaraan. Ya, orang tuamu menginginkan kita selalu menggunakan transportasi mewah ke mana pun pergi. Hal ini kemudian dipertentangkan oleh kedua orang tuaku. Mereka mengatakan bahwa hidup harus sederhana meski kita dalam posisi kaya. Anehnya, masalah kecil ini bisa merambat kepada pola komunikasi yang terjadi. Ah tidak, jika dijelaskan lebih detail mungkin pembaca akan tertawa terpingkal-pingkal.

Selain itu, masih ada lagi keruwetan lain yang terjadi dalam hubungan ini. Yaitu tentang sahabat yang tidak suka dengan hubungan ini. Beberapa kali mereka melancarkan niat jahat untuk memutus ikatan ini. Mulai dari aksi memfitnah, berbohong, hingga sempat ingin menghabisi nyawa kita. Ah iya, aku sangat mengerti bahwa sebuah hubungan akan menghadapi rintangan. Namun sebesar inikah rintan gan yang kita lalui?

Dengan mengucap basmalah dan hamdalah, saya mengakhiri pembahasan ini dengan suka rela terhadap segala realita yang ada. Niat baik harus senantiasa diikuti dengan aksi nyata agar menjadi kenyataan. Termasuk dalam

hubungan ini. Perihal apapun yang menjadi penghalang, semoga kita senantiasa diberikan kekuatan dalam melewati dan keikhlasan dalam menerima. Entah itu nantinya sesuai dengan harapan atau tidak.

KD.23

PUNCAK DARI SEBUAH KHAYALAN

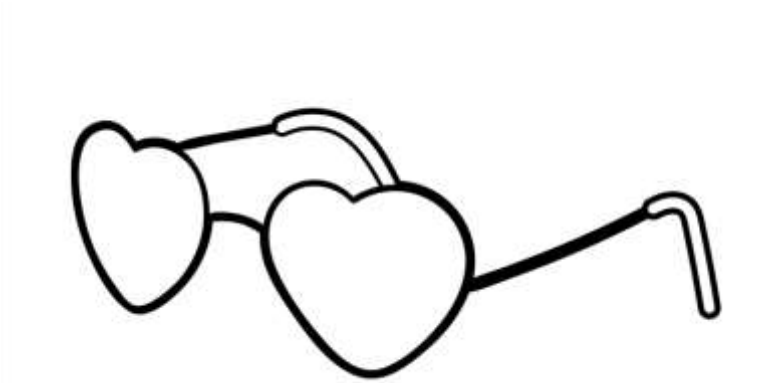

"Di dalam kepalaku, beberapa khayalan sudah siap menjelma masa depan yang akan kita nikmati bersama"

Khayalan pertama, setelah kita mencapai tahap "sah" dalam hubungan ini, aku ingin kita tinggal di rumah sederhana yang pemandangannya sangat indah dan suasananya sangat nyaman. Tak perlu peralatan dan perlengkapan serba mewah, cukup dengan kata "kecukupan" dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan. Sebab bersamamu adalah kemewahan tersendiri yang tak bisa ditukar dengan apapun.

Beberapa hari yang lalu, kepalaku telah memproduksi beberapa khayalan yang mungkin masih belum kau ketahui. Khayalan ini tercipta di tempat yang berbeda-beda dan waktu yang berbeda pula. Pastinya, semua jenis khayalan ini termotivasi dari satu rasa yang sudah kau ketahui sejak dulu. Rasa yang menciptakan kegilaan-kegilaan baru dan nilai puitis yang begitu syahdu.

Khayalan pertama, setelah kita mencapai tahap "sah" dalam hubungan ini, aku ingin kita tinggal di rumah sederhana yang pemandangannya sangat indah dan suasananya sangat nyaman. Tak perlu peralatan dan perlengkapan serba mewah, cukup dengan kata "kecukupan" dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan. Sebab bersamamu adalah kemewahan tersendiri yang tak bisa ditukar dengan apapun.

Di bagian depan rumah, aku akan memasang bunga paling indah yang masih belum memiliki nama. Bunga yang menyimpan doa-doa untuk kebahagiaan kita sepanjang masa. Bunga itu akan tertata rapi di tempat yang sudah didesain dengan alat serba modern. Pengairannya pun sudah diatur agar bisa tetap stabil jika seandainya suatu waktu kita lupa untuk menyiramnya. Bukankah itu akan menjadi sangat indah dan mudah?

Di bagian belakang rumah, terdapat sebuah kolam renang yang diisi dengan air segar pegunungan. Air yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit dan menyegarkan seluruh badan. Di sana, anak-anak kita akan terlihat riang gembira melakukan berbagai macam aktivitas: bersantai, tiduran, bermain bola, polo air, berenang, dll. Dan sebagai pelengkap, tak lupa kursi serta sepetak bangunan yang bisa digunakan untuk apa saja.

Di dalam rumah, tersedia beberapa ruangan seperti biasa: ruang keluarga, ruang tamu, kamar, dapur, dan kamar mandi. Lima jenis ruang itu adalah kebutuhan pokok demi menunjang kenyamanan bersama. Namun yang membedakan dari yang lain, terdapat satu tambahan ruangan khusus yang mungkin hanya keluarga kita yang punya. Yaitu ruangan kenangan. Ruangan yang berisi masa lalu dari berbagai tempat dan waktu. Dari sana kita akan menciptakan tawa-tawa tersendiri yang mengandung makna paling rahasia.

***

Khayalan ini membuatku terjebak dalam rasa nyaman berkepanjangan. Rasa yang membuatku ingin sesegera mungkin menjemput masa depan dan menikmatinya bersamamu. Tak peduli kepada apapun atau siapapun yang iri, tak setuju, atau bahkan tak merestui keadaan ini. Sebab kita mempunyai cara tersendiri untuk menikmati kebahagiaan. Cara yang mungkin tak akan pernah diketahui oleh siapapun.

Setelah segi fisik bangunan rumah dan segala isinya selesai, khayalanku berlanjut pada keturunan yang akan kita hasilkan nanti. Hasil dari kerja keras malam pertama dan malam-malam cinta selanjutnya. Malam yang menciptakan desah kenikmatan di antara bibir kita. Juga saat terjadinya percampuran antara tubuh, bibir, dan kelamin kita yang

berbeda. Semuanya tuntas saat adzan shubuh berkumandang.

Perihal jenis kelamin, aku tak pernah menuntut anak pertama harus laki-laki dan anak kedua harus perempuan. Namun yang lebih penting, ialah bagaimana kualitas intelektual dan moral yang akan dimilikinya nanti. Tentu ini tidak semudah seperti yang dibayangkan. Apalagi lingkungan zaman sekarang tidak semuanya aman. Tapi tenang saja, dalam khayalan dan keyakinanku ini, anak kita kelak akan menjadi seseorang yang membanggakan.

Ia akan tumbuh besar menjadi insan yang diperhitungkan. Eksistensinya selalu dielu-elukan dan akan dicari saat dirasa menghilang. Nama kita juga akan ikut harum semerbak seperti parfum seribu malaikat. Pengabdian dan perjuangan ia lakukan dengan baik dan benar. Baik kepada kita, agama, dan juga Negara. Bukankah negara ini sedang membutuhkan orang yang jujur dan bisa mengemban amanah dengan baik? Ya, ia akan menjadi jawabannya.

Setelah itu, kita akan membentuk beberapa kebiasaan yang akan menjadi kebahagiaan bagi keluarga ini. Mungkin dengan jalan-jalan ke pegunungan, menyisir area pantai, hingga menyaksikan senja tenggelam dalam pangkuan kita. Ah tidak, tampaknya khayalan ini semakin pintar mengarang masa depan. Untuk yang selanjutnya, semoga khayalan tak membunuhku dengan pisau harapan yang terlalu tajam.

Setelah semakin lama menjalani kebersamaan, kita akan didatangi kejutan-kejutan baru yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Seperti datangnya seseorang yang menawarkan kerja sama dalam bentuk usaha yang besar, datangnya informasi bahwa buah hati kita mendapatkan beasiswa, dan beberapa kenangan yang sebentar lagi akan

diterbitkan. Entahlah, kepalaku ini memang paling pintar jika disuruh mengkhayal.

Kemudian pada suatu waktu, dari balik selimut tebal yang melindungi tubuh kita, tak ada lagi jarak yang membatasi tangan kita untuk saling menggenggam, mata kita untuk saling bertukar pandang, dan organ-organ lain yang hendak bersentuhan. Pada bagian ini, kita tak lagi mengingat apa-apa kecuali bahagia yang dikirimkan Tuhan kepada nafas kita, kecupan kita, dan aksi-aksi ajaib lainnya. Entahlah, untuk yang selanjutnya aku tak bisa menggambarkannya.

Dari balik segala cuaca, hujan tak lagi menakutkan dengan segala petir dan awan hitamnya yang membuat hati gelisah. Namun, hujan telah mengajarkan kesejukan dan kedamaian perasaan melalui lintas rintiknya yang perlahan-lahan jatuh di halaman rumah kita. Kemarau tak lagi mengeringkan segala benda dan rasa yang bermuara dalam dada. Namun kemarau telah sudi bersahabat tuk menghangatkan hasrat saat musim cinta sedang dilanda bencana.

Lantas apa lagi yang kurang dari kehidupan kita? Selain keridhoan dari yang maha kuasa. Sebab sudah kita ketahui bersama, bahwa bahagia bukan menjadi tolak ukur bahwa Tuhan sedang mencintai kita. Bisa jadi itu hanyalah solakan yang diberikan Tuhan agar kelak di akhirat mendapatkan siksaan yang teramat sangat pedih. Naudzubillahi min dzalik. Kita harus tetap sadar dan terus berharap keridhoan dari-NYA.

Dari berbagai khayalan yang telah diungkapkan di atas, mungkin sudah cukup sekian pikiranku berkelana kemana-mana tuk mencari sesuatu yang baru. Ia harus kembali kepada pemiliknya. Sebab ia juga mempunyai rumah. Tempat yang harus diurus sedemikian rupa agar tetap terlihat baik-baik saja. Meskipun kebanyakan orang

masih belum tahu, bahwa rumah dari khayalan itu sendiri masih bersifat rahasia dan belum diberi nama.

"Tak perlu peralatan dan perlengkapan serba mewah, cukup dengan kata "kecukupan" dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan. Sebab bersamamu adalah kemewahan tersendiri yang tak bisa ditukar dengan apapun."

KD.24

MENUA BERSAMA

"Aku ingin kita menua bersama di bawah atap rumah sederhana yang selalu melahirkan bahagia"

Dalam hal ini, kita seperti membangun sebuah jembatan yang kelak akan menuju kepada satu titik: tempat persinggahan. Tempat dimana segala cinta dilimpahkan, segala rindu ditumpahkan, dan segala hasrat disatukan. Tempat dimana segala luka dimaafkan, segala ragu dihilangkan, dan segala curiga dimusnahkan. Kita akan menjalani takdir dengan rasa keterbukaan antar sesama. Di rumah itu: rumah kita.

Sejak kita memutuskan untuk bersama, telah banyak hal-hal yang terjadi di antara kita. Mulai dari kencan di setiap malam minggu, pergi ke toko buku setiap bulan, hingga mengunjungi tempat-tempat wisata baru yang menyediakan angin paling syahdu. Semua itu sungguh sangat berharga bagiku. Dan tak lupa pula, di antara kenangan itu juga terjadi kejadian-kejadian yang kurang menyenangkan.

Dari sekian banyak kenangan, rumah adalah tempat paling sakral yang kelak akan diisi oleh suara-suara baru. Tempat beristirahat paling nyaman dari segala bentuk kerja keras dan perjuangan di luar sana. Kau tahu sendiri, persaingan di zaman sekarang sudah tak seperti yang dulu lagi. Etika atau moral seolah-olah berlaku jika tidak merugikan pihak-pihak tertentu. Namun jika sebaliknya yang terjadi, maka sungguh sangat miris akibatnya.

Tawa dan tangis dicampur aduk menjadi perasaan yang tak menentu. Kau dan aku terkadang menjadi subjek sebuah pekerjaan, dan terkadang menjadi objek dari sebuah perasaan. Hal tersebut lagi-lagi menuntut kita untuk terus belajar banyak hal. Tak cukup hanya bekal pelajaran di jenjang SD saja, atau SMP saja, atau SMA saja, atau bahkan

hingga perguruan tinggi. Belajar bisa tetap dimana saja dan kapan saja selama nafas masih di kandung badan.

Namun di balik ketidak sempurnaan ini, aku ingin tetap mengajakmu dengan gagah berani untuk tinggal bersamaku. Menjadi bagian dari cerita keluargaku yang mungkin akan berjuta-juta episode. Kau tahu, sejak pertama kali menyimpan rindu untukmu, pikiranku telah terlatih untuk menciptakan kehidupan dari hal-hal yang sederhana. Mulai dari rintik hujan yang jatuh, daun kering yang berguguran, hingga pergantian cuaca yang diatur oleh Tuhan.

Rumah yang kumaksud ini hanyalah sebuah rumah sederhana. Tak ada satu pun barang mewah di dalamnya. Hanya sebuah kerapian, kebersihan, dan kesucian yang bisa dijaga agar tetap menjadi rumah idaman. Tempat di mana kepalaku akan tertidur di pangkuanmu dengan nyenyak. Menikmati setiap detik bersamamu tanpa ada seorang pun yang mengganggu. Sungguh nyaman sekali.

***

Kasih, aku tak dapat menghitung berapa banyak permintaan yang sudah kusuguhkan padamu. Begitu pun sebaliknya. Kita menjalani keseharian seperti tak pernah mempunyai status yang paten hingga ke akar-akarnya. Sebab saat aku membutuhkan seorang teman, seketika kau menjelma itu. Saat aku membutuhkan seorang guru, seketika kau menjelma itu. Begitu pun seterusnya.

Dan aku juga masih ingat betul, suatu ketika kau mempunyai sebuah keinginan yang berbeda dari yang lain. Keinginan sederhana berupa sebuah rumah yang dibangun berdasarkan jerih payah kita, bukan hasil minta-minta pada kedua orang tua. Dan bukan hasil dari jalan menyimpang yang banyak dilakukan orang untuk meraih kebahagiaan. Dari sana aku semakin yakin bahwa aku sangat beruntung bisa memilikimu.

Setelah itu, kita mulai sibuk beraktivitas demi mewujudkan impian itu. Aku yang suka menulis akhirnya menerima beberapa proyek yang lumayan menghasilkan uang. Kau yang memiliki jiwa wirausaha, akhirnya berjualan makanan ringan. Meski pendapatannya tidak seberapa, namun makna yang didapat dari perjuangan ini begitu istimewa. Mulai dari pagi hingga siang - siang hingga malam.

Hari pertama berjalan dengan lancar. Seluruh daganganmu habis setelah datangnya satu group futsal yang langsung memborong semua makanan. Tentu kebahagiaan langsung menyelimuti hati kita. Bayangan tentang impian di masa depan seolah-olah sudah menjadi nyata. Namun kita juga harus sadar, bahwa perjuangan masih baru saja dimulai. Masih banyak hal yang perlu kita lewati. Entah itu berupa apa.

Hari kembali berganti. Aku harus membaca banyak buku demi menambah khazanah diksi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek ini. Tentu dengan tenggang waktu yang telah ditentukan di awal. Ada beberapa kesulitan yang kualami saat itu. Di antaranya: tidak ditemukannya beberapa buku yang dibutuhkan, berkurangnya semangat, dan macetnya pikiran tuk sekedar menyusun kata-kata menjadi kalimat yang bisa dipahami dan paragraf yang indah.

Perjalanan masih berlanjut. Perlahan-lahan aku sudah mulai bisa bangkit dengan adanya sedikit motivasi darimu. Dari sini aku menyimpulkan, bahwa pasangan adalah salah satu motivator terbaik yang mampu menyuntikkan rasa semangat kepada pasangannya. Hal ini berangkat dari pengalaman pribadi yang memang benar adanya. Entahlah, aku lebih tergugah diberi semangat olehmu ketimbang seorang motivator ulung yang sudah terkenal di mana-mana.

Di kejauhan yang lain, ternyata kau masih tetap sama dengan yang kemarin. Menjaga semangat perjuangan demi mencapai satu impian besar: rumah. Tempat yang akan kita gunakan untuk bersenang-senang dalam berbagai versi. Mulai dari makan bersama, nonton bersama, tidur bersama, dan melakukan hal-hal lain yang bersifat rahasia. Tentu untuk yang paling rahasia ini, kau pasti sudah sangat paham.

Dalam hal ini, kita seperti membangun sebuah jembatan yang kelak akan menuju kepada satu titik: tempat persinggahan. Tempat dimana segala cinta dilimpahkan, segala rindu ditumpahkan, dan segala hasrat disatukan. Tempat dimana segala luka dimaafkan, segala ragu dihilangkan, dan segala curiga dimusnahkan. Kita akan menjalani takdir dengan rasa keterbukaan antar sesama. Di rumah itu: rumah kita.

Singkat cerita, begitu banyak kegagalan yang sempat terjadi pada perjuangan kita. Di antaranya: aku tak bisa menyelesaikan proyek kedua tepat waktu, ada yang mencuri barang daganganmu, kita yang mengalami sakit pada waktu yang cukup lama, dan masih banyak lagi yang lain. Sungguh, dalam mencapai sebuah impian memang membutuhkan perjuangan yang tidak main-main.

Akhirnya, kita bisa memiliki rumah idaman yang sederhana. Rumah yang benar-benar tercipta dari keringat dan air mata kita. Rumah yang akan menjadi saksi bisu kebersamaan kita hingga tua. Dan rumah yang akan meneruskan kenangan tentang kita meski kita sudah berada di alam yang berbeda. Semuanya akan tetap lengkap tanpa ada sedikit pun yang berkurang. Baik dari segi keromantisan, keharmonisan, hingga kebahagiaan yang paling dalam.

"Dari sekian banyak kenangan, rumah adalah tempat paling sakral yang kelak akan diisi oleh suara-suara baru. Tempat beristirahat paling nyaman dari segala bentuk kerja keras dan perjuangan di luar sana."

KD.25

JEMBATAN KEBAHAGIAAN

"Saat itu, ketidak-pentingan dan ketidak-jelasan adalah jalan utama bagi kita untuk memperoleh kebahagiaan"

Kita kembali terhanyut menatap ketenangan lambaian daun tembakau. Merasakan hawa segar yang dikirim Tuhan lewat angin tenang bergelombang. Meski secara nyata kita tak melakukan apa-apa, namun di dunia yang lain, percintaan telah terjadi dengan cara yang lain. Cara yang tak bisa dipahami oleh banyak orang. Dan cara yang masih belum diketahui oleh siapapun. Kecuali kita berdua.

Kalau tidak salah, rasa nyaman yang tercipta di antara kita diawali oleh sesuatu yang tidak penting. Sesuatu yang sebenarmya bersifat hura-hura dan hiburan. Saat itu, kita hanya saling bertukar pendapat mengenai suatu keadaan. Itu pun dilakukan dengan main-main. Kita mendeskripsikan sesuatu berdasarkan kemampuan dan kemauan kita sendiri. Tak perlu berpatokan pada teori atau perkataan para ahli.

Saat itu, kita berdua duduk di sore hari yang rindang dan sejuk. Semilir angin membelai daun-daun tembakau yang terhampar luas di depan kita. Beberapa petani terlihat sibuk mengambil air dan menyiramkannya pada tanaman. Kegiatan itu terus diulang-ulangi hingga semua tanaman mendapatkan jatahnya masing-masing. Kemudian tanpa perkiraan, kau memulai pembahasan yang sangat tidak jelas itu.

"Kenapa daun tembakau itu warnanya hijau?" Kamu bertanya dengan nada paling serius yang pernah kuketahui. Spontan aku berpikir. Mencoba mengingat pelajaran IPA beberapa tahun lalu yang membahas tentang tanaman. Tapj sial, pengetahuan di bagian itu tak bisa lagi kuingat. Terpaksa aku harus menyerah. "Nggak tahu, kenapa emang?" Tanyaku dengan nada paling serius untuk memperoleh suatu jawaban.

"Ya karena warnanya nggak merah. Gitu aja kok repot," tawa pun meledak dari kedua bibirnu. Aku yang sudah siap mendengarkan jawaban paling teoritis mendadak lemas mendengar jawaban sekaligus tertawamu. "Hiks, dasar," aku menggerutu. Setelah itu kita kembali menatap pemandangan di depan mata. Ada pohon mangga, pohon pisang, rumput-rumput liar, dan pastinya tembakau yang mulai dewasa seperti usia kita.

Pikiranku terketuk. Seperti ada sebuah niat untuk membalas ketidak-jelasan tadi. Tapi aku masih belum menemukan bahan. Sejenak aku mulai berpikir, melihat area sekitar, dan meramu semua itu dalam kepala. Ah iya, mungkin ini sudah saatnya. "Hei, apa bedanya kamu sama tanah?" Ucapku langsung. Kau yang dari tadi melihat area sekitar, spontan langsung menatapku. Aku hanya cekikikan. Berharap rencana pembalasanku berhasil.

Kau mulai berpikir. Mencari jawaban paling benar yang sebenarnya pasti akan tetap salah. "Bedanya, kalau tanah menumbuhkan tembakau, kalau aku menumbuhkan cinta di hatimu," jawabmu dengan tawa nyaring yang langsung mengikuti. Aku yang tak menyangka kau akan menjawab begitu spontan ikut tertawa. Ternyata tingkat kebucinanmu sudah berada di level para dewa. Namun sayang, jawaban paling benar tetap berada di tanganku.

"Salah," kataku. Kau mengernyitkan dahi. "Yang bener apa dong?" Tanyamu yang sepertinya sudah mulai penasaran. "Bedanya, kalau kamu itu manusia, kalau tanah itu bukan manusia," jawabku sambil terpingkal-pingkal. Pertanyaan yang sederhana memang bisa dijawab dengan kalimat yang istimewa. Namun pada kesempatan kali ini, aku lebih menginginkan jawaban yang biasa aja deh.

Kita kembali terhanyut menatap ketenangan lambaian daun tembakau. Merasakan hawa segar yang dikirim Tuhan lewat angin tenang bergelombang. Meski

secara nyata kita tak melakukan apa-apa, namun di dunia yang lain, percintaan telah terjadi dengan cara yang lain. Cara yang tak bisa dipahami oleh banyak orang. Dan cara yang masih belum diketahui oleh siapapun. Kecuali kita berdua.

Waktu melesat begitu cepat. Senja sebentar lagi akan datang dengan segala keindahannya yang memanjakan mata. Kita semakin nyaman dengan segala ketidak-jelasan yang membuat kita semakin mengerti makna bersama. Bahwasanya bersama adalah menyatukan dua hasrat yang berbeda menjadi elemen baru yang bisa dinikmati dengan canda tawa. Ya seperti itulah kita.

Tepat saat adzan maghrib berkumandang, kebersamaan pun berakhir dengan ucapan "salam"dan "selamat tinggal" yang begitu manis. Setiap perpisahan yang terjadi, di manapun itu, selalu ada yang kau tinggalkan dalam dada ini: rindu. Sebuah rasa yang kan kurawat dengan doa dan tulisan-tulisan terbaru. Baik itu berdasarkan keadaan nyata ataupun berdasarkan ruanh imajinasi dalam kepala. Intinya terima kasih banyak untuk hari ini.

***

Pada suatu hari yang indah, tiba-tiba rindu dalam dada ini memberontak dan merusak tatanan pikiran. Ya, rindu ini mendominasi segala ingatan dan mengarahkan semuanya kepadamu. Mungkin ini yang banyak dirasakan oleh orang-orang. Sebuah hasrat untuk bertemu dan bertukar segala hal: kabar, keadaan, kebutuhan, keinginan dan lain-lain. Apalagi kita sudah jarang berkomunikasi. Sejak saat itu.

Dengan keadaan jarak yang terbentang jauh, isi dompet yang mulai menipis, dan jadwal yang sangat padat, kuberanikan diri tuk melangkah menuju ke pelukanmu. Ya, Madura-Jakarta tentu bukanlah jarak yang dekat. Hal ini sempat ditentang oleh beberapa teman dan saudaraku.

Namun apalah daya, rindu sudah mendominasi semuanya. Mau tidak mau, demi menyelamatkan perasaan dan kewarasan ini, maka aku harus berangkat.

Rindu membawaku terbang melewati gedung-gedung pencakar langit. Melihat langit secara lebih dekat dan menyaksikan burung-burung yang beterbangan dari sangkar ke sangkar yang lain. Sangat indah. Di sepanjang perjalanan itu, aku tak lepas dari doa keselamatan dan kemudahan dalam segala urusan. Sebab sampai saat ini, aku masih sangat percaya, bahwa segala hal yang terjadi di dunia diatur oleh yang maha kuasa.

Singkat cerita, aku pun sampai di kota Jakarta yang penuh dengan ambisi dan polusi. Ambisi bagi mereka yang mempunyai keinginan kuat untuk mencapai sebuah cita-cita. Dan polusi dari berbagai macam keramaian di beberapa sudut tempat. Di tempat ini, aku menemukan kesibukan yang tak pernah berdamai dengan waktu. Semuanya melebur menjadi satu yang entah harus kusebut apa.

Setelah berkomunikasi dengan cepat, tempat pertemuan pun ditetapkan. Kita kembali berada di satu meja yang sama dengan rindu yang semakin dewasa. Percakapan pun mengalir deras seperti air sungai yang tak mengenal bebatuan. Dan seperti biasa, hal yang dilakukan kita saat itu adalah sesuatu yang tidak penting dan mengandung ketidak-jelasan. Mulai dari membicarakan kejelekan orang lain, mengomentari karya baru seseorang, dan berakhir pada kecupan mesra yang akan melahirkan rindu selanjutnya.

"Bedanya, kalau tanah menumbuhkan tembakau, kalau aku menumbuhkan cinta di hatimu,"

Barang siapa yang berhasil memenuhi semua standar kompetensi tersebut mulai dari awal hingga akhir, maka ia pantas menjadi juara satu.

Barang siapa yang berhasil memenuhi sebagian standar kompetensi tersebut dari awal hingga akhir, maka ia pantas menjadi juara dua.

Dan barang siapa yang berhasil melaksanakan semua atau sebagian standar kompetensi tersebut di beberapa waktu saja, maka ia dinobatkan sebagai juara tiga. Dari berbagai kriteria juara yang ada, kira-kira anda termasuk juara berapa?

TENTANG PENULIS

Kholil Ar-Rohman– Pemuda berdarah Madura yang lahir pada 11 Juli 1999. Penulis adalah mahasiswa aktif UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain aktif di dunia akademik dan organisasi, penulis juga bergabung dalam komunitas sastra, yaitu Komunitas Sastra Titik Koma. Dunia kepenulisan digelutinya sejak berada di Madrasah Aliyah Nurul Jadid (MANJ) hingga saat ini. Buku pertamanya adalah Antologi Puisi berjudul *"Kenangan Yang Dirindukan"* (Republik Media: 2018), buku keduanya adalah kumpulan Cerita Pendek berjudul *"Hebatnya Budaya Bercanda"* (Guepedia: 2019), dan yang Anda pegang saat ini merupakan buku ketiganya.

Penulis bisa dihubungi via Instagram: @kholil_rohmann dan Facebook: Kholil Ar-Rohman

Informasi kerjasama dan penerbitan buku serta undangan seminar bisa menghubungi penulis atau kontak (WA) 085231679813

CATATAN